

**UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER WARGA NEGARA
MUDA DI FORUM ANAK BANTUL**



Oleh:
WELLYANA
17730251027

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan
gelar Magister Pendidikan**


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

ABSTRAK

WELLYANA: Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di Forum Anak Bantul. **Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di forum anak Bantul (FONABA), dan 2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA, 3) solusi pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam membentuk karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Subjek dalam penelitian ini yaitu 1) Pengurus dan anggota FONABA; 2) Fasilitator atau Alumni FONABA; 3) Pemerintah; 4) Orang tua. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif (Miles & Huberman) dengan tahap: Pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan pengambilan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. 1) Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter warga negara muda di FONABA dilakukan melalui beberapa cara antara lain: a) cara keteladanan, dan b) dengan memberikan pelatihan dan seminar yang bertemakan materi-materi terkait nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong. 2) Faktor yang mendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter warga negara muda di FONABA antara lain: a) pembiasaan, b) mengadakan pelatihan atau seminar, c) dukungan dari orang tua, d) dukungan dari pemerintah baik secara materil dan moril, e) kerjasama dan komunikasi yang baik dengan pihak ketiga seperti LSM, f) kerjasama dengan media massa yang ada baik media cetak dan elektronik. Faktor penghambatnya antara lain: a) adanya *full day school*, b) kurangnya kedisiplinan waktu, kerjasama dan kordinasi dengan pihak ketiga, c) kurangnya sosialisasi atau pengenalan secara luas tentang FONABA di masyarakat. 3) Solusinya, a) berusaha untuk menjaga komunikasi dan kerjasama yang baik, b) berusaha untuk selalu disiplin dan meluangkan waktu untuk FONABA meskipun hanya di hari *weekend*, c) berusaha untuk aktif dan kreatif, d) FONABA harus berusaha meningkatkan kembali program sosialisasi di masyarakat. 


Kata Kunci: Karakter, kewarganegaraan, warga negara muda.

ABSTRACT

WELLYANA: The Efforts to Strengthen Character Education for Young Citizens through the Bantul Children Forum Activity Program. **Thesis, Yogyakarta: Postgraduate Program, Yogyakarta State University, 2019.**

This study aims to determine and describe: 1) the implementation of strengthening nationalism, independence, and mutual cooperation character education in Bantul Children Forum (FONABA), and 2) supporting and inhibiting factors in the strengthening of nationalism, independence, and mutual cooperation character education in FONABA, 3) the solution to the implementation of strengthening character education in forming the nationalism, independence, and mutual cooperation character in FONABA.

This research is a descriptive study with the qualitative approach. The research subjects were established using the purposive technique. The subjects consist of 1) management and members of FONABA, 2) FONABA facilitator or alumni, 3) government, and 4) parents. The data were collected through observation, documentation, and interviews. The validation of the data is done by triangulation techniques. The data were analyzed using the analysis technique of Miles & Huberman with stages including data collection, data reduction, presenting data, and drawing conclusions.

This research produces the following findings. 1) The implementation of strengthening the character education of young citizens in FONABA is done through: a) exemplary, and b) training and seminars on the theme of materials related to the values of nationalism, independence character education, and mutual cooperation. 2) The factors that support the implementation of strengthening the character education of young citizens in FONABA include: a) habituation, b) conducting training or seminars, c) supports from parents, d) supports from the government both materially and morally, e) good cooperation and communication with third parties such as NGOs, and f) cooperation with existing mass media both print and electronic media. The inhibiting factors include: a) full day school, b) lack of time discipline, collaboration and coordination with third parties, and c) lack of widespread socialization or recognition of FONABA in the community. 3) The solution measures include a) trying to maintain good communication and cooperation, b) trying to always be disciplined and taking time for FONABA even though only on weekends, c) trying to be active and creative, and d) that FONABA must try to increase the socialization program in public. 

Keywords: *character, nationality, young citizens*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Wellyana
Nomor Mahasiswa : 17730251027
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Tesis : Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Di Forum Anak Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya penulis sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Oktober 2019

Yang membuat Pernyataan



Wellyana

NIM. 17730251027

LEMBAR PENGESAHAN

**UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER WARGA NEGARA
MUDA DI FORUM ANAK BANTUL**

WELLYANA
NIM. 17730251027


Dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 10 Oktober 2019

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.
(Ketua Penguji)

 17/10/2019

Dr. Suharno, M.Si.
(Sekretaris/Penguji)

 17/10/2019

Dr. Marzuki, M. Ag
(Pembimbing/Penguji)

 21/10/2019


Dr. Mukhammad Murdiono, M. Pd.
(Penguji Utama)

 17/10/2019

Yogyakarta, 29-10-2019

Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,




Prof. Dr. Marsigit, MA
NIP. 195707191983031004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur bagi Allah Swt., Tuhan Sang Pencipta alam semesta yang senantiasa memberikan hidayah serta rahmat-Nya dan juga telah memberikan nikmat-Nya dengan memberikan orang-orang terkasih dan terbaik di hidupku. Salawat serta salam tercurahkan kepada Baginda Muhammad Rasulullah Saw., yang telah mengajarkan kebenaran dari ajaran Islam. Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis persembahkan tesis ini untuk orang-orang yang penulis sayangi yaitu:

1. Untuk Bapak Sudarsono dan Ibu Sepen tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan dorongan serta motivasi hingga penulis dapat menempuh pendidikan pascasarjana dan menyelesaikan dengan baik.
2. Saudara penulis tercinta, Trio Darmawan, yang banyak memberikan motivasi dalam hidup penulis dan banyak memberikan kucuran kritik, saran, serta doa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Sahabat-Sahabatku tercinta baik di luar kampus maupun di Kampus Universitas Negeri Yogyakarta khususnya Program Pascasarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang selalu memberikan motivasi, masukan dan selalu mendukung penulis sehingga dapat menyelesaikan Pendidikan di Program Pascasarjana dengan baik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin, segala puji syukur atas kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya. Salawat beserta salam tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw., beserta para sahabatnya. terselesaikannya tesis dengan judul “Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di Forum Anak Bantul” ini, tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan doa selama proses penulisan tesis ini. Oleh karena itu, perkenalkan penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan terutama kepada Dr. Marzuki, M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis, yang tidak hanya membimbing akan tetapi juga memotivasi, berbagi informasi terbaru terkait keilmuan, dan memberikan doa kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Di samping itu, penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membuat kebijakan dan memfasilitasi penulis untuk menyelesaikan tesis secara maksimal.
2. Prof. Dr. Marsigit, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan penulis dalam berbagai program akademik kepada penulis untuk menjadi cendekiawan yang mandiri dan bertakwa sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik.

3. Dr. Suharno, M.Si., selaku Ketua Program Studi PPKn Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah membimbing selama perkuliahan, menyampaikan ilmu pengetahuannya, sampai pada menyelesaikan tesis ini.
4. Prof. Dr. Abdul Gafur, M.Sc., Dr. Sunarso, M.Si., Dr. Samsuri, M.Ag., Dr. Mukhammad Murdiono, M.Pd., Dr. Eny Kusdarini, M.Hum., dan Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd. Penulis Ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya telah berbagi ilmu, inspirasi, dan teladan selama perkuliahan.
5. Kepala BAPPEDA Kabupaten Bantul dan Kepala Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Bantul yang telah memberikan izin penelitian sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
6. Pengurus, Anggota, Alumni atau fasilitator forum anak Bantul, dan Orang Tua Anggota forum anak Bantul, serta para Staf Dinas P3A yang telah bersedia menjadi narasumber penelitian sehingga penulis mendapatkan banyak informasi dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
7. Keluarga penulis, terutama bapak dan ibu yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
8. Teman-teman mahasiswa Program Studi PPKn Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta atas motivasi, kebersamaan, dan informasi yang dibagi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

9. Semua pihak yang belum sempat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu sehingga tesis ini dapat selesai. Semoga Allah Swt membalas kebaikan yang kalian berikan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa “tidak ada yang sempurna di dunia ini”, begitu juga dengan tesis ini yang tentunya tidak luput dari kesalahan. Untuk itu, kritik dan saran penulis harapkan untuk perbaikan tesis ini, yang pada akhirnya coretan ilmu dalam tesis ini semoga bermanfaat bagi para pembaca dan penelitian selanjutnya serta menjadi ladang amal di hadapan Allah Swt.

Yogyakarta, 15 Oktober 2019

Penulis,



Wellyana

NIM. 17730251027

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Pembatasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian Teori	17
1. Kajian Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.....	17
a. Pengertian Karater dan Pendidikan Karakter.....	17
b. Tujuan Pendidikan Karakter	23
c. Penguatan Pendidikan Karakter	26
d. Nilai-Nilai Karakter Nasionalis, Mandiri, dan Gotong Royong Sesuai Perpres No. 87 Tahun 2017	20
2. Kajian Tentang Pendidikan Kewarganegaraan.....	37
a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan.....	37
b. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan.....	44
c. Pengertian Warga Negara Muda	46
3. Kajian Tentang Organisasi Kepemudaan.....	51
a. Konsep Organisasi Kepemudaan.....	51
b. Tujuan Organisasi Kepemudaan	53
B. Kajian Penelitian yang Relevan	56
C. Alur Pikir	58
D. Pertanyaan Penelitian	61

BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Jenis Penelitian	63
B. Tempat dan waktu Penelitian	63
C. Sumber Data.....	63
1. Data Primer	63
2. Data Sekunder	64
D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data.....	64
1.Observasi.....	64
2.Wawancara.....	64
3.Dokumentasi	65
E. Keabsahan Data.....	66
F. Teknik Analisis Data	67
1.Pengumpulan Data.....	67
2.Reduksi Data	68
3.Penyajian Data.....	68
4.Penarikan simpulan.....	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	70
1.Deskripsi Umum forum anak Bantul.....	70
a.Sejarah Berdirinya forum anak Bantul.....	70
c.Visi, Misi, dan Motto forum anak Bantul.....	73
d.Program Kegiatan forum anak Bantul.....	73
2.Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di forum anak Bantul.....	74
a.Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis	75
b.Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri	78
c.Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong	81
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di forum anak Bantul.....	83
a.Faktor Pendukung Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di forum anak Bantul.....	83
b.Faktor Penghambat Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di forum anak Bantul.....	87
4.Solusi Untuk Mengatasi Hambatan yang Terjadi di Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di forum anak Bantul.....	92

B. Temuan dan Pembahasan.....	97
1. Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di forum anak Bantul.....	97
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di forum anak Bantul.....	116
a.Faktor Pendukung Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di forum anak Bantul.....	116
b.Faktor Penghambat Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di forum anak Bantul.....	118
c.Solusi Yang Diambil Dalam Mengatasi Hambatan yang Terjadi di Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di forum anak Bantul	120
C. Keterbatasan Penelitian	120
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	122
A. Simpulan	122
B. Implikasi	124
C. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pendidikan.....	26
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Gambaran Dialektika Lickona.....	28
Gambar. 2 Alur Pikir.....	.60
Gambar. 3 Logo Forum Anak Bantul.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	139
Lampiran 2. Lembaran Persetujuan Menjadi Informan.....	143
Lampiran 3. Pedoman Observasi.....	158
Lampiran 4. Hasil Observasi.....	160
Lampiran 5. Instrumen Pedoman Wawancara	162
Lampiran 6. Hasil Wawancara.....	182
Lampiran 7. Hasil Dokumentasi.....	253

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Warga negara merupakan unsur penting atas berdirinya sebuah negara, dengan tidak adanya warga negara maka unsur berdirinya sebuah negara itu akan dipertanyakan. Dalam negara manapun keberadaan warga negara dianggap penting apalagi jika karakter warga negaranya baik maka negara tersebut dianggap telah baik dalam menyampaikan pendidikan kewarganegaraannya sehingga menghasilkan *good citizenship*. Namun, dalam upaya pencapaian mendapatkan warga negara yang baik dalam artian paham akan hak dan kewajibannya tentulah membutuhkan waktu dan proses salah satu prosesnya adalah dengan memberikan penguatan pendidikan karakter.

Karena konsep dari pendidikan karakter sendiri menurut Lickona (1991: 51) bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Jadi dapat dikatakan bahwa karakter itu, meliputi beberapa tahapan mulai dari pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) seseorang. Maka pendidikan karakter tidak hanya pendidikan yang sekedar memberikan pengetahuan secara teoretik mengenai karakter, tapi bagaimana agen-agen pendidikan karakter seperti orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat mampu mendidik dengan memberikan pemahaman langsung kepada anak tentang karakter sehingga anak bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga, sasaran dari pendidikan karakter yang ingin menghasilkan warga negara yang baik tentunya para pemuda atau *youth citizenship*, karena memang pemuda adalah yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa atau negara.

Pada kenyataannya permasalahan terkait dengan karakter anak atau pemuda sendiri cukup banyak dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2014:21) menunjukkan bahwa di Yogyakarta ada beberapa laporan mengenai tawuran antar pelajar dengan presentase angka 61,54 %. Hal yang sama ditambahkan data dari bank data komisi perlindungan anak Indonesia status pelaporan klasifikasi narapidana anak per-UPT pada Kanwil- (2016:10), untuk wilayah Yogyakarta mencapai 58%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat masalah terhadap perilaku atau karakter dalam diri pemuda.

Selain permasalahan tawuran antar pelajar dan banyaknya pemuda di Yogyakarta yang tersandung kasus pidana, ada masalah khusus yang terjadi dalam diri pemuda saat ini. Beberapa masalah yang terjadi dalam diri pemuda saat ini meliputi nasionalisme, mandiri, dan gotong royong, seperti yang diungkapkan oleh Irfani (2016: 137); Suid, Syafrina, Tursinawati (2017:71) ;Djamari (2016:2). Irfani, (2016: 137) menjelaskan bahwa rendahnya sikap nasionalisme pada warga khususnya pemuda dibuktikan dari berbagai permasalahan sikap dalam memaknai rasa nasionalisme dalam berbagai hal penting. Secara sederhana rendahnya nasionalisme dapat digambarkan dari pemaknaan upacara bendera, dimana upacara merupakan wadah untuk menghormati dan menghargai para pahlawan yang telah berjuang keras untuk merebut kemerdekaan dari tangan para penjajah.

Pada diri pemuda saat ini seakan sibuk dengan pikirannya sendiri, tanpa mengikuti upacara dengan khidmad. Kebanyakan dari pemuda masih menganggap upacara sebagai kegiatan seremonial belaka. Selain itu, masalah tentang nasionalisme juga dapat digambarkan pada ketertarikan masyarakat terhadap produk impor dibandingkan dengan produk buatan dalam negeri, serta lebih sering menggunakan bahasa campuran antara bahasa asing dengan bahasa Indonesia demi meningkatkan gengsinya. Ibnatul & Suprayogi (2011:2) menyebutkan bahwa penerapan sederhana nilai karakter nasionalis dalam kalangan pemuda sebagai seorang siswa adalah adanya kesadaran pemuda dalam mematuhi aturan-aturan serta norma-norma yang berlaku. Salmah (2015: 28) menjelaskan bahwa vandalisme merupakan salah satu kenakalan pemuda di daerah Yogyakarta. Hal ini, mencerminkan bahwa terdapat permasalahan karakter nasionalis dalam diri warga negara muda. Karena, kegiatan vandalisme dilakukan pemuda tanpa memikirkan ketertiban dan keindahan lingkungan.

Selanjutnya terkait dengan permasalahan nilai-nilai karakter mandiri sendiri di kalangan pemuda atau siswa dapat dilihat dari banyaknya pemuda yang kurang memiliki rasa aktif dan kreatif serta kurang memilikinya rasa percaya diri sehingga mudah menyerah dalam menghadapi suatu permasalahan tertentu seperti saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Seperti yang dijelaskan oleh Suid, Syafrina & Tursinawati (2017:71) permasalahan yang sering terjadi dalam nilai-nilai karakter mandiri pada pemuda yakni adanya ketidakpercayaan pemuda terhadap kemampuan diri sendiri, dalam kegiatan pembelajaran selalu meminta untuk diarahkan oleh guru, dalam melaksanakan tugas harus karena adanya

perintah dari orang lain, dan tidak memiliki rasa tanggung jawab. Hal-hal tersebutlah yang menggambarkan bahwa nilai kemandirian dalam diri pemuda belum berkembang secara maksimal, sehingga dengan seperti itu dapat dikatakan bahwa sebagai seorang pemuda tidak memiliki nilai-nilai produktif, inovatif, dan kreatif dalam dirinya.

Permasalahan terakhir terkait dengan nilai-nilai karakter gotong royong di kalangan pemuda sendiri yang sering terjadi adalah kurangnya rasa empati, tolong menolong, kerja sama dan anti kekerasan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kasus tawuran dan tindakan kriminalitas yang dilakukan pemuda seperti yang telah disampaikan sebelumnya oleh badan pusat statistik dan bank data komisi perlindungan anak indonesia. Selain itu, Margono & Suryani (2017: 61) mengatakan bahwa banyak terjadi kenakalan pemuda dalam bentuk kekerasan verbal atau biasa disebut *bullying* di daerah Bantul. Hal ini, secara tidak langsung menunjukkan bahwa terdapat masalah terkait dengan karakter gotong royong dalam diri pemuda terutama di daerah Bantul. Seperti yang disampaikan juga oleh Djamari (2016:2) bahwa untuk saat ini sedikit sekali pemuda yang mau ikut berkerjasama dalam kegiatan gotong royong dan tidak sedikit juga pemuda yang menganggap bahwa nilai-nilai dari gotong royong itu hal yang tidak modern dan sepele.

Penyebab terjadinya hal tersebut karena pemuda kurang terbiasa melakukan kegiatan yang syarat akan nilai-nilai gotong royong, dan kurangnya kesadaran dari pemuda itu sendiri, serta tidak sedikit pemuda yang belum memahami manfaat dari kegiatan gotong royong. Padahal pemuda yang kurang

berperan aktif dalam kegiatan gotong royong bisa berpengaruh yang kurang baik bahkan tidak baik dalam kehidupan selanjutnya saat dewasa di lingkungan masyarakat. Karena tidak terbiasa berkerja sama dan ikut andil dalam kegiatan-kegiatan terkait gotong royong seperti kerja bakti dll. Senada dengan hal tersebut Bintari & Darmawan (2016:59) juga menyampaikan bahwa mudurnya nilai-nilai gotong royong di kalangan pemuda terjadi karena menurunnya rasa kebersamaan dan setiap pekerjaan tidak lagi bersifat sukarela, tetapi hanya dinilai dari segi materi atau uang. Sehingga jasa dalam bentuk apapun selalu diperhitungkan dalam bentuk keuntungan materi. Hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan menipis dan hilangnya rasa kebersamaan dan menjadi salah satu faktor menghilangnya dan lunturnya nilai-nilai kebersamaan dalam diri pemuda.

Melihat banyaknya permasalahan terkait dengan nilai-nilai karakter terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di dalam diri pemuda seharusnya ada cara atau *treatment* khusus yang dilakukan dalam upaya memberikan penguatan pendidikan karakter bagi pemuda. Penguatan pendidikan karakter ini tentunya juga bukan hanya sekedar tanggung jawab segelintir pihak saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab bersama baik dari orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat serta pemerintah. Dalam upaya penguatan pendidikan karakter Pemerintah berupaya memberikan suatu kebijakan khusus dengan diterbitkannya Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres ini membahas mengenai Penguatan Pendidikan Karakter yang kemudian disebut PPK.

PPK ini sebenarnya gerakan pendidikan yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi dan keseimbangan olah hati, olah rasa dan karsa, olah pikir, dan olah raga, selain itu juga melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai satu upaya atau strategi dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Sebelum ada Perpres tersebut pendidikan karakter sendiri sudah diatur oleh Kemendiknas Tahun 2010 tentang 18 nilai-nilai pendidikan karakter. Jadi PPK yang diatur di dalam Perpres merupakan rangkuman atau kristalisasi dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas, sehingga dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 penguatan pendidikan karakter nilai utama yang ditonjolkan adalah nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.

PPK menurut Perpres tersebut, memiliki beberapa poin dan tujuan tertentu: 1). membangun dan memberikan bekal siswa dan siswi ataupun pemuda sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik untuk menghadapi adanya perubahan-perubahan di masa depan; 2). Selain itu mengembangkan program pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai pokok utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi siswa dan siswi atau pemuda dengan melibatkan dukungan publik baik melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya lokal Indonesia; dan 3) mengadakan perubahan serta memperkuat potensi dan kompetensi dari pendidik, tenaga

kependidikan, siswa dan siswi atau pemuda, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam menerapkan PPK.

Melihat dari isi Perpres tersebut maka pendidikan karakter pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk warga negara yang baik, dan hal tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab satu agen atau lembaga seperti sekolah dan guru PKn atau guru agama saja, tetapi ada agen lain atau lembaga lain seperti keluarga dan masyarakat serta pemerintah. Maka dari itu pendidikan karakter tidak hanya menyoal pendidikan yang ada di sekolah tetapi pendidikan yang juga dilakukan atau terjadi di lingkungan masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu, antara penguatan pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan memiliki keterkaitan yaitu dari segi tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Arif (2014: 2) bahwa secara konseptual, pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebagai upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter agar mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Sunarso, dkk (2008: 1-2) juga menjelaskan bahwa konfigurasi atau kerangka sistematis PKn dibangun atas dasar beberapa paradigma. *Pertama*, PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. *Kedua*, PKn secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat koheren atau saling berpenetrasi

dan terintergrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. *Ketiga*, PKn sebagai pragmatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi mengungkap nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

Konsep di dalam pendidikan kewarganegaraan sendiri diklasifikasikan ke dalam dua klasifikasi, dan klasifikasi yang pertama berisikan atau bermuatan mengenai aspek kognitif yang kemudian dijabarkan lagi ke dalam beberapa bagian yaitu; 1) kompetensi yang bersifat hukum dan politik yang menjelaskan mengenai aturan secara kolektif dan kehidupan secara demokrasi, pengetahuan mengenai hak dan kewajiban, pengetahuan perihal kehidupan politik, dan lembaga-lembaga pemerintahan yang ada di dalam sebuah negara, 2) Kompetensi pengetahuan mengenai dunia sekarang yaitu pengetahuan yang menyiratkan dimensi sejarah dan dimensi budaya yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat, 3) kompetensi yang bersifat *procedural* yaitu adanya pemahaman yang dapat digunakan di dalam berbagai situasi oleh warga negara, misal dalam situasi hak asasi manusia, ataupun adanya konflik-konflik mengenai permasalahan atau kepentingan tertentu, 4) Pengetahuan prinsip-prinsip dan nilai-nilai hak asasi manusia dan kewarganegaraan di negara demokrasi yaitu pemahaman mengenai konsepsi manusia yang berdasarkan kebebasan dan martabat yang sama pada

setiap individu, 5) Kompetensi dan pilihan nilai etis tempat individu membangun diri individu sendiri dan hubungan individu dengan orang lain sesuai dengan nilai-nilai tertentu, 6) Kapasitas tindakan atau yang disebut juga sebagai kompetensi sosial yaitu pengetahuan sikap dan nilai-nilai mengambil makna kehidupan pribadi dan sosial sehari-hari seperti dalam bertingkah laku dengan orang lain dan dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari (Audiguer, 2000: 21-24).

Klasifikasi yang kedua yang disampaikan oleh Veldhuis (Audiguer, 2000: 21-24) yaitu membedakan empat dimensi kewarganegaraan yang didasarkan pada analisis kehidupan di masyarakat. Dimensi tersebut terdiri atas, 1) dimensi politik dan hukum yang meliputi hak dan kewajiban berkaitan dengan sistem dan hukum, 2) dimensi sosial yang mencakup hubungan antara individu sehingga dalam pengetahuan ini yaitu bagaimana mereka berguna di dalam kehidupan bermasyarakat, 3) dimensi ekonomi yaitu menyangkut dunia produksi dan konsumsi baik barang dan jasa. Jadi hal ini berkaitan langsung dengan tenaga kerja dan distribusi, jadi hal ini menimbulkan kompetensi ekonomi sehingga membutuhkan pengetahuan bagaimana tentang dunia ekonomi termasuk dunia kerja, 4) dimensi budaya yang mengacu pada kepentingan yang mewakili kolektif dan imajinasi yang menyiratkan sejarah dan warisan bersama.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki isi atau substansi yang beragam sesuai dengan tuntutan kebutuhan di dalam kehidupan bermasyarakat. Dan yang paling pokok dalam setiap isi atau substansi dari pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan untuk mendidik atau mengarahkan warga negaranya menjadi seorang yang paham dan mengerti apa

hak dan kewajibannya. Karena pendidikan kewarganegaraan pada akhirnya harus membentuk tiga kompetensi warga yaitu pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan disposisi atau watak kewarganegaraan. Dilihat dari penjelasan tersebut, tentu warga negara atau pemuda menjadi tonggak utama dalam upaya pembentukan karakter warga negara muda yang baik dalam sebuah negara. Namun, faktanya banyak sekali pemuda yang masih belum paham mengenai konsep warga negara yang baik atau *good citizenship*. Hal tersebut bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari banyak pemuda yang melakukan kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar, *bullying*, *free sex*, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan yang mengarah dalam sebuah tindakan kriminalitas.

Kolano & Davila (2019: 119-133) menjelaskan bahwa pemuda membutuhkan satu ruang khusus berupa kelembagaan nonformal (organisasi pemuda) yang mampu melatih dan mendidik identitas, dan kesadaran sosial dari pemuda dengan pengalaman sehingga akan mendorong sikap kepemimpinan serta karakter yang baik dari pemuda itu muncul. Hal senada juga disampaikan oleh DeVries & Wolbink (2018: 96-108) bahwa pada dasarnya pemuda adalah individu yang harus diberi perhatian lebih. Dalam menghadapi hal ini maka dibutuhkan kerjasama dari beberapa pihak dengan menggunakan metode dan model pendidikan yang baru (inovasi). Melihat dari beberapa fakta dan data serta pendapat tersebut pada dasarnya para pemuda sebagai warga negara muda membutuhkan pendidikan khusus atau pola asuh khusus yaitu pendidikan karakter yang harus diberikan, baik dari orang tua atau keluarga, lembaga pendidikan, dan

lingkungan masyarakat, agar nantinya mereka menjadi warga negara yang baik atau *good citizenship*.

Dengan berkembangnya zaman atau modernitas dan teknologi yang semakin berkembang pesat banyak menjadi dilema tersendiri dalam memberikan penguatan pendidikan karakter apalagi yang bertujuan membangun warga negara muda yang baik dan paham dengan hak dan kewajibannya. Melihat dari fakta yang ada dengan semakin majunya teknologi dan adanya modernisasi terkadang hal ini akan mengikis karakter dari seorang anak atau pemuda jika tidak diimbangi dengan kontrol atau pendidikan karakter dari agen-agen pendidikan karakter sendiri. Namun, dalam mengontrol dan memberikan penguatan pendidikan karakter sendiri pihak orang tua dan sekolah tidak bisa sepenuhnya memberikan kontrol dan arahan kepada pemuda karena keterbatasan waktu dan aktivitas pemuda di luar.

Dibutuhkan upaya pendidikan karakter yang dilakukan di luar pendidikan formal atau sekolah yaitu sebuah wadah yang menampung dan menaungi para pemuda. Seperti dengan adanya Forum Anak Nasional, dimana wadah tersebut tidak hanya bergerak untuk menampung dan menaungi para pemuda tetapi juga untuk melatih para pemuda dan memberikan pendidikan karakter para pemuda diluar kurikulum sekolah. Turunan dari forum ini salah satunya adalah Forum Anak Bantul yang dibentuk sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Bantul. Organisasi ini berdiri pada tanggal 20 Desember 2009 di Pendopo Parasamya Bantul. Organisasi ini berdiri atas kemauan anak dan menerapkan prinsip “Dari anak, untuk anak, oleh anak”. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah Bantul

Yogyakarta pemerintah dan masyarakat bersinergi bersama dengan membentuk sebuah wadah atau lembaga yang diberi nama forum anak Bantul. Dalam lembaga tersebut para pemuda banyak sekali melakukan program kegiatan yang bertujuan melatih dan mendidik anak sehingga memiliki karakter yang baik.

Senada dengan hal tersebut Sanusi & Darmawan (2016: 24-40) menjelaskan bahwa organisasi kepemudaan merupakan salah satu sarana penyelenggaraan pendidikan politik kepada pemuda salah satunya organisasi kepemudaan Ansor, yang meyakini bahwa pendidikan politik yang dilakukan merupakan upaya memberikan pemahaman kepada kadernya. Karena bagi organisasi Ansor, pendidikan politik akan membentuk sikap kepemimpinan bagi kadernya yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi juga bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat. Selain itu Nainggolan (2016: 88-97) menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan merupakan sarana gerak bagi pemuda diluar kegiatan sekolah atau non formal yang mengembangkan nilai-nilai positif, inovatif, produktif dengan mengembangkan fungsi kewarganegaraan melalui daya tarik lingkungan. Selain itu kegiatan dari organisasi kepemudaan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi diri pemuda agar memiliki ahklak yang mulia, pengendalian diri, dan kecakapan hidup bagi setiap warga negara.

Selanjutnya Herdiansah & Randi (2016: 49-67) menjelaskan juga bahwa organisasi kepemudaan dapat menstimulus perubahan sosial melalui pembangunan komunitas, maka organisasi atau LSM memiliki peranan penting dalam masyarakat yaitu 1) sebagai kreator pengetahuan, 2) sebagai pengetahuan, 3) sebagai pembuat kebijakan, 4) sebagai kontributor dalam penerapan kebijakan,

5) penyedia utama informasi publik, pendidikan, dll. Maka dari itu pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan pendidikan atau sekolah, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Karena pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Birzea (2000:34) bahwa organisasi kepemudaan adalah gagasan yang berupa inovasi atau pembaharuan dalam pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan yang memberdayakan warga negara terutama pemuda agar dapat berpartisipasi secara aktif di lingkungan masyarakat.

Dari permasalahan secara umum tersebut jelas bahwa ada beberapa permasalahan yang terkait dengan karakter di kalangan pemuda terutama nilai-nilai karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong sehingga dibutuhkan peran dari beberapa pihak terkait pendidikan karakter untuk warga negara muda. Salah satunya melalui peran organisasi pemuda seperti forum anak Bantul (FONABA). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong dan seperti apa proses pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di forum anak Bantul dalam upaya penguatan pendidikan karakter warga negara muda melalui program kegiatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Tingginya tingkat tawuran antar pelajar di Yogyakarta
2. Tingginya angka kriminalitas di kalangan pemuda di Yogyakarta
3. Kurangnyarasa nasionalisme dalam diri pemuda di Yogyakarta
4. Kurang adanya rasa aktif dan kreatif sehingga berpengaruh pada kemandirian dalam diri pemuda di Bantul
5. Kurangnya rasa tanggung jawab sehingga berpengaruh pada kemandirian dalam diri pemuda di Yogyakarta
6. Kurangnya rasa empati dan tolong menolong sehingga berpengaruh terhadap sikap goton-royong dalam diri pemuda di Bantul
7. Kurangnya sikap kerjasama sehingga berpengaruh terhadap sikap gotong royong dalam diri pemuda di Bantul
8. Dibutuhkannya peran organisasi pemuda sebagai wadah yang menampung dan menaungi pemuda dalam upaya penguatan pendidikan karakter terutama nilai-nilai karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di Bantul.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda di forum anak Bantul.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda di forum anak Bantul.
3. Solusi dalam mengatasi hambatan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda di forum anak Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dirumuskan masalah pokok penelitian, sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda di forum anak Bantul?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda di forum anak Bantul?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda di forum anak Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda di forum anak Bantul.

2. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda di forum anak Bantul.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan serta memberikan solusi dalam mengatasi hambatan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda di Forum Anak Bantul.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan mendefinisikan bagaimana upaya penguatan pendidikan karakter warga negara muda melalui program kegiatan Forum Anak Bantul.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat dari segi teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi praktis bagi beberapa pihak berikut.

- a) Bagi agen-agen pendidikan karakter, agar dapat menelaah dan mengimplemantasikan program kegiatan penguatan karakter bagi siswa atau anak.
- b) Bagi siswa atau pemuda, dapat menerapkan atau mengimplentasikan nilai-nilai dari program atau kegiatan yang bertujuan membentuk dan mendidik karakter sesuai Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang penguatan pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada bagian ini dibahas mengenai kajian teori yang berkenaan dengan variabel yang akan diteliti antara lain penguatan pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, dan organisasi kepemudaan.

1. Kajian Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karater dan Pendidikan Karakter

Delattre (2011: 10-11) menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang dilahirkan dengan karakter yang sudah terbentuk, sebab manusia yang dilahirkan pada prinsipnya akan membawa potensi karakter baik dan buruk yang kemudian akan dikembangkan. Dalam perkembangannya kebiasaan dan lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter baik atau buruk manusia. Selanjutnya Konstanze & Patrick (2018:1-16) menegaskan bahwa karakter dapat dipahami sebagai keterampilan dan watak yang harus dikembangkan karena akan membentuk warga negara yang baik atau sumber daya manusia yang baik dan unggul. Maka pendidikan karakter dianggap atau dipandang sebagai investasi terbaik sebuah pemerintahan dalam suatu negara. Selain itu karakter juga dipandang sebagai wujud yang dapat diukur dan sebagai dimensi modal manusia. Maka karakter dapat dijadikan sebagai solusi terbaik untuk

menghidupkan kembali mobilitas sosial seperti kemiskinan dan pertumbuhan serta produktivitas warga negara yang terhenti.

Sedangkan Amrozowicz (2012: 120-127) mengatakan bahwa karakter adalah istilah yang sangat luas cakupannya, yaitu mencakup seluruh manusia. Maka konsep dari karakter dapat membantu menjelaskan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan manusia dalam bentuk sosial, kepribadian (diri sendiri), dan simpati. Hal ini sama dengan yang dijelaskan oleh Andreson & Glover (2017:85) bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang perkembangannya dalam ranah sosial, emosional, dan etis. Sehingga cara memberikan pendidikan karakter yang baik yaitu dengan menerapkan konsep-konsep kehidupan nyata atau bermasyarakat. Pokok-pokok dari pendidikan karakter sendiri berupa sifat kepercayaan, peduli, hormat, tanggung jawab, empati dan kewarganegaraan yang baik. Selain itu Syarbini (2012: 17-18) menjelaskan bahwa Karakter merupakan sifat stabil dan khusus yang melekat pada diri atau pribadi seseorang, kemudian akan mempengaruhi perilaku atau tindakan secara spontanitas atau dorongan hati tanpa perlu pemikiran dan perencanaan terlebih dahulu.

Pendidikan karakter menurut Licokna (1991:51) bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan itu sendiri, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Jadi dapat dikatakan bahwa karakter itu, meliputi beberapa tahapan dimulai dari pengetahuan (*cognitive*), sikap

(*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) dari seseorang. Selain itu Nucci, Narvaes, & Krettenauer (2014: 9-10) menjelaskan juga bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang memiliki dua sisi yaitu dalam dan luar. Dilihat dari sisi luar, pendidikan karakter adalah pendidikan yang berkaitan dengan hubungan terhadap orang lain atau masyarakat sedangkan dari dalam berkaitan dengan batin atau diri sendiri dari setiap individu. Jadi pada prinsipnya pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menjadi kontrol sosial dalam bergaul di masyarakat dan sebagai alat untuk mengontrol diri sendiri.

Menurut Nucci, Narvaes, & Krettenauer (2014: 144-142) susunan pendidikan karakter sendiri harus berdasarkan intuisi atau penalaran seseorang yang kemudian dapat dipupuk dengan pelatihan dan praktik langsung dalam lingkungan yang aktif (masyarakat), yang kemudian keterampilan tersebut dapat dikembangkan dengan baik. Dalam hal ini secara tidak langsung akan melibatkan keteladanan dan umpan balik dalam lingkungan itu sendiri.

Selain itu Akhwan menjelaskan (2014: 61-67) Pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan yang membutuhkan metode tersendiri yang sesuai agar tujuan dari pendidikan tersebut bisa tercapai. metode yang paling tepat dan sesuai untuk pendidikan karakter sendiri adalah keteladanan, pembiasaan, pujian dan hukuman. Sedangkan Menurut Drost (2006: 35-37) budi pekerti adalah pendidikan yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain. karena pada prinsipnya budi pekerti bukan bahan ajar

atau materi dari pembelajaran. pembelajaran budi pekerti seutuhnya adalah proses dari komunikasi atau interaksi yang baik antar individu, jika di persekolahan antara siswa dengan gurunya. Proses dari interaksi atau komunikasi sendiri biasanya diawali dengan sebuah pengalaman, yang kemudian direfleksikan atau diimplementasikan bersama-sama dalam proses interaksi atau komunikasi.

Selain itu Vaccarezza & Niccoli (2018: 1-14) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan dengan pendekatan keteladanan, karena keterlibatan langsung dalam proses pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap emosi seseorang, dan emosi inilah yang diambil sebagai tujuan dari pendidikan karakter. Sedangkan menurut El-Bassiouny, et.all (2011:159-170) pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan yang akan terus berkembang, dan kemanusiaan merupakan salah satu dimensinya. Pada prinsipnya anak atau pemuda yang dikenalkan pendidikan karakter sejak dini cenderung akan memiliki etika dan tanggung jawab yang baik dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Senada dengan apa yang dijelaskan sebelumnya oleh El-Bassiouny,et.all, White & Shin (2016:213-229) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan perilaku seseorang untuk meningkatkan tanggung jawab, rasa hormat, dapat dipercaya, keadilan, kepedulian, dan kejujuran. Maka dalam pendidikan karakter menggunakan suatu pendekatan holistik (pembelajaran yang berakar dari diri sendiri) atau mengarah pada strategi

pengembangan perilaku yang melibatkan beberapa pihak seperti staf tenaga pendidik dan siswa, sehingga dapat memfasilitasi pengembangan diri siswa yang berakar pada identitas diri. Selain itu, Tomczyk (2009: 110-111) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang paling baik yaitu dengan mengajarkan anak muda untuk praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dalam hal ini dapat dilakukan dengan berkerjasama dengan kemitraan atau agen pendidikan karakter yang lain seperti organisasi tertentu. Karena dalam organisasi inilah nantinya anak muda akan mendapatkan ruang dalam upaya membantu membangun karakter mereka. Misalnya, melakukan sesuatu di bidang kemanusiaan yang sifatnya sukarela dalam kelompok-kelompok tertentu atau bisa dengan terlibat langsung dalam aktivitas sosial.

Van Oord (2013:208-218) menjelaskan bahwa profil seorang pelajar ditentukan pada pendidikan karakter dan pendidikan moral, pelajar diberikan kebebasan untuk mengembangkan perasaan pribadinya terhadap kehidupan melalui interaksi dengan orang lain untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Pendidikan karakter dan pendidikan moral sendiri diberikan oleh beberapa lembaga atau agen-agen tertentu, seperti sekolah merupakan lembaga formal yang menawarkan pendidikan karakter dan pendidikan moral selain itu ada lembaga non formal seperti organisasi atau komunitas yang menawarkan pendidikan karakter dan pendidikan moral dengan cara atau pendekatan yang berbeda yaitu dengan merangkul para pelajar diluar konteks akademik.

Senada dengan hal tersebut Lopes, et.all (2013:286-289) menjelaskan bahwa dalam pendidikan karakter sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan anak di luar bidang akademik, karena memang pendidikan karakter memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Pada saat ini permasalahan dalam pendidikan karakter di negara dilihat dari sejarahnya, sehingga memiliki beberapa bidang penting 1) Apa yang membentuk pendidikan karakter di bidang sosial dan bagaimana kinerjanya?; 2) Siapa yang bertanggung jawab atas penyediaan pendidikan karakter?; 3) Bagaimana pendidikan karakter yang baik bagi anak ?.

Menurut S. Hudd (2015:267-293) pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan jangka panjang anak-anak atau remaja. Maka pendidikan karakter yang ada dalam kurikulum sekolah akan dibawa dalam kehidupan sehari-hari anak atau remaja untuk diimplementasikan. Dalam pendidikan karakter butuh kolaborasi aktif antara orang tua dan masyarakat dalam tujuan pengembangan dan implementasi karakter yang telah didapatkan dalam kurikulum sekolah. Judith (2015:105-117) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat berpengaruh dalam pendidikan politik, karena setiap individu yang bergelut atau masuk dalam kehidupan politik diharapkan memiliki karakteristik kepribadian tertentu antara lain mampu mengontrol emosi, memiliki empati yang tinggi, memiliki profesionalitas kerja yang baik, dan tidak melakukan tindakan korupsi. Hal-hal tersebutlah

yang kemudian disebut dengan karakter. Karena pada dasarnya pendidikan karakter adalah mampu melihat dan membedakan yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, sekolah diharapkan harus mampu mendidik siswa secara tepat dan baik agar nantinya menjadi seorang warga negara yang baik dan aktif dalam kehidupan bernegara. Hal ini yang kemudian menjadikan konsep bahwa politik, pendidikan karakter, dan kewarganegaraan saling berkaitan. Jadi, dapat dipahami dari berbagai konsep dan pengertian mengenai pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada seseorang atau anak yang esensinya hampir sama dengan pendidikan akhlak dan moral. Tujunnya adalah untuk mengembangkan dan membentuk sikap serta perilaku yang baik dan benar sehingga nantinya dapat berguna dalam kehidupan jangka panjang atau kehidupan bermasyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan penting salah satunya bagi terbentuknya sikap dan perilaku yang baik seseorang dan sesuai aturan norma yang berlaku. Seperti yang dikatakan oleh Berkowitz dan Bier, (2005: 2) bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mendidik dan membesarkan anak-anak yang mampu bertanggung jawab secara moral dan menjadi warga negara yang disiplin, baik atau *good citizenship*. Senada dengan pendapat Berkowitz dan Bier tersebut, menurut Kemendiknas pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi tidak

sekedar pendidikan biasa pada umumnya ataupun dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan sekedar mengjarakan mana hal yang baik dan buruk. Karena lebih dari hal itu pendidikan karakter mengajarkan dan menanamkan kebiasaan (*habitutiation*) mengenai hal yang baik hingga akhirnya anak menjadi paham (ranah kognitif) tentang mana yang baik dan buruk, ataupun merasakan (ranah afektif) nilai-nilai yang baik dan mampu melakukannya (ranah perilaku).

Park (2017: 22-28) menjelaskan pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kehidupan batin atau rohani seseorang yang bertujuan agar dapat membedakan yang baik dan benar serta untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap humanis atau kemanusiaan seseorang. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Maka pendidikan karakter nonformal seperti organisasi pemuda atau komunitas kepemudaan dan lembaga swadaya masyarakat juga berperan penting, untuk itu dibutuhkan kolaborasi bersama. Park juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter sendiri memiliki perbedaan dengan pendidikan kewarganegaraan. Tabel 1 ini menjelaskan perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaan pendidikan kewarganegaraan dengan pendidikan karakter

Bidang Pendidikan	Fokus	Tujuan	Dampak	Status Resmi	Politik
PKN	Hak-hak individu dan tanggung jawab sebagai masyarakat dan masyarakat anggota	Mengubah masyarakat dan individu	Partisipasi dalam masyarakat	<i>Legislated</i>	Latar belakang Politik progresif
PENDIKAR	Individu dan pribadi tanggung jawab untuk pembangunan nasional dan integrasi	Warga negara yang baik	Mempraktikkan kebajikan di kehidupan batin	Tidak diatur undang-undang	Latar Belakang Politik konservatif

Selanjutnya Euis Puspitasari (2014: 45-57) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan potensi-potensi dasar seseorang agar mampu berhati baik, berperilaku dan bersikap baik, selain itu bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik atau *good citizenship* sehingga mampu memperkuat dan membangun bangsa yang multikultural, dan mengantarkan suatu bangsa yang kompetitif dalam hubungan dengan negara-negara lain yang ada di dunia. Hal senada juga diungkapkan oleh Syarbini (2012: 25) bahwa tujuan dari diadakannya pendidikan karakter adalah untuk menciptakan warga negara Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhannya, berakhlak mulia, berperilaku baik, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupan.

Dari beberapa pendapat dan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya adalah sebuah pendidikan yang bertujuan untuk mendidik dan merubah sikap dan

perilaku seseorang, sehingga nantinya memiliki sikap, perilaku, etika yang sesuai dengan kaidah norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, dan mampu mengantarkan seseorang tersebut menjadi warga negara yang baik. Pendidikan karakter sendiri bukan hanya tanggung jawab satu pihak atau satu lembaga saja, tetapi beberapa pihak baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter ada pendidikan formal dan nonformal. Melihat hal tersebut maka dalam pendidikan karakter membutuhkan kerjasama dari beberapa pihak.

c. Penguatan Pendidikan Karakter

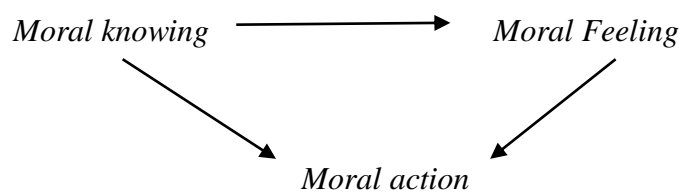
Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya mengarah pada pendidikan yang bersifat kognitif tetapi pendidikan yang pada prinsipnya mengarahkan anak agar bertindak dan berperilaku yang baik, maka dalam pendidikan karakter ada beberapa aspek yang mempengaruhi sebagai berikut.

1) Aspek Moralitas

Drost (2006: 35-37) menjelaskan bahwa karakter adalah budi pekerti selain itu akhlak juga termasuk pembentuk dari karakter. Budi pekerti bukanlah sebuah pelajaran yang dapat diberikan begitu saja melainkan sebuah pendidikan yang didapatkan dari sebuah pengalaman-pengalaman. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bukan hanya sebuah pendidikan yang memberikan pengetahuan saja tetapi juga pengalaman. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa

pendidikan karakter tidak bisa hanya didapatkan dari satu pelajaran tetapi juga dari hal-hal lain yang mendukung terbentuknya karakter itu sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suparno (2006: 81) pendidikan karakter sesungguhnya adalah sebuah pendidikan nilai, karena pendidikan nilai merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti. Tetapi yang perlu diperhatikan bahwa pendidikan karakter tidak bisa begitu saja dibebankan kepada pendidikan nilai itu sendiri, karena pada prinsipnya pendidikan karakter tidak hanya terkait dengan nilai atau pengetahuan saja. Selain itu Lickona (1991:53) sebelumnya telah mengatakan bahwa dengan pengembangan moral, pendidikan karakter difokuskan kepada pendidikan yang memang berokus kepada tindakan atau tingkah laku sesuai dengan kaidah moral yang ditentukan dengan suatu kesadaran yang berdialektik antara *moral feeling*, *moral knowing*, and *moral action*.

Gambaran dialektika Lickona tentang pendidikan karakter dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar. 1 Gambaran Dialektika Lickona

Melihat dari sumber-sumber penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari karakter itu sendiri. Karena memang karakter adalah wujud perilaku atau sikap, dan morallah yang mempengaruhi terbentuknya perilaku tersebut

diawali dengan adanya pengetahuan dan perasaan yang kemudian berlanjut kepada aksi perilaku dan sikap seseorang.

2) Aspek Religius

Michael Novak mengatakan bahwa proses dari identifikasi karakter tidak bisa dilepaskan begitu saja dari tradisi keagamaan (Licokna, 1991: 51). Selain itu Arzha (2007) juga menekankan kembali perlu adanya menyambung kembali hubungan dan *educational network* antara agama dan kebudayaan termasuk didalamnya adalah pendidikan. Jadi, agama merupakan salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi proses ataupun hasil dari pendidikan karakter itu sendiri. Maemonah (2012: 31-42) menyatakan bahwa posisi agama dalam pendidikan karakter disamping menjadi fondasi juga menjadi kontributor bagi rumusan tolak ukur batasan-batasan *good character*.

Kesimpulannya adalah bahwa aspek agama merupakan salah satu faktor penting dari terbentuknya karakter yang baik. Karena didalam sebuah agama kita akan mengerti patokan atau tolak ukur etika dan karakter yang baik (*good character*). Jadi, dalam proses pendidikan karakter perlu dilakukan sinergi antara pengetahuan agama dan kebudayaan.

3) Aspek Psikologis

Menurut Lickona (1991: 336) pembelajaran karakter lebih kompleks daripada mengajarkan matematika, dan membaca. Karena pendidikan karakter berkaitan dengan dimensi-dimensi tumbuh kembang

dari psikologis manusia itu sendiri. Jadi, Lickona berpandangan bahwa sisi emosional karakter seperti sebuah sisi intelektual yang sifatnya terbuka untuk dikembangkan, baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya aspek psikologis juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter, karena memang keadaan psikologis seseorang yang terbentuk dari sekolah, keluarga, ataupun lingkungan masyarakat disekitarnya akan banyak memberikan dampak terhadap proses pembentukan karakter seseorang. Misalkan anak-anak yang tumbuh kembangnya di lingkungan yang kasar dan tidak memiliki etika sopan santun otomatis akan memberikan pendidikan karakter bagi si anak yang menghasilkan karakter yang kurang baik.

d. Nilai-Nilai Karakter Nasionalis, Mandiri, dan Gotong Royong

Sesuai Perpres No. 87 Tahun 2017

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 tidak terlepas dari pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait dengan pendidikan karakter. Dalam konsep penguatan pendidikan karakter filosofi pendidikan karakter dari Ki Hajar Dewantara yang berupa olah hati (etika), olah raga (kinestika), olah rasa dan karsa (estetika), dan olah pikir (literasi) memiliki atau megandung banyak sekali nilai-nilai karakter yang kemudian dikristalisasi di dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 menjadi lima nilai utama dalam pendidikan karakter atau

penguatan pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan mandiri.

1) Karakter Nasionalis

Menurut Badri (2001:684) istilah nasionalisme berasal dari kata “*nation*” yang bermakna bangsa. nasionalisme dalam bahasa Indonesia sendiri memiliki dua makna yaitu 1) paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan terhadap suatu bangsa yang secara nyata bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, mempertahankannya. Dan kedua, mengabdikan diri terhadap identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Sedangkan menurut Kartodirdjo (1999:4) nasionalisme sendiri bermakna sebagai ideologi yang mencakup prinsip kebebasan, kesatuan, kesamarataan, serta kepribadian terkait dengan orientasi nilai kehidupan bersama suatu kelompok untuk mencapai usahanya merealisasikan tujuan politik berupa pembentukan dan pelestarian negara nasional.

Anggita (2018:20) menyebutkan bahwa nasionalisme adalah keyakinan atau pemahaman yang menunjukkan rasa cinta kepada bangsa dan tanah air yang dibuktikan dengan sikap atau tindakan peduli dan memajukan bangsa sesuai dengan bidangnya. Selain itu, Widiatmaka (2016:31) menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan suatu kesatuan dari kelompok masyarakat yang memiliki keinginan hidup bersama karena memiliki kesamaan tertentu dan perasaan cinta kepada tempat tinggalnya (bangsa). Selanjutnya Widiatmaka (2016:31) menjelaskan juga terkait

dengan karakter nasionalisme bangsa Indonesia berbeda dengan karakter nasionalisme bangsa barat, karena Indonesia mengedepankan musyawarah dan gotong royong serta menolak paham individualisme yang berkembang di budaya barat.

Menurut Buwono X (2007: 85) nasionalisme selalu melibatkan ranah emosi atau perasaan senasib, sepenanggungan, dan memuat faktor sejarah di masa lalu yang kemudian akan membentuk serta menumbuhkan perasaan bersatu dalam sebuah lingkup kebangsaan tertentu. Sedangkan karakter nasionalis sendiri dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 dapat ditunjukkan dengan cara berpikir, bersikap yang memperlihatkan rasa kesetiaan, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya maupun ekonomi, dan politik. Selain itu dapat menempatkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi atau golongan. Contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti berperilaku menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, beprestasi, taat hukum, disiplin, serta selalu menghormati dan menghargai keberagaman atau perbedaan suku, budaya, agama yang ada.

Menurut Hasanah (2016:167) ada 7 hal yang dapat dijadikan sebagai indikator dari sikap nasionalisme yang terdiri atas 1) bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia, 2) cinta terhadap tanah air dan bangsa, 3) rela berkorban untuk kepentingan bangsa, 4) menerima adanya perbedaan dalam bangsa, 5) bangga kepada budaya yang berbeda-beda, 6)

menghargai jasa para pahlawan, 7) mengutamakan kepentingan umum atau bersama daripada kepentingan pribadi.

2) Karakter Mandiri

Menurut Masrun, dkk (1988:13) kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas dan melakukan sesuatu atas kemauan sendiri yang bertujuan memenuhi kebutuhan sendiri, mengejar prestasi dengan penuh ketekunan, serta berkeinginan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir kritis, aktif dan kreatif, dapat bermanfaat dan berpengaruh bagi lingkungan, memiliki rasa percaya diri terhadap diri sendiri, mampu menghargai diri sendiri. Senada dengan hal tersebut Ali & Asrori (2006:109) juga menjelaskan bahwa kemandirian sebagai "*independence*" yang diartikan sebagai keadaan tidak bergantung terhadap orang lain perihal memutuskan sesuatu dan adanya sikap percaya diri.

Parker (2006:226-227) mengatakan bahwa kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan diri dalam mengelola semua yang dimilikinya. seperti kemampuan dalam manajemen waktu, berpikir secara mandiri dan kemampuan dalam mengambil keputusan serta mencari solusi dalam setiap permasalahan yang ditemui. Dan dengan adanya kemandirian tersebut saat akan melangkah dalam menentukan sesuatu tidak perlu menunggu persetujuan dari orang lain. Kemandirian sangat berkaitan erat dengan pribadi atau individu yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri, serta memiliki kepercayaan diri sehingga sebagai individu mampu

melakukan segala sesuatu dengan sendiri. Sedangkan menurut Gea (2002:146) mandiri merupakan kemampuan seseorang atau individu dalam mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kemampuan sendiri.

Selanjutnya Lie & Prasasti (2004: 3) menjelaskan juga bahwa kemandirian adalah sikap yang harus dikembangkan secara mendalam di diri anak dengan tujuan agar nantinya dapat menjalani kehidupan tanpa bergantung kepada orang lain. Nilai karakter mandiri sendiri dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Bagian dari nilai kemandirian sendiri antara lain etos kerja yang tinggi, tangguh, professional, semangat juang yang tinggi, kreatif, berani dan bersifat belajar sepanjang hidup. Selain itu, Ali dan Asrori (2006:110) menjelaskan bahwa kemandirian pada prinsipnya adalah suatu kekuatan internal dari diri seseorang yang diperoleh melalui proses yang nyata terkait dengan kemandirian.

Thoha (1996:123-124) sendiri membagi ciri kemandirian menjadi delapan jenis yaitu a) mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif; b) tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain; c) tidak mudah menghindari masalah; d) mampu mengatasi permasalahan yang ada dengan berpikir secara mendalam; e) saat menemui masalah berusaha diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain; f) selalu berusaha bekerja dengan tekun dan disiplin; g) selalu berusaha tanggung jawab dengan segala tindakan yang dilakukan. Selain itu menurut Gea (2002:142) bahwa kemandirian

memiliki beberapa ciri antara lain adanya rasa percaya diri, dapat bekerja sendiri, memiliki keahlian dan keterampilan tertentu, dapat manajemen waktu serta memiliki tanggung jawab.

Sedangkan menurut Parker (2006:234-237) sikap kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu a) adanya tanggung jawab; b) sikap independensi yaitu kondisi seseorang tidak bergantung kepada orang lain dalam hal apapun; c) adanya kebebasan dalam menentukan keputusan apapun; d) memiliki keterampilan dan keahlian dalam mencari solusi di setiap permasalahan yang dialami. Selain itu, Desmita (2009:185-186) juga menegaskan bahwa orang yang mandiri memiliki beberapa ciri-ciri pokok antara lain a) memiliki keinginan untuk berkompetensi demi kemajuan diri sendiri; b) memiliki inisiatif dalam mengambil sebuah keputusan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi; c) memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam setiap menyelesaikan tugas yang ada; d) memiliki sikap bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan.

3) Karakter Gotong Royong

Menurut Panjaitan (2013: 11) Gotong royong merupakan suatu kegiatan kerja bersama dalam usaha mencukupi kebutuhan dan menghadapi permasalahan secara bersama-sama. Senada dengan hal tersebut Effendi (2013:5) juga menjelaskan bahwa gotong royong adalah bentuk kerja sama antarmasyarakat untuk mencapai hasil yang sifatnya positif dari tujuan yang ingin dicapai secara bersama. Gotong-royong

sendiri muncul atas adanya dorongan kesadaran dan semangat untuk mengerjakan dan menanggung hasil suatu karya, secara bersama-sama, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan untuk dirinya sendiri, melainkan selalu untuk tujuan dan kepentingan bersama.

Sedangkan menurut Bintari & Darmawan (2016:61) sendiri bahwa gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan bersama-sama yang sifatnya sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan, sehingga ada keikhlasan dan kesadaran saling membantu demi terlaksananya kegiatan tersebut. Selain itu, dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 juga menjelaskan bahwa nilai karakter gotong royong merupakan nilai yang mencerminkan sikap dan perilaku kerja sama yang tinggi dalam menyelesaikan persoalan bersama, mudah berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, dan senang membantu orang lain yang sedang membutuhkan. Jadi, bagian dari nilai-nilai gotong royong sendiri adalah menghargai, kerja sama, komitmen yang tinggi atas keputusan bersama, tolong menolong, solidaritas tinggi, anti diskriminasi serta anti kekerasan.

Selanjutnya Kemendikbud (2014: 70) menjelaskan bahwa gotong royong adalah kegiatan yang sifatnya dilakukan dengan bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama seperti saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Adapun, indikator untuk sikap gotong royong sendiri menurut Kemendikbud (2014: 70) yaitu: a) adanya keterlibatan aktif dalam bekerja bakti seperti saat membersihkan

kelas atau sekolah, b) bersedia melaksanakan tugas sesuai dengan kesepakatan bersama, c) bersedia membantu orang lain dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan, d) berperilaku aktif dalam kerja kelompok, e) memfokuskan pada tujuan kelompok, f) mendahulukan kepentingan kelompok daripada pribadi, g) mencari jalan keluar atau solusi untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain, dan h) memberikan motivasi orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, Djamari (2016:16) juga menjelaskan bahwa ada beberapa indikator sikap gotong royong siswa yakni: (1) tidak mendahulukan kepentingan pribadi; (2) aktif dalam kerja kelompok; dan (3) mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain (bermusyawarah dalam memecahkan masalah).

Konsep dasar dari penguatan pendidikan karakter dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 untuk struktur kurikulum penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan. Penguatan pendidikan karakter juga dapat berupa berbasis kelas, kebudayaan sekolah, dan pendidikan berbasis komunitas atau masyarakat. Penguatan pendidikan karakter sendiri, bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang baik, dan kompetensi abad 21. Selain itu, pendidikan karakter berupaya menghasilkan individu yang memiliki keunggulan akademis, individu yang berkerohanian mendalam, individu yang bermoral dan berkebudayaan, serta individu yang sehat dan mampu berpartisipasi

aktif sebagai warga negara sesuai dengan filosofi pendidikan karakter dari Ki Hajar Dewantara.

Melihat dari penjelasan konsep penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Perpres tersebut, jelas bahwa pada dasarnya pendidikan karakter dilaksanakan melalui kerjasama beberapa pihak baik dari orang tua, sekolah, pemerintah dan lingkungan masyarakat. Selain itu, penguatan pendidikan karakter ini bertujuan membentuk warga negara yang unggul dan berkarakter serta berkompetensi sebagai individu di abad 21.

2. Kajian Tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Peterson (2011:8-9) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan dalam negara demokrasi adalah pendidikan yang berasal dari pemerintah yang berarti bahwa berlakunya partisipasi aktif baik dari anggota politik, komunitas, dan masyarakat sipil dalam jalannya pemerintahan itu sendiri. Bentuk dari partisipasi ini sendiri seperti dengan adanya pemahaman, tanggung jawab, dan keaktifan sebagai warga negara. Selain itu, menurut Davies & Chong (2016: 20-36) Pendidikan kewarganegaraan adalah sebuah pendidikan yang mengikuti *trend* atau perkembangan zaman yaitu konten dalam pendidikan kewarganegaraan akan berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Pendidikan kewarganegaraan saat ini lebih berupaya untuk mendorong pemuda agar dapat memahami dan mengembangkan keterampilan dalam

penyelenggaraan demokrasi di negaranya. Hal ini bertujuan untuk mengkarakterisasi atau memberikan karakter yang baik sebagai seorang warga negara. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Martin (2017: 224-234) bahwa pendidikan kewarganegaraan harus bersifat dinamis yaitu terus berlanjut dengan mentransformasi ulang konten-kontennya atau dengan mengangkat isu-isu terkini agar dapat memenuhi kebutuhan yang beragam setiap warga negaranya di abad ke-21.

Selain itu menurut Jerome (2011: 59-70) Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya bersifat sebagai pendidikan aktif. Dalam pendidikan kewarganegaraan sendiri terdapat pembelajaran yang bersifat pelayanan dan kewarganegaraan aktif yang bertujuan memberikan keterampilan kewarganegaraan seperti berpikir kritis yang kemudian dapat menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran tersebut harus menggunakan pengalaman serta refleksi yaitu pembelajaran bisa bersumber dari pengalaman langsung tidak hanya dari materi ataupun buku, yang kemudian dapat direfleksikan dalam kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh Kennedy (2013:20) bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan kewarganegaraan tidak hanya dapat diambil dari satu sumber yaitu kurikulum yang bersifat formal melainkan dapat juga diintegrasikan ke dalam kurikulum yang sifatnya informal seperti di lingkungan masyarakat atau komunitas. Jadi, sumber-sumber pendidikan ini berusaha melibatkan kaum muda untuk terlibat secara langsung dalam proses demokrasi sebagai bagian dari pengalaman dan pemahaman dalam belajar

kewarganegaraan. Karena pada prinsipnya pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang sifatnya berkelanjutan dalam rangka membentuk warga negara yang aktif. Bromm (2017: 2-3) mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya mencakup pendidikan yang menuntut untuk berpikir kritis sehingga mengharuskan pemuda untuk mengeksplorasi apa yang mereka yakini, percayai, dan seperti apa dampak dari keyakinan tersebut untuk masa depan bangsa dan negaranya. hal ini bertujuan membantu pemuda dalam memahami permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan berupaya memberdayakan mereka terutama dalam hal pengetahuan, berpikir aktif, dan kritis, serta kontribusinya secara langsung. Hal ini, secara tidak langsung akan menghubungkan pemuda dengan kemitraan atau agen dari pendidikan kewarganegaraan seperti sekolah dan masyarakat sehingga akan menjadi pendidikan kewarganegaraan yang sifatnya aktif dan berkelanjutan.

Sedangkan menurut Molina-Giro'n (2015: 47-72) pendidikan kewarganegaraan merupakan cabang ilmu pengetahuan yang bertujuan mendidik warga negara, menjadi warga negara yang aktif yang berarti terlibat baik secara langsung atau tidak langsung dalam kehidupan bernegara. Karena pada prinsipnya pendidikan kewarganegaraan merupakan hal yang paling mendasar dan efektif dalam upaya pengembangan warga negara yang aktif untuk sistem demokrasi yang lebih baik. Maka penting untuk melatih dan mempersiapkan siswa menjadi aktif agar nantinya memiliki peran sebagai warga negara muda dalam

kehidupan sehari-hari. Wang (2015: 157) juga menjelaskan pada keadaan seperti masyarakat saat ini, pendidikan kewarganegaraan menuntut tindakan yang lebih aktif dan lebih luas cakupannya dari individu dan komunitas. Karena pada prinsipnya pendidikan kewarganegaraan adalah proses pembentukan identitas publik. Oleh karena itu, Giroux (2012:4) berpendapat bahwa inti dan pusat dari pendidikan kewarganegaraan adalah sikap kewarganegaraan yang aktif dan kritis dari setiap warga negara yang bertujuan menuju kehidupan yang lebih demokratis.

Melihat dari penjelasan atau pendapat beberapa tokoh terkait dengan pendidikan kewarganegaraan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan pada prinsipnya adalah sebuah pendidikan yang berusaha untuk mempersiapkan warga negara yang aktif dan kritis dalam suatu negara. Pendidikan kewarganegaraan sendiri bersifat dinamis yaitu mampu mengikuti perkembangan zaman, hal ini bertujuan agar konten dalam pendidikan kewarganegaraan adalah isu-isu terkini yang sesuai dengan kebutuhan setiap warga negaranya.

Seperti yang dijelaskan oleh Guérina, et al (2013:427-440) bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah hal yang mendasari adanya penerapan pendidikan partisipatif yang bertujuan untuk pembinaan kewarganegaraan aktif bagi warga negara. Terkait dengan konten dalam pendidikan kewarganegaraan pun harus mencakup isu-isu politik sosial, nilai, sikap dan perilaku, serta berpikir kritis dan aktif. Untuk mendorong hal itu maka pemerintah, sekolah, dan guru harus bertindak aktif dan mempertimbangkan

ruang lingkup dari pendidikan kewarganegaraan dalam upaya mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang aktif.

Li-Ching Ho (2012: 403-428) juga menegaskan bahwa dalam pendidikan kewarganegaraan warga negara juga dituntut untuk berperan aktif. Dalam persekolahan siswa dibagi peran dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan jenjang yang telah ditentukan oleh pemerintah. Sekolah sendiri merupakan lembaga yang wajib secara moral untuk memberikan siswa atau warga negara muda pendidikan yang memungkinkan mereka untuk melekat politik.

Sementara itu Kissling (2018: 289-300) menjelaskan bahwa dalam persekolahan semua guru secara tidak langsung bertugas mengajarkan tentang kewarganegaraan, yang biasanya dilakukan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, sehingga siswa mengerti tentang kewarganegaraan dan apa itu warga negara. Hal ini menggambarkan bahwa seorang guru harus mampu berkolaborasi dengan lembaga informal di luar persekolahan. Karena pada prinsipnya pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengacu pada kurikulum formal, tetapi juga mengacu pada kurikulum informal. Jadi, pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah hubungan yang baik antara seseorang dengan komunitas.

Menurut Choundhury (2017:225-244) kewarganegaraan adalah berupa warga negara yang secara sah di mata hukum mempunyai tanggung jawab beserta hak dan kewajiban untuk menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai dari negara tersebut. Sedangkan Vilenchik (2017: 1887-1903)

mendefinisikan bahwa ada beberapa bentuk model dari kewarganegaraan, yaitu: a) Kewarganegaraan partisipatif, adalah adanya keterlibatan dari warga negara sipil yang memanfaatkan kemajuan teknologi seperti sosial media dll, sebagai alat untuk memfasilitasi berpartisipasi; b) Partisipasi politik terkait dengan pemilu, adalah adanya kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu dalam upaya mempengaruhi dan membentuk midnset atau pemahaman terkait isu-isu yang akan menjadi perhatian publik dengan tujuan sebagai alat untuk meningkatkan partisipasi politik dari para warga negara ataupun pemuda untuk menggunakan suara; c) Kewarganegaraan yang mengaktualisasi diri adalah adanya usaha untuk aktualisasi diri seseorang melalui ekspresi sosial yang berwujud warga negara kreatif seperti dengan membuat tulisan-tulisan di media sosial ataupun memanfaatkan media sosial untuk aktif dalam mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah melalui media sosial. hal ini terjadi karena adanya ketidakpercayaan terhadap pemerintah.; d) Kontra-demokrasi yaitu adanya ketidakpercayaan terhadap demokrasi itu sendiri; dan e) Warga negara yang kritis merupakan warga yang aktif dan lebih kritis karena rasa tidak percaya terhadap para politisi. Namun, masih bertindak sewajarnya karena berpandangan bahwa kritik tidak mesti diekspresikan ke dalam hal yang negatif.

Selain itu menurut Birdwell , et all (2013:185-199) kewarganegaraan aktif bisa dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan tindakan seseorang. Kewarganegaraan aktif juga dapat tercapai karena

adanya kolaborasi pendidikan kewarganegaraan yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan dan pendidikan kewarganegaraan pelayanan, serta keterlibatan warga sipil dalam membimbing tanggung jawab para pemuda. Hal ini dianggap jalan terbaik untuk mendapatkan warga negara yang aktif.

Sedangkan Spiro (2013: 889-923) menjelaskan bahwa pusat perbedaan antara warga negara dan non-warga negara terletak pada hak dan kewajiban. Perbedaan yang semakin kuat antara warga negara dan non-warga negara ini menunjukkan bahwa kewarganegaraan adalah bentuk perkumpulan yang kurang kuat. Karena kewarganegaraan tidak bermakna sesuai dengan makna komunitas sebenarnya. Selain itu Goby & Alhadhrami (2018:482-494) juga menjelaskan bahwa status warga negara dan bukan warga negara dalam pendidikan kewarganegaraan juga menjadi isu atau permasalahan tersendiri terutama untuk status kewarganegaraan nasional. Status kewarganegaraan nasional pada prinsipnya dapat memberikan kebebasan yang kemudian akan meningkatkan potensi untuk dapat berkontribusi terhadap inovasi organisasi.

Dari beberapa pendapat dan penjelasan mengenai pendidikan kewarganegaraan, dapat dilihat bahwa secara garis besar pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang sifatnya dinamis selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman karena untuk merangkul dan memenuhi kebutuhan setiap warga negaranya. Pendidikan kewarganegaraan sendiri memiliki tujuan pokok yaitu menjadikan warga

negaranya, warga negara yang aktif dan kritis, memiliki karakter yang baik sehingga bisa menjadi *good citizenship* yang dapat menjalankan dan mengisi kehidupan bernegara dengan baik. Hal ini yang menyebabkan antara pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan memiliki keterkaitan atau hubungan. Subjek dari pendidikan kewarganegaraan sendiri adalah seorang siswa atau mahasiswa, karena pada prinsipnya merekalah bibit atau calon-calon generasi penerus yang akan menjadi warga negara muda. Oleh karena itu, jika membahas mengenai pendidikan kewarganegaraan tidak akan terlepas dari konten warga negara ataupun warga negara muda.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Substansi atau isi dari pendidikan kewarganegaraan atau *civic education*, biasanya dalam suatu negara ditandai dengan adanya sebuah kurikulum yang akan mengatur muatan apa saja yang akan dimasukkan, karena melihat isi atau substansi dari pendidikan kewarganegaraan tersebut akan berbeda sesuai dengan jenjang tingkatan pendidikan yang ditempuh seseorang. Seperti yang dijelaskan menurut David Kerr di dalam jurnalnya yang berjudul *Citizenship Education: an International Comparison* (1999: 3-4) bahwa isi atau substansi pendidikan kewarganegaraan menurut sebuah tinjauan INCA dan sumber literatur lainnya mengungkapkan sejumlah faktor kontekstual yang luas yang mempengaruhi definisi dan pendekatan untuk pendidikan kewarganegaraan di 16 negara yang terlibat dalam proyek tersebut. Faktor

utama kontekstual diantaranya 1) tradisi sejarah, 2) Posisi geografis , 3) Sosio-politik , 4) Struktur sistem ekonomi, 5) Dan tren global.

Selain itu David Kerr masih di dalam jurnal yang sama menjelaskan bahwa ada beberapa faktor struktural di dalam pendidikan kewarganegaraan dan faktor-faktor kontekstual yang diuraikan di ataslah yang mempengaruhi sifat dari faktor struktural pendidikan kewarganegaraan. Karena pada prinsipnya faktor struktural penting karena berdampak tidak hanya pada definisi dan pendekatan untuk pendidikan kewarganegaraan tetapi juga pada ukuran kebijakan dan praktek dalam pendidikan kewarganegaraa. Berikut adalah beberapa faktor struktural di dalam pendidikan kewarganegaraan menurut david kerr (1999:4) diantaranya 1) Organisasi, dan tanggung jawab untuk pendidikan, 2) Nilai-nilai pendidikan dan tujuan, dan 3) Pendanaan dan pengaturan peraturan.

Melihat dari penjelasan mengenai substansi atau isi pendidikan kewarganegaraan tersebut dapat disimpulkan jika memang pendidikan kewarganegaraan substansi atau isinya bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan atau mungkin keunikan di dalam sebuah negara itu sendiri. Seperti contoh di negara Indonesia sendiri karena pada dasarnya di negara Indonesia merupakan sebuah negara yang plural dan terdiri dari berbagai agama, suku, dan ras maka tidak mengherankan jika muatan substansi atau isi pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi yang dirumuskan terdapat “agama dan warga negara”. Walaupun selebihnya tidak ada perbedaan jauh dengan substansi atau isi pendidikan kewarganegaraan

yang dirumuskan oleh tokoh lain dari negara lain. Keseluruhan substansi atau isinya bertujuan sama yaitu mengandung arti untuk mendidik atau mencerdaskan warga negaranya agar mampu ikut melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan di dalam negaranya. Karena memang pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* merupakan perantara misi nasional sebuah negara untuk mencapai tujuan negara tersebut.

Salah satu bukti bahwa substansi atau isi dari pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* di berbagai dunia sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa memang substansi atau isi dari pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* di berbagai negara secara garis besarnya selalu berisi atau bermuatan identitas nasional bangsa atau negara, dan sistem pemerintahan, perihal hak asasi manusia yang berkaitan dengan hak dan kewajiban seorang warga negara terhadap negaranya. Karena seperti yang telah disinggung di awal jika pendidikan kewarganegaraan atau *civic education* ini memang sebuah perantara untuk menjalankan misi nasional sebuah negara.

c. Pengertian Warga Negara Muda

Warga negara muda menurut Murdiono (2018: 37) juga dapat disebut sebagai generasi muda. Murdiono menjelaskan bahwa generasi pada umumnya menunjuk pada suatu keberadaan manusia yang hidup pada periode waktu tertentu, sedangkan muda dijelaskan dengan merujuk pada pengategorian menurut perkembangan hidup manusia, baik secara biologis/fisik, kognitif, bahasa, dan sosio-emosional. Dengan mengadopsi

penjelasan dari Santrock, Murdiono (2018: 38) menjelaskan beberapa proses perkembangan hidup pada diri seorang anak. Pertama, proses biologis adalah perubahan dalam tubuh anak. Pada proses ini cukup memberikan pengaruh terhadap perkembangan otak anak, berat dan tinggi badan, perubahan dalam kemampuan bergerak dan perubahan hormonal di masa puber. Kedua, proses kognitif adalah perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak. Pada proses ini seorang anak mampu mengembangkan kemampuan matematika, menyusun strategi kreatif, atau menghubungkan kalimat menjadi pembicaraan yang bermakna. Ketiga, proses sosio-emosional adalah perubahan dalam hubungan anak dengan orang lain, perubahan dalam emosi, dan perubahan dalam kepribadian.

Penjelasan lebih lanjut dalam menguraikan klasifikasi fase pada anak dapat mengadopsi pendapat dari Monks, dkk (1999). Menurut Monks, dkk (1999) warga negara muda yang juga disebut sebagai masa remaja dapat dibagi menjadi ketiga fase. Pertama, fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun). Kedua, fase remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun). Dan ketiga, fase remaja akhir (usia 18 tahun sampai dengan 21 tahun).

Sesuai dengan pembagian fase remaja menurut Monks, dkk (1999) dengan didasarkan pada usia maka dapat dijelaskan karakteristik usia pada setiap masing-masing fase. Pertama, fase remaja awal, remaja pada fase ini masih merasa bingung dan mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang

menyertai terhadap perubahan tersebut. Para remaja fase ini mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, dan kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap emosi. Kedua, fase remaja pertengahan/madya, remaja pada fase ini sangat membutuhkan teman-teman. Terjadi kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, atau dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada fase ini remaja berada dalam kondisi kebingungan. Ketiga, fase remaja akhir, pada fase ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian seperti minat yang semakin bulat terhadap fungsi-fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, egosentrisme atau terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri, tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

Setiap fase yang dijelaskan oleh Monks, dkk (1999) diatas, secara umum dapat dihubungkan dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh oleh para remaja. Berdasarkan usia setiap remaja, yaitu antara usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun, mereka sedang menempuh pendidikan jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Antara usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun, mereka sedang menempuh pendidikan jenjang sekolah menengah atas (SMA). Dan antara usia 18 tahun sampai dengan 21 tahun, mereka sedang menempuh pendidikan jenjang perkuliahan. Pada dasarnya, menurut Krori (Buwono, 2019: 85) remaja

merupakan periode yang penting karena memuat masa peralihan, perubahan, dan juga masa pencarian identitas diri dimana pada usia tersebut menimbulkan ketakutan, keraguan, dan keegoisan pada diri remaja atau sedang pada masa ambang menuju kedewasaan. Pada periode remaja ini, seorang anak semakin ingin bebas dan mencari jati diri. Pemikiran mereka para remaja menjadi semakin abstrak, logis, dan idealis. Adapun pengaruh lingkungan diluar lingkungan keluarga menjadi arus yang sangat besar, terutama pengaruh dari teman sebaya. Bahkan, seringkali mereka lebih mempercayai teman-temannya daripada percaya kepada keluarganya sendiri.

Mengadopsi pemikiran Marshall tentang anak atau orang muda disebut sebagai warga negara dalam penciptaan. Dapat dijelaskan bahwa gagasan untuk kaum muda sebelum terjun sebagai warga negara maka penting untuk mendapatkan pembekalan (Biesta, Lawy, & Kelly, 2009: 2). Dam, Geijsel, Reumerman, dan Ledouxejed (2011: 355) menjelaskan bahwa kewarganegaraan sebagai praktik menekankan kaum muda untuk belajar menjadi warga negara dan berinteraksi melalui partisipasi dalam praktik sosial dan budaya di kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, kaum muda akan merefleksikan praktik sosial dan budaya untuk meningkatkan kualitas dalam bertindak sebagai warga negara.

Affandi (2011:40) menegaskan bahwa pemuda pada dasarnya mempunyai peranan penting dalam menjaga keberlanjutan kehidupan sebuah bangsa dan negara. Terlebih pada zaman sekarang ini, peningkatan

kualitas baik dari kesadaran perilaku dan etika politik seseorang ataupun masyarakat menjadi sasaran pembangunan. Pada dasarnya, pemuda adalah individu yang harus diberi perhatian lebih, dalam menghadapi hal ini maka dibutuhkan kerjasama dari beberapa pihak (De Vries & Wolbink, 2018: 96-108).

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai warga negara diatas, maka orang muda, generasi muda, dan kaum muda dapat dikatakan bahwa warga negara muda. Warga negara muda pada dasarnya adalah seseorang atau individu yang memiliki pandangan dan pola pikir yang sepenuhnya belum matang. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan-pendekatan dan pembekalan dari berbagai pihak kepada mereka agar menjadi warga negara muda yang ideal. Warga negara muda yang ideal adalah warga negara yang terlibat aktif dalam segala kegiatan masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi dan meningkatkan kemampuan diri (Kennelly, 2011:20).

3. Kajian Tentang Organisasi Kepemudaan

a. Konsep Organisasi Kepemudaan

Menurut Gossieaux & Moran (2010:189) organisasi pada prinsipnya akan memotivasi pembentukan bakat yang berbeda dari setiap individu atau anggotanya, yang bertujuan untuk membantu dan mendorong keberhasilan hubungan individu tersebut di dunia sosial atau lingkungan masyarakat. Selanjutnya Stein & Christiansen (2010:192) berpendapat bahwa organisasi merupakan alat yang dapat mengintergrasikan dan meningkatkan hubungan antara diri sendiri maupun

dengan orang lain. Jadi organisasi sebagai wadah untuk mempersiapkan dan menghasilkan individu sebagai aset yang baik di masa depan, dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan bersama. Carney & Gedajlovic (2010:314) menjelaskan bahwa organisasi sebagai sarana praktik pengetahuan secara konsep atau tekstual dari bagian lembaga publik yang sah secara sosial, jadi organisasi merupakan bagian dari pengetahuan secara sosial.

Menurut Elliot & Earl (2018: 1-14) organisasi sifatnya penting bagi keberhasilan sebuah gerakan. Karena organisasi sifatnya menggerakkan atau mengarahkan peserta merekrut aktivis-aktivis baru ke dalam organisasi. Selain itu, organisasi ikut memainkan peran penting dalam kegiatan sosialisasi politik kepada pemuda. Organisasi juga memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada sebagai alat untuk memobilisasi dan merekrut partisipasi pemuda secara *online*. Selain itu, dengan konsep yang hampir sama Goldsprink & Kay (2009:178) juga menjelaskan bahwa organisasi sebagai sebuah elemen yang membentuk identitas anggotanya sebagai bekal dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Kegiatan dalam organisasi sendiri meliputi rutinitas yang melibatkan peran dari setiap anggotanya sesuai dengan prosedur tertentu, dan dengan adanya kemajuan teknologi juga mempermudah komunikasi atau koordinasi antarsetiap anggota organisasi ataupun upaya kerjasama dengan organisasi lain.

Selanjutnya Felice & Solheim (2011: 1094-1108) menyebutkan bahwa organisasi pemuda dianggap sebagai sebuah pembelajaran yang berarti bagi para pemuda terutama dalam mempelajari keterampilan, dan sikap menjadi warga negara yang baik. Selain itu, P. Du Gay et al (2018: 1-19) mengatakan bahwa organisasi pemuda merupakan wadah untuk mengasah atau melatih keterampilan terutama terkait dengan karakter seseorang.

Sedangkan Rainsford (2017: 790-806) menjelaskan bahwa usaha membuat kaum muda aktif adalah dengan memfasilitasi pemuda dengan kegiatan-kegiatan melalui organisasi. Karena hal tersebut akan membentuk keterampilan aktif dari diri pemuda baik secara politik langsung ataupun tidak langsung. Laitinen (2018: 1-18) mengatakan keanggotaan pemuda dalam organisasi berperan penting terhadap partisipasi pemuda itu sendiri. Pada dasarnya pemuda membutuhkan fasilitas dalam rangka mengembangkan keterampilannya.

Selanjutnya menurut Zackariasson (2014 153-170) organisasi kepemudaan yang bersifat keagamaan juga berpengaruh dalam pembentukan identitas diri seorang pemuda. Karena pada prinsipnya identitas diri seseorang secara umum didasari oleh jenis kelamin, usia, etnis, kelas, dan agama. Dampak dari pemuda yang mengikuti organisasi kepemudaan adalah berani menampilkan diri dan melibatkan diri terkait dengan permasalahan agama kepada teman-temannya. Sedangkan Schatzki (2010:39) menjelaskan bahwa ciri khas dari organisasi sendiri adalah

kumpulan generasi yang melakukan kegiatan sifatnya sosial kognitif dan terus berulang, serta terorganisir yang dilembagakan. Jadi, hubungan praktik dalam organisasi dengan anggota adalah konsep organisasi diberikan dengan metode berbeda dalam pikiran mereka berupa pemahaman aturan, tujuan dan tugas, serta kondisi mental seperti keahlian tertentu individu.

Dari beberapa pendapat dan penjelasan mengenai konsep organisasi kepemudaan dapat disimpulkan bahwa organisasi kepemudaan memiliki peran tersendiri dalam pembentukan karakter seseorang terutama pemuda, apalagi pendidikan karakter melalui organisasi kepemudaan dapat dilihat sebagai sebuah pendidikan nonformal, yang secara praktiknya tidak hanya berkaitan dengan teori-teori seperti yang disampaikan di sekolah melainkan juga bagaimana dengan praktik langsungnya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

b. Tujuan Organisasi Kepemudaan

Valikangas (2010:22) menjelaskan bahwa ada beberapa manfaat strategis dalam organisasi. *Pertama*, dalam lingkungan masyarakat tidak diragukan lagi akan selalu ada banyak perubahan dan pergolakan dalam proses interaksi oleh karena itu, harus ada suatu ketetapan yang cukup stabil dari sebuah organisasi. *Kedua*, organisasi dapat dikembangkan dengan baik untuk melakukan pembaharuan dan perubahan. *Ketiga*, selalu ada strategis-strategis baru yang didapatkan dalam organisasi maka dari itu organisasi bukan hanya sebagai objek pasif dalam lingkungan masyarakat,

tetapi berguna juga sebagai alat untuk merespons gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat. *Keempat*, hasil pengalaman dalam organisasi bisa diandalkan disetiap waktu proses bersosialisasi atau berinteraksi dengan masyarakat. Sedangkan menurut Quinn & Nguyen (2017: 972-1005) organisasi pemuda berfungsi sebagai salah satu alternatif untuk mempersiapkan masyarakat sipil atau warga negara yang baik. Tiga proses organisasi pemuda sebagai alternatif tersebut yaitu 1) mengembangkan orientasi kritis dari pemuda, 2) mempersiapkan pemuda untuk mengarahkan atau mengawasi dinamika politik, 3) mampu berkerjasama dan produktif dengan organisasi atau komunitas lain. Iturbide et al (2018: 1-26) berpendapat bahwa organisasi pemuda memiliki peran dalam sosialisasi budaya anak atau pemuda. Sosialisasi itu sendiri terdiri dari sosialisai kebudayaan lokal atau setempat, sosialisasi terkait multikultural, dan sosialisasi kewarganegaraan. Secara keseluruhan berbagai jenis sosialisasi tersebut memberikan keterampilan atau skills pemuda untuk hidup dalam lingkungan masyarakat yang kompleks atau bersifat majemuk.

Ward (2011: 917-936) bahwa organisasi pemuda melihat pemuda sebagai kelompok penting atau unsur terpenting dalam negara. sehingga organisasi membuat perubahan baru dalam pendekatannya terhadap pemuda dengan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti jejaring sosial salah satunya *link* web sebagai ruang *online* kewarganegaraan. Web dianggap sebagai sarana yang sangat mudah dan cepat untuk berbagi

informasi, selain itu strategis ini dilakukan bertujuan untuk menarik pemuda dan meningkatkan angka partisipasi serta keterlibatan dari pemuda itu sendiri.

Jessica T (2013: 69-91) menjelaskan bahwa pemuda yang terlibat langsung dalam organisasi, secara tidak langsung akan meningkatkan kondisi dan pengetahuan masyarakat sekitar selain itu akan membentuk sikap dan keterampilan bagi pemuda sendiri sebagai bekal untuk menjadi warga negara yang baik. Tujuan dari organisasi melibatkan pemuda adalah untuk mengembangkan identitas sipil agar pemuda nantinya memiliki keterampilan atau *skills* sebagai warga negara yang baik dan lebih banyak berpartisipasi dalam kehidupan bernegara. Sejalan dengan hal tersebut Hampton & M. Duncan (2011: 477-500) menjelaskan bahwa organisasi kepemudaan berfungsi sebagai pendekatan dalam masyarakat dan untuk memperkenalkan ikatan sosial yang beragam atau majemuk dalam lingkungan bermasyarakat. Hal ini akan membentuk tanggung jawab dan akan menciptakan perasaan saling percaya antarindividu.

Selanjutnya Martínez, Loyola, & Cumsille (2015:968-993) Menjelaskan bahwa antara organisasi dengan pemuda memiliki korelasi yaitu organisasi pemuda dapat dijadikan sebagai pengatur atau kontrol dalam memajukan perkembangan pemuda, terkait ide-ide, kreatifitas, dan identitas diri serta pengaruh mereka atau pemuda dalam kehidupan bermasyarakat misalnya dalam partisipasi politik. Maka pada dasarnya organisasi kepemudaan merupakan sebuah wadah bersifat nonformal yang

bertujuan memfasilitasi dan memobilisasi pemuda sehingga pemuda dapat mengembangkan sikap kritis, aktif, dan partisipasi, serta mengembangkan karakter yang baik dalam dirinya dengan harapan nantinya menjadi warga negara yang baik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Kegiatan Student X Change SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan (2017).

Penelitian oleh Hermawan Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Kegiatan Student X Change SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan”. Penelitian ini membahas mengenai metode pendidikan karakter melalui student exchange berbasis kepada masyarakat, karena di masyarakat terdapat nilai-nilai religius, sosial dan budaya. Sehingga, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari masyarakat dan tidak dapat diajarkan tanpa peran dari masyarakat. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah lebih memfokuskan kepada pengaruh dan peran dari masyarakat secara langsung dalam pembentukan karakter seorang anak. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan kepada penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 kepada warga negara muda terutama melalui peran organisasi seperti forum anak Bantul.

2. Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik (2016).

Penelitian oleh Satria Ma Koni, dengan judul “Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik”. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh jejaring sosial terhadap pendidikan karakter anak, karena pada prinsipnya jejaring sosial merupakan kumpulan dari individu atau masyarakat, komunitas dan organisasi yang bisa berdampak positif dan negatif bagi anak. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan kepada penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 kepada warga negara muda terutama melalui peran organisasi seperti forum anak Bantul.

3. Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2018/2019 (2019).

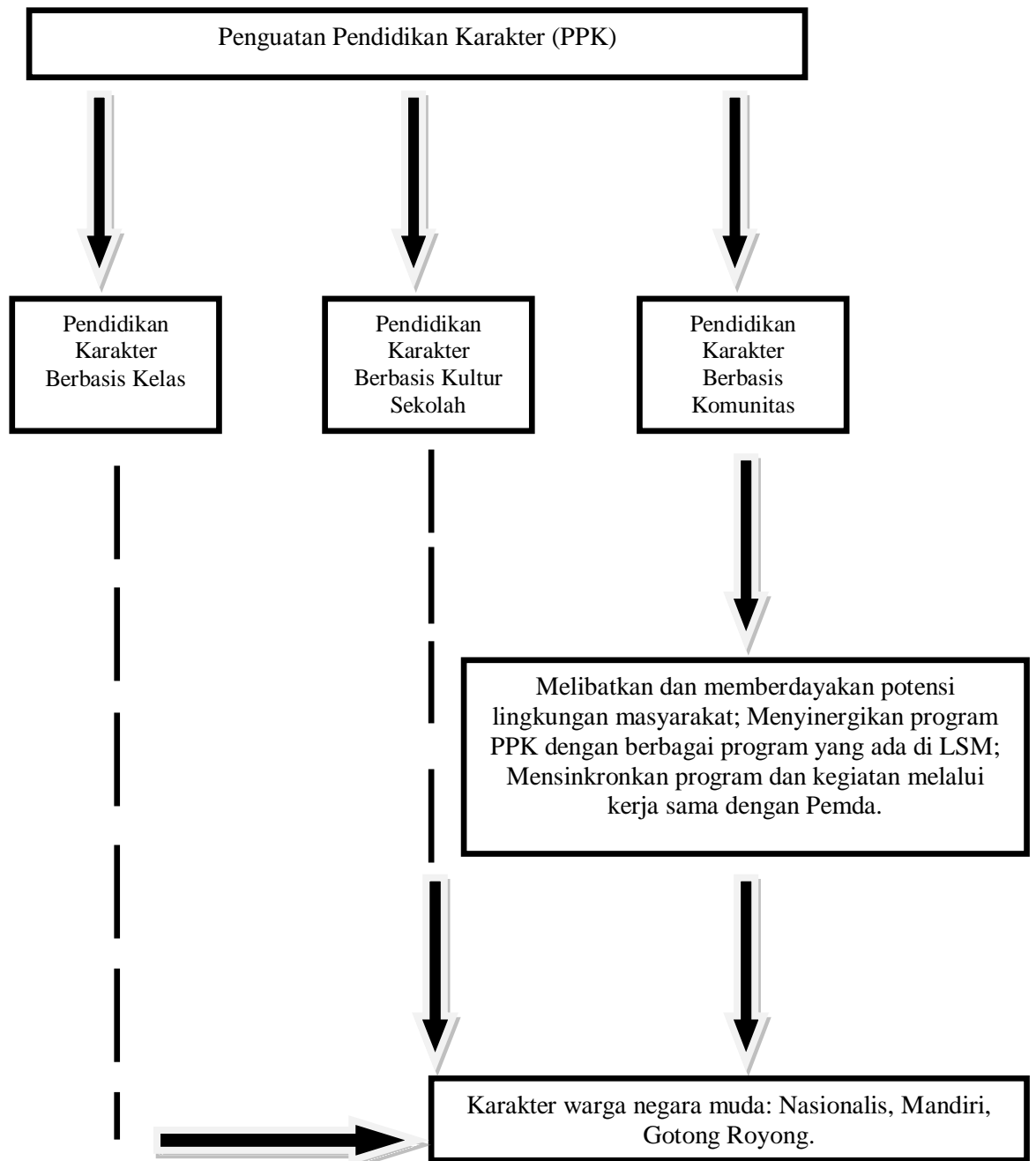
Penelitian oleh Nurul Hidayah dengan judul “Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penelitian ini membahas mengenai manajemen pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler kepanduan Hizbul Wathan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan kepada penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 kepada warga negara muda terutama melalui peran organisasi seperti forum anak Bantul.

C. Alur Pikir

Perpres No. 87 Tahun 2017 menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) dapat dilaksanakan melalui tiga bidang yaitu: 1) PPK berbasis kelas; 2) PPK berbasis kultur sekolah; 3) PPK berbasis komunitas. Tujuan dari PPK adalah membentuk karakter nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, dan religius warga negara muda.

PPK berbasis komunitas salah satunya dapat ditemui dalam organisasi kepemudaan seperti di forum anak Bantul (FONABA). Program-program kegiatan di forum anak Bantul melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan, bersinergi dan berkerjasama dengan berbagai LSM, berkerjasama dengan Pemerintah Daerah terutama Dinas P3A. Bertujuan untuk membentuk karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda.

Adapun alur pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2, sebagai berikut.



Gambar. 2 Alur pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan penjabaran dari rumusan masalah yang akan di cari dalam penelitian ini. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Apakah penguatan pendidikan karakter di Forum Anak Bantul sudah berjalan dengan baik?
 - a. Apa saja faktor pendukung dalam penguatan pendidikan karakter di Forum Anak Bantul?
 - b. Apa saja faktor penghambat dalam penguatan pendidikan karakter di Forum Anak Bantul?
 - c. Apa solusi yang diambil atau dipakai oleh pengurus Forum Anak Bantul dalam menyikapi adanya faktor-faktor penghambat dalam penguatan pendidikan karakter di Forum Anak Bantul?
- 2) Apa saja program-program kegiatan yang mendukung penguatan pendidikan karakter di Forum Anak Bantul?
 - a. Seperti apa bentuk-bentuk dari program kegiatan yang mendukung penguatan pendidikan karakter di Forum Anak Bantul?
 - b. Dalam kurun waktu satu tahun berapa kali program-program kegiatan penguatan pendidikan karakter di Forum Anak Bantul terlaksana?

- 3) Bagaimana proses dari penguatan pendidikan karakter di Forum Anak Bantul?
- a. Bagaimana proses dan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Forum Anak Bantul di era global dan moderanisasi seperti saat ini?
 - b. Bagaimana sistem dari penguatan pendidikan karakter di Forum Anak Bantul?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif tentang upaya penguatan pendidikan karakter warga negara muda melalui program kegiatan di forum anak Bantul. Penelitian deskriptif sendiri menurut Neuman (2014:38) merupakan penelitian yang bertujuan memberikan informasi secara deskripsi atau gambaran mengenai suatu kondisi secara rinci dan jelas perihal profil, keadaan, peraturan, karakteristik, langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan yang meliputi *who*, *when*, *where*, dan *how*. Sedangkan metode penelitian kualitatif sendiri menurut Sugiyono (2015:15) merupakan sebuah metode yang berlandaskan kemampuan pikiran dari seorang peneliti, yang digunakan untuk meneliti suatu keadaan objek yang alamiah, jadi peneliti dalam penelitian sebagai instrumen utama.

B. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di forum anak Bantul di Jl . Wahidin Sudirohusodo No. 76, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dan dilaksanakan kurun waktu kurang lebih dua bulan dari bulan April 2019 sampai dengan Mei 2019. Mulai dari tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian berdasarkan tahap-tahap yang telah ditentukan, sehingga peneliti dapat maksimal dalam mendapatkan data yang berkaitan dengan

penelitian itu sendiri. Pemilihan lokasi penelitian di forum anak Bantul sendiri karena forum anak Bantul merupakan salah satu organisasi kepemudaan yang aktif dan banyak memberikan program-program kegiatan sehingga menjadi sarana atau wadah yang positif bagi pemuda terutama dalam upaya penguatan pendidikan karakter.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu yang penting dalam penelitian. Arikunto (2010: 172) mengemukakan bahwa sumber data yang diperoleh secara langsung, yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada subjek penelitian sebagai dasar pembahasan. Sumber data penelitian 1) Pengurus dan anggota forum anak Bantul; 2) Alumni forum anak Bantul; 3) Pemerintah; 4) Orang Tua anggota atau masyarakat. Teknik yang digunakan dalam menentukan sumber data adalah teknik *purposive* dimana sumber data ditentukan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Menurut Satori & Komariah (2011: 6) *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data yang ada disesuaikan dengan tujuan penelitian dan pertimbangan tertentu.

1. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari narasumber yang dianggap tahu dan dipercaya untuk memberikan informasi yang diperlukan. Dari data tersebut mampu menjawab permasalahan dalam penelitian. Peneliti sengaja menentukan orang-orang yang memberikan informasi dengan pertimbangan informasi yang diberikan berkualitas dan sesuai yang dibutuhkan. Sumber data penelitian yang

telah ditentukan: 1) Pengurus forum anak Bantul; 2) Alumni atau Fasilitator forum anak Bantul; 3) Pemerintah; 4) Lapisan masyarakat.

2. Data Sekunder

Data yang diambil dari buku-buku, dokumen, dan informasi lain yang terkait dengan subjek penelitian.

D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2015:145) observasi sebagai teknik pengumpulan data yang berbeda dengan teknik pengumpulan lainnya, karena observasi langsung mengamati tanpa menggunakan instrumen ataupun daftar pertanyaan berbeda jika dibandingkan dengan teknik yang lain, misalnya teknik wawancara dan kuesioner. Pengumpulan data dengan wawancara dan observasi selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga bisa pada objek-objek alam lain dan fenomena sosial yang ada dalam lokasi observasi. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang upaya penguatan pendidikan karakter warga negara muda melalui program kegiatan forum anak Bantul.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* menurut Esterberg (Sugiyono. 2015: 317) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg (Sugiyono. 2015: 319) mengemukakan beberapa

macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semistruktur, dan wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui yaitu upaya penguatan pendidikan karakter warga negara muda melalui program kegiatan forum anak Bantul. Peneliti akan melakukan wawancara dengan menggunakan instrumen wawancara kepada: 1) Pengurus dan Anggota forum anak Bantul; 2) Alumni atau Fasilitator forum anak Bantul; 3) Pemerintah; 4) Orang Tua Anggota atau Masyarakat. Dengan wawancara peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan tentang situasi yang terjadi.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015: 329). Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi dan memperjelas data yang didapat dari wawancara yang dilakukan peneliti pada Forum Anak Bantul. Oleh karena itu, peneliti akan mencari data pendukung berupa catatan, profil forum anak Bantul, data kegiatan yang berkaitan dengan upaya penguatan pendidikan karakter.

Dokumen yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini berupa video, foto kegiatan dan dokumentasi penunjang lainnya yang di dapat saat penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi (terlampir). Temuan yang diperoleh

dari hasil wawancara menjadi data primer. Data sekunder merupakan temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil dokumentasi.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menguji hasil data penelitian supaya objektif dan valid sesuai dengan fakta di lapangan sehingga dihasilkan penelitian yang berkualitas. Teknik triangulasi merupakan teknik yang dianggap sesuai untuk menguji keabsahan data penelitian. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik (Sugiyono, 2015: 397). Teknik Triangulasi adalah peneliti yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang didapatkan dari luar yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan teknik observasi yaitu peneliti mengikuti langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi yang mendukung untuk mendapatkan informasi serta sumber data yang sama secara serempak dalam uji keabsahan data.

Peneliti akan melakukan observasi awal kemudian melakukan wawancara terhadap: 1) Pengurus Forum Anak Bantul; 2) Alumni Forum Anak Bantul; 3) Pemerintah; 4) Lapisan masyarakat. Selanjutnya peneliti akan melakukan observasi partisipatif secara mendalam, dan melakukan dokumentasi. Dengan demikian, peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk memastikan kondisi yang sebenarnya di forum anak Bantul.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat pokok dan memerlukan ketelitian serta kekritisian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis nonstatistik yaitu dilakukan terhadap data yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu dalam hal ini, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendorong peneliti atau seseorang untuk mempelajari dan memahami sesuatu fenomena yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya. Teknik analisis data menurut Sugiyono (2015: 334-335) adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Setelah data diperoleh dari berbagai sumber, langkah selanjutnya peneliti melakukan prosedur pengolahan data dan analisis data. Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah, memeriksa seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dirangkum dan difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai permasalahan. Miles & Huberman (1994: 12) menjelaskan bahwa tahap kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan *preliminary* yang bertujuan untuk pembuktian dan verifikasi awal bahwa kajian-kajian yang diteliti itu benar-

benar ada. Mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara di lapangan. Mencatat data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di forum anak Bantul serta melakukan pencatatan baik data primer maupun data sekunder.

2. Reduksi Data

Tahap reduksi data ini peneliti mengubah hasil wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemfokusan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi baik relevan maupun yang tidak relevan (Bungin, 2003: 70). Aspek yang direduksi adalah segala data primer dan sekunder yang ditemui peneliti ketika berada di forum anak Bantul yang berkaitan dengan penelitian.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Sugiyono (2015: 341) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data mengenai upaya penguatan pendidikan karakter warga negara muda melalui program

kegiatan forum anak Bantul akan disajikan berdasarkan hasil wawancara yang sudah didapat peneliti.

4. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk penyajian singkat dan mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Proses ini merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Bungin (2003: 70) mengartikan bahwa dalam penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu tahap keberhasilan yang tersusun dari sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan kemudian dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan. Pemaknaan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja. Berdasarkan pengertian di atas, sehingga setiap langkah dalam proses tersebut digunakan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menganalisis keseluruhan data yang sudah ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari hasil penelitian. Berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto melalui teknik wawancara, dan observasi yang didukung dengan studi dokumentasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum Forum Anak Bantul

a. Sejarah Berdirinya Forum Anak Bantul

Tahun 1989 PBB mengeluarkan Konvensi Hak Anak (KHA) dan mengesahkan langkah langkah untuk menerapkan Hak Anak. Kemudian pada tahun 1990 Pemerintah Republik Indonesia mengesahkan KHA yang bertujuan sebagai strategi untuk mewujudkan hak-hak anak yang akan menghasilkan kebijakan terkait pengembangan kota layak anak yang dinaungi oleh Forum Anak Nasional. Kemudian menurut Surat Keputusan Bupati Bantul Organisasi Forum Anak Bantul berdiri pada tanggal 20 Desember 2009 di Pendopo Parasamya Bantul. Organisasi ini berdiri atas kemauan anak dan menerapkan prinsip “Dari anak, untuk anak, oleh anak”. Jadi, Forum Anak Bantul merupakan organisasi atau lembaga sosial resmi pemerintah yang digunakan sebagai wadah atau pranata partisipasi bagi anak yang belum berusia 18 tahun. Anggotanya merupakan perwakilan dari kelompok anak atau kelompok kegiatan anak yang dikelola oleh anak anak dan dibina oleh pemerintah

sebagai media untuk mendengar dan memenuhi aspirasi, suara, pendapat, keinginan dan kebutuhan anak dalam proses pembangunan.

b. Makna Logo Forum Anak Bantul

Padi yang merunduk berarti forum anak Bantul (FONABA) semakin merunduk semakin berisi dengan kata lain jika forum anak Bantul semakin mempunyai pengetahuan yang lebih maka tidak ada kesombongan dari seluruh anggota dan pengurus forum anak Bantul. Sedangkan anak laki-laki dan perempuan bergandengan tangan yang berarti forum anak Bantul tidak ada diskriminasi, semua anak yang berdomisili di Bantul dan kurang dari 18 tahun bersatu untuk mewujudkan cita-cita bersama anak-anak Bantul.

Tulisan FONABA yaitu singkatan dari forum anak Bantul dan tulisan forum anak Bantul yang berwarna biru mempunyai arti forum anak Bantul mempunyai cita-cita setinggi langit. Gambar berwarna hijau mempunyai arti yaitu sejuk yang konon kata orang orang jawa hijau adalah warna sejuk, dengan kata lain forum anak Bantul dapat memberikan kesejukan untuk anak-anak Bantul. Tulisan FONABA berwarna merah mempunyai arti bahwa forum anak Bantul mempunyai keberanian yang berkobar seperti api.



Gambar. 3 Logo Forum Anak Bantul

(Sumber: Data sekunder Penelitian dan Dokumentasi Peneliti 05/05/2019)

c. Visi, Misi, dan Motto Forum Anak Bantul

Terkait visi harapannya ingin menjadikan anak Bantul anak yang Kreatif, Kritis, Berwawasan luas, Demokratis dan Agamis. Sedangkan untuk misi ingin mengembangkan aspirasi dan potensi seluruh anak Bantul yang dilakukan dari anak, oleh anak dan untuk anak. Untuk motto sendiri adanya kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas.

d. Program Kegiatan Forum Anak Bantul

1) Proker Tahunan

Proker tahunan terdiri dari berbagai program kegiatan yaitu:

- a) Kongres anak bantul adalah sebuah *event* tahunan (1 tahun sekali) yang di selenggarakan dalam bentuk sidang guna mengumpulkan suara dan aspirasi anak Bantul yang nantinya akan di suarakan ke

pemerintah untuk kemudian di realisasikan; b) Hari anak nasional Kabupaten Bantul ini diselenggarakan oleh forum anak Bantul untuk memperingati hari anak nasional yang diperingati setiap tahunnya pada tanggal 23 Juli. Beberapa bentuk kegiatan HAN yang pernah di laksanakan seperti pentas seni bakat anak (2015), dan lomba menggambar dan mewarnai (2014 dan 2016); c) Latihan dasar kepemimpinan atau biasa di singkat LDK ini di selenggarakan oleh pemerintah terutama Dinas P3A dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pengurus dalam keorganisasian serta juga untuk merekatkan tali kekeluargaan antar anggota di froum anak Bantul.Selain itu LDK juga di manfaatkan sebagai wahana evaluasi tahunan dan setiap 2 tahun sekali dalam LDK di selenggarakan rapat serta pemilihan pengurus forum anak Bantul yang baru untuk menggantikan kepengurusan yang lama; d) Mengikuti Musrenbang; e) *Roadshow* Ramadhan dalah kegiatan rutin setiap bulan Ramadhan,kegiatan ini di realisasikan berupa forum anak Bantul turun ke beberapa masjid di berbagai kecamatan di Bantul untuk mengisi kegiatan TPA sebelum berbuka, kegiatan ini merupakan kegiatan aplikasi di masyarakat khususnya pada kalangan anak; f) Forum anak mengajar ; g) Bakti sosial.

2) Proker Rutin

Proker rutin terdiri dari berbagai program kegiatan yaitu: a) rapat Rutin forum anak Bantul di selenggarakan untuk membahas realisasi

dari semua proker forum anak Bantul, selain membahas realisasi proker dalam forum ini anggota juga bisa saling mengenal satu sama lain, dan mengeratkan tali persaudaraan; b) Diskusi bareng forum anak Kecamatan adalah forum yang di hadiri oleh perwakilan masing-masing forum anak Kecamatan guna *sharing* permasalahan dan pengalaman di masing-masing kecamatan serta menyelaraskan visi dan misi dengan forum anak Bantul.

2. Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di Forum

Anak Bantul

Penguatan pendidikan karakter terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong sangat perlu dilakukan ataupun diberikan kepada warga negara muda untuk mengantisipasi adanya penyimpangan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya penguatan pendidikan karakter merupakan kewajiban bersama baik dari orang tua, lingkungan sekolah, pemerintah dan lingkungan masyarakat. Namun, pelaksanaannya tidak selalu sesuai dengan apa yang diinginkan dan direncanakan, banyak beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat hal tersebut.

Selain itu, tidak dipungkiri bahwa di Indonesia sendiri banyak pemuda atau generasi muda yang bersikap dan berperilaku yang kurang sesuai bahkan tidak sesuai dengan cerminan sebagai warga negara muda yang berkarakter seperti melakukan perkelahian, tawuran, *free sex*, dan tindakan kriminal lain seperti *klitih*. Oleh karena itu, Pemerintah sendiri

mengeluarkan Perpres No. 87 Tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter dengan tujuan membentuk karakter warga negara muda yang baik sesuai dengan kompetensi abad 21. Namun hal ini tidak semata-mata hanya kewajiban salah satu pihak seperti orang tua atau sekolah tetapi juga melibatkan pemerintah ataupun masyarakat. Keterlibatan dari pemerintah dan masyarakat sendiri salah satunya dapat dilihat dengan adanya suatu bentuk organisasi atau forum yang menaungi anak-anak hingga remaja baik ditingkat nasional ataupun Provinsi atau Kabupaten yaitu forum anak. Salah satunya di tingkat Kabupaten di Provinsi DIY ada forum anak Bantul atau FONABA yang menawarkan banyak sekali program-program kegiatan bagi para anak-anak dan remaja yang menjadi anggotanya, program-program ini secara tidak langsung melatih dan membentuk karakter para anggota menjadi lebih baik terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong.

a. Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis

Berdasarkan hasil dari penelitian di forum anak Bantul terkait dengan upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis melalui program kegiatan yang ada dapat diketahui bahwa ada beberapa program kegiatan yang secara tidak langsung mendukung dan melatih tumbuhnya nilai-nilai karakter nasionalis itu sendiri, seperti yang disampaikan oleh CC sebagai berikut.

Kalau nasionalis sendiri lebih didapatkan saat mengikuti acara musrembang dan kegiatan-kegiatan lain seperti di hari Pahlawan dan Kemerdekaan. Disini juga pemerintah ikut andil dalam setiap program kegiatan yang ada di forum anak Bantul.
(W/CC.PengurusforumanakBantul/5/5/19)

CC menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter nasionalis sendiri secara tidak langsung didapatkan melalui beberapa program kegiatan yang ada di forum anak Bantul. Karena berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi memang ada beberapa program kegiatan di forum anak Bantul yang rutin dilaksanakan baik program Tahunan dan Harian. Dan CC sendiri menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter nasionalis didapatkan dari program tahunan seperti Musyawarah rencana pembangunan daerah (MUSRENBANG) dalam program kegiatan tersebut para pengurus dan anggota forum anak Bantul mengikuti kegiatan dari MUSRENBANG dan ikut menyampaikan beberapa pendapat dan usulan terkait dengan pembangunan daerah Bantul. Selain program kegiatan tersebut juga ada program kegiatan lain seperti saat hari Kemerdekaan Indonesia forum anak Bantul selalu mengirimkan perwakilan untuk mengikuti upacara bendera. Jadi hal ini secara tidak langsung melatih para anggota forum anak Bantul untuk peduli dengan lingkungan, aktif sebagai seorang warga negara muda, dan mencintai bangsanya. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh PTW sebagai berikut.

Di FONABA itu setiap programnya mengandung unsur dari nilai-nilai karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Contohnya setiap upacara 17 Agustus FONABA selalu ikut atau mengirimkan perwakilannya untuk ikut upacara bendera di Kabupaten. Selain itu dari *event-event* lain seperti LDK dan diluar acara formal atau tahunan ada juga kegiatan diskusi ringan antara fasilitator atau alumni dari FONABA dengan pengurus dan anggotanya, diskusi ini bisa terkait dengan permasalahan kegiatan di FONABA ataupun isu-isu terkini yang berkembang di masyarakat jadi nanti seperti nonton atau mengamati video atau berita setelah itu dibahas didiskusikan bersama. (W/PTW.alumniforumanakBantul/5/5/19)

PTW menjelaskan dan menambahkan bahwa memang beberapa program kegiatan di forum anak Bantul secara tidak langsung melatih dan memberikan arahan serta pemahaman terkait dengan nilai-nilai karakter nasionalis para anggotanya. PTW juga membenarkan bahwa memang setiap memperingati hari Kemerdekaan forum anak Bantul selalu mengikuti kegiatan upacara bendera di Kabupaten dengan mengirimkan beberapa perwakilan. Selain itu, menurut PTW ada program kegiatan lain yang memberikan nilai-nilai karakter nasionalis selain MUSRENBANG dan mengikuti upacara bendera yaitu program kegiatan LDK dan diskusi sehari-hari dengan para pengurus forum anak Bantul, anggota forum anak Bantul, serta alumni atau fasilitator forum anak Bantul .

LDK sendiri merupakan program kegiatan di foyang sifatnya adalah tahunan. Selain itu program kegiatan LDK sendiri dinaungi langsung oleh Dinas P3Adengan mendatangkan narasumber ataupun kerjasama dengan komunitas lain atau LSM jadi pengurus dan anggota forum anak Bantul menjadi peserta. Pelatihan yang di programkan di latihan dasar kepemimpinan (LDK) atau pelatihan-pelatihan lain yang diadakan pemerintah atau Dinas P3A dengan menghadirkan narasumber tertentu untuk menyampaikan materi terkait dalam upaya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis misalnya materi tentang peran pemuda sebagai generasi muda dalam kepemimpinan, indikator integritas diri dan pendidikan anti korupsi.

b. Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri

Berdasarkan hasil dari penelitian di forum anak Bantul terkait dengan upaya penguatan pendidikan karakter mandiri melalui program kegiatan yang ada dapat diketahui bahwa ada beberapa program kegiatan yang secara tidak langsung mendukung dan melatih tumbuhnya nilai-nilai karakter mandiri, seperti yang dijelaskan oleh CC sebagai berikut.

Kalau mandiri sendiri jelas didapatkan di kegiatan LDK, atau HAN (W/CC.PengurusforumanakBantul/5/5/19 (MANDIRI)

CC menjelaskan bahwa sifat atau nilai-nilai karakter mandiri juga didapatkan dalam beberapa program kegiatan yang ada di forum anak Bantul antara lain LDK dan HAN dan program-program kegiatan lainnya. Karena setiap kegiatan memiliki jadwal yang jelas, susunan kepengurusan yang jelas dimana pada prinsipnya untuk setiap acara kegiatan pengurus dan anggota secara mandiri yang menyiapkan terkait dengan konsep keseluruhan. Selain itu, FN juga mengimbuhkan bahwa selain adanya program-program kegiatan yang sifatnya kordinasi dengan Dinas P3A ada juga program kegiatan yang sifatnya inisiatif dari para pengurus dan anggota forum anak Bantul seperti berikut.

Memang untuk pelaksanaan program kegiatan di FONABA ada beberapa program kegiatan yang sifatnya inisiatif dari pengurus dan anggota di FONABA seperti *roadshow* ramadhan, (W/FN.StafP3A/8/5/2019)

FN menjelaskan memang ada beberapa program kegiatan yang sifatnya inisiatif secara mandiri dari para pengurus dan anggota forum anak Bantul salah satunya adalah setiap tahun di bulan ramadhan adalah program *roadshow* ramadhan. Jadi pembiasaan dan keteladanan merupakan salah satu kunci

dalam memberikan penguatan pendidikan nilai-nilai karakter mandiri di forum anak Bantul. Karena berdasarkan pendapat para narasumber dan hasil analisis dokumentasi serta observasi menegaskan bahwa benar di forum anak Bantul banyak sekali program-program kegiatan dan keseluruhannya diurus langsung oleh pengurus, anggota, dan fasilitator atau alumni forum anak Bantul baik dari segi konsep acara atau program kegiatan, kepanitiaan, pembuatan proposal, dll.

Pada dasarnya pengurus dan anggota dari forum anak Bantul tetap diberikan kebebasan berpendapat dan berekspresi sesuai dengan kehendak mereka dalam menjalankan atau melaksanakan program-program kegiatan yang ada. Selanjutnya untuk pengurus forum anak Bantul, anggota forum anak Bantul, dan alumni forum anak Bantul atau fasilitator sendiri juga berkordinasi dengan Dinas P3A terkait acara-acara atau program kegiatan yang akan dilaksanakan apa saja dan bagaimana konsepnya karena pada prinsipnya setiap program kegiatan yang ada di forum anak Bantul akan dilimpahkan sepenuhnya oleh pemerintah atau Dinas P3A ke forum anak Bantul untuk mengurus dan menjalankannya. Jadi secara sistematis pengurus dan anggota forum anak Bantul serta alumni forum anak Bantul juga mempersiapkan dan membahas program-program kegiatan baik dari segi konsep, penganggaran, pembagian *jobdisk* atau kepanitiaan, dll yang dituliskan dalam sebuah proposal seperti yang disampaikan oleh LND sebagai berikut.

Bagi saya peran FONABA itu memberikan ruang anggotanya untuk berekspresi dan belajar tanggung jawab dalam setiap program

kegiatannya salah satunya ya program anak mengajar di rumah pintar YASIPA, kan disitu kami seperti melakukan program mengajar kepada anak-anak. (W/LND.anggotaFONABA/8/5/19)

c. Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong

Berdasarkan hasil dari penelitian di forum anak Bantul terkait dengan upaya penguatan pendidikan karakter gotong royong melalui program kegiatan yang ada dapat diketahui bahwa ada beberapa program kegiatan yang secara tidak langsung mendukung dan melatih tumbuhnya nilai-nilai karkter gotong royong, seperti yang dijelaskan oleh CC sebagai berikut.

Sedangkan untuk gotong royong dan toleransi sendiri didapatkan di kegiatan baksos atau *event* yang akan diselenggarakan FONABA seperti kongres anak dan HAN. (W/CC.PengurusFONABA/5/5/19)

CC menegaskan bahwa penguatan pendidikan nilai-nilai karakter gotong royong di forum anak Bantul secara tidak langsung didapatkan dalam pelaksanaan dari setiap program kegiatan yang ada. Karena dalam setiap pelaksanaan program kegiatan baik pengurus forum anak Bantul, anggota forum anak Bantul, dan alumni forum anak Bantul atau fasilitator saling kerjasama dan berdiskusi satu sama lain, demi tercapainya dan terselenggaranya program kegiatan tersebut. Sehingga hal tersebut secara tidak langsung melatih nilai-nilai karakter gotong royong itu sendiri. Selanjutnya, PTW menambahkan bahwa selain adanya kerjasama dan diskusi yang baik antara pengurus, anggota, dan alumni forum anak Bantul atau fasilitator dalam menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai karakter gotong royong juga ada kerjasama dengan beberapa pihak lain yaitu sebagai berikut.

Selain itu ada beberapa kegiatan di mana FONABA melakukan kolaborasi atau kerjasama dengan instansi di luar pemerintah contoh seperti di komunitas UNALA yang merupakan komunitas terkait kesehatan remaja dan ada juga salah satunya kerjasama dengan rumah YASIPA yang berlokasi di Pandak, tapi kalau di rumah YASIPA sendiri kami lebih ke belajar memberikan anak-anak motivasi dan lebih mengarahkan ke minat dan bakat anak-anak di YASIPA. Tapi selain itu juga masih ada program kegiatan rutin juga setiap tahunnya yaitu *roadshow* ramdahan juga jadi sistemnya sama pengurus dan anggota FONABA berkerjasama dan kordinasi dengan fasilitator atau alumni FONABA terus berkerjasama dengan masyarakat dan pemuda di masyarakat atau karang taruna, acaranya pun kami lebih seperti membantu mengajar TPA anak-anak di lingkungan tersebut, dan semua ini tetap FONABA lakukan dengan selalu konsultasi dan kerjasama juga dengan Dinas P3A.
(W/PTW.alumniFONABA/5/5/19)

Menurut PTW penguatan nilai-nilai pendidikan karakter selain didapatkan dari kerjasama dan komunikasi dengan para pengurus, anggota, dan alumni atau fasilitator forum anak Bantul dalam mempersiapkan program kegiatan yang ada. Penguatan pendidikan nilai-nilai karakter gotong royong juga didapatkandalam program kegiatan forum anak Mengajar yang berkerjasama dengan Rumah Pintar YASIPA Kadisoro, Pandak, Bantul. Dalam kegiatan ini forum anak Bantul baik dari pengurus dan anggota berkordinasi dengan membagi tugas dalam mengajar anak-anak bahasa inggris, aksara jawa, bahasa jawa dan mendongeng, selain itu juga memberikan anak-anak motivasi dan mengajak mereka bermain terutama permainan tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil dari observasi dan analisis dokumen, bahwa pemerintah maupun pengurus secara terstruktur mempersiapkan setiap program-program kegiatan penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di forum anak

Bantul mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Jadi sebelum dilaksanakan setiap program kegiatan yang ada sebelumnya sudah didiskusikan atau dibahas dalam rapat kordinasi di Dinas P3A sendiri terutama terkait program kegiatan yang sifatnya tahunan seperti latihan dasar kepemimpinan (LDK), hari anak nasional (HAN), dan Kongres anak yang nantinya akan ikut berpartisipasi dalam musyawarah perencanaan pembangunan (MUSRENBANG) Bantul, yang bertujuan untuk membuat sistematika jadwal dan penganggaran dari program-program kegiatan yang ada.

Terkait upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di forum anak Bantul pada dasarnya didapatkan melalui praktik atau keteladanan secara tidak langsung akan diperoleh dalam setiap program-program kegiatan yang diselenggarakan oleh forum anak Bantul seperti forum anak mengajar, hari anak nasional (HAN), kongres anak, bakti sosial, *roadshow* ramadhan, dll. Hal ini sesuai dengan penjelasan sebelumnya dari para narasumber dalam wawancara serta hasil dari observasi dan analisis dokumen yang ada. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik langsung atau keteladanan sangat berpengaruh dalam penguatan pembentukan karakter para pengurus dan anggota forum anak Bantul. Karena mereka dituntut atau dibiasakan untuk mandiri, bertanggung jawab, berkerjasama dalam tim, berpikir aktif dan kreatif, percaya diri, dan bersosialisasi dengan masyarakat atau lingkungan sekitar. Hal ini juga dibenarkan oleh pendapat LND dalam wawancara sebagai berikut.

Jadi sejauh saya mengikuti atau menjadi anggota FONABA ini bagi saya ada hasilnya seperti saya merasa keberadaan saya menjadi warga negara muda itu sangat bermanfaat selain itu juga ya saya lebih bisa bersosialisasi dengan masyarakat dan lebih memiliki karakter yang lebih baik lagi.(W/LND.anggotaFONABA/8/5/19)

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penguatan Pendidikan Karakter

Warga Negara Muda di Forum Anak Bantul

Upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA terkadang tidak selalu sesuai dengan perencanaan yang ada. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi pengaruh berjalan atau tidaknya pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA. Seperti dengan adanya faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Melalui Program Kegiatan di Forum Anak Bantul

Penguatan pendidikan karakter terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong kepada warga negara muda dapat dilakukan dengan beberapa cara atau pendekatan tertentu, misalnya dilakukan dengan cara pembiasaan atau keteladanan sehingga dengan hal tersebut memunculkan sikap-sikap atau perilaku yang merupakan nilai-nilai karakter seperti nasionalis, mandiri, dan gotong royong dalam diri warga negara muda. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan memberikan penguatan-penguatan kepada warga negara muda berupa dengan mengadakan pelatihan atau seminar yang bertemakan materi-materi terkait nilai-nilai pendidikan karakter, bisa juga melalui pendidikan formal seperti di sekolah. Jadi, upaya penguatan

pendidikan karakter terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong kepada warga negara muda dapat dilakukan dengan berbagai cara. Faktor pendukung penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di forum anak Bantul menurut PTW sebagai berikut.

Dukungan orang tua sendiri merupakan faktor pendukung pertama dalam upaya penguatan pendidikan karakter warga negara muda di FONABA, karena ketika ikut di FONABA dengan adanya dukungan dari orang tua atau tidak akan berpengaruh sekali kedepannya. Selain itu, dengan adanya dukungan dari pemerintah terutama Dinas P3A yang selalu berkomitmen mendukung FONABA baik dari segi materil (berupa anggaran pendanaan) ataupun dukungan secara moril seperti selalu memfasilitasi pelatihan atau seminar di FONABA dengan mendatangkan narasumber dari luar. Dan yang paling pokok dukungan dari setiap anggota, pengurus, dan fasilitator (alumni FONABA) dari FONABA sendiri yang selalu berusaha dan berkomitmen mensukseskan program kegiatan yang ada dengan selalu aktif berdiskusi, menjaga komunikasi, dan kekompakan. (W/PTW.alumniFONABA/5/5/19)

PTW menyatakan bahwa ada beberapa faktor pendukung penguatan pendidikan karakter terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di forum anak Bantul yaitu adanya dukungan dari orang tua dari anggota forum anak Bantul yang sekaligus berkedudukan sebagai masyarakat bantul. Karena dengan adanya dukungan tersebut secara tidak langsung akan memotivasi anggota forum anak Bantul untuk giat dan berusaha semaksimal mungkin dengan baik dalam mengikuti setiap program kegiatan yang ada di forum anak Bantul. Selain itu, hal tersebut membuktikan bahwa orang tua mulai memahami bahwa pendidikan karakter terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong tidak hanya bisa didapatkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah tetapi juga bisa didapatkan dalam kegiatan di luar itu seperti dalam sebuah organisasi tertentu. selanjutnya, dukungan dari

pemerintah terkait upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di forum anak Bantul sangat cukup berpengaruh karena dengan adanya dukungan dari pemerintah baik secara materil dan moril secara tidak langsung akan mengembangkan upaya pendidikan karakter di forum anak Bantul lebih baik lagi. Dan hal ini menunjukkan bahwa konsep penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 sudah diimplikasikan dengan cukup baik. Pendapat PTW tersebut juga ditambahkan oleh RVN sebagai berikut.

Dalam upaya mensukseskan program kegiatan di FONABA sebagai penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang terpenting adalah kerjasama dan komunikasi yang baik antara pengurus, anggota, fasilitator (alumni FONABA), dan pemerintah terutama Dinas P3A. (W/RVN.anggotaFONABA/5/5/19)

RVN menyatakan bahwa faktor pendukung yang utama dalam pelaksanaan program-program kegiatan sebagai upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di forum anak Bantul adalah kerjasama dan komunikasi yang baik antara anggota, pengurus, alumni atau fasilitator forum anak Bantul, dan pemerintah terutama Dinas P3A. Oleh karena itu, pengurus dan anggota forum anak Bantul selalu memperbanyak program-program kegiatan yang ada di forum anak Bantul dan berusaha melaksanakannya dengan baik. Selain itu FN juga menambahkan bahwa.

Kalau faktor pendukung dalam upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA itu. Kami selalu berkerjasama dengan baik juga dengan pihak ketiga seperti LSM, media massa juga seperti radio dan koran dalam setiap pelaksanaan program-program kegiatan yang ada. (W/FN.StafP3A/8/5/2019)

FN menegaskan bahwa dukungan yang juga menjadi tolak ukur keberhasilan dari upaya pendidikan karakter selain dari adanya komunikasi dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak baik orang tua, pengurus, anggota, alumni atau fasilitator forum anak Bantul, juga ada dukunga dari kerjasama dengan pihak ketiga di luar forum anak Bantul dan pemerintah sendiri. Mulai dari kerasama dengan LSM seperti yang dijelaskan sebelumnya dan kerjasama dengan media massa yang ada baik media cetak dan elektronik seperti televisi dan radio. Hal ini dilakukan dalam rangka mesosialisasikan forum anak Bantul sekaligus program-program kegiatan yang ada di forum anak Bantul sebagai upaya pendidikan karakter warga negara muda di forum anak Bantul.

Melihat dari hasil analisis wawancara, observasi, dan dokumentasi ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dari terlaksananya program-program kegiatan yang ada di forum anak Bantul sebagai upaya penguatan pendidikan karakter antara lain adanya dukungan dari pihak orang tua dari anggota forum anak Bantul yang sekaligus masyarakat Bantul, dukungan dari pemerintah baik secara moril dan materil melalui Dinas P3A, kerjasama dan komunikasi yang baik antara anggota, pengurus, alumni atau fasilitator forum anak Bantul dan pemeritah serta kerjasama dengan pihak ketiga baik LSM lain dan media massa cetak ataupun elektronik.

**b. Faktor Penghambat Penguatan Pendidikan Karakter Warga
Negara Muda di Forum Anak Bantul**

Penguatan pendidikan karakter sendiri terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong terkadang tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau direncanakan, banyak masalah ataupun hambatan yang menjadi penyebab sehingga rencana tersebut mengalami kegagalan atau tidak sesuai dengan rencana, seperti yang dikatakan oleh PTW sebagai berikut.

Ya gimana ya mbak, mau dikatakan penghambat itu ya gimana, tapi ya sebenarnya penghambat. Jadi dengan adanya *full day school* itu secara tidak langsung mengurangi jam dan kebebasan anak atau remaja dalam berorganisasi seperti di FONABA itu. Selain itu juga hambatannya yang lain itu di masalah kedisiplinan waktu.
(W/PTW.alumniFONABA/5/5/19)

PTW mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi masalah sehingga sedikit menghambat penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di forum anak Bantul, yaitu keterbatasan waktu untuk berkumpul atau tatap muka karena adanya *full day school* dan kurangnya kedisiplinan waktu dari beberapa anggota forum anak Bantul. Hal ini memang menjadi fakta atau kenyataan yang ditemukan di lapangan selama proses observasi berlangsung. Karena dengan adanya *full day school* mulai dari pengurus, anggota, dan alumni atau fasilitator forum anak Bantul kekurangan waktu untuk bertemu dan berdiskusi, sehingga waktu untuk bertemu lebih sering dilakukan ketika akan ada program kegiatan tahunan seperti hari anak nasional (HAN), kongres anak, latihan dasar kepemimpinan (LDK), musyawarah perencanaan pembangunan daerah (MUSRENBANG), *roadshow* ramadhan, dan forum anak mengajar. Itupun, mengambil hari

weekend atau sabtu dan minggu saja karena pada hari tersebut para pengurus dan anggota tidak ada kesibukan di sekolah atau di luar forum anak Bantul. Selain itu terkadang kedisiplinan waktu dari beberapa anggota juga agak sedikit menjadi hambatan walaupun sebelumnya sudah dihimbau untuk rapat pukul 10.00 WIB, namun karena alasan tertentu mereka terpaksa datang terlambat.

Dalam perencanaan pemerintah program penguatan pendidikan karakter terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong seharusnya berjalan dengan baik karena pada dasarnya konsep penguatan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Melihat hal tersebut harusnya ada kerjasama dan porsi yang pas antara agen-agen pendidikan karakter, karena dengan adanya *full day school* otomatis waktu anak mayoritas dihabiskan di sekolah dari pagi sampai sore. Sehingga secara tidak langsung upaya penguatan pendidikan karakter dari beberapa pihak agen pendidikan karakter terutama lingkungan masyarakat atau organisasi tertentu seperti forum anak Bantul jadi berkurang.

Pada prinsipnya pendidikan karakter bukan sekedar pendidikan yang mengedepankan ilmu teoretis tapi juga secara praktik bagaimana di dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter harus ada porsi yang pas antar agen pendidikan karakter. Seperti yang terjadi di forum anak Bantul ini karena secara tidak langsung dengan adanya *full day school* tanpa dasadari juga sedikit menghambat proses dari pendidikan karakter yang sudah direncanakan dalam setiap

program-program kegiatan yang ada di forum anak Bantul. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh LND sebagai berikut.

Kalau penghambat itu pasti ada apa lagi FONABA ini kan pengurus dan anggotanya banyak, jadi kalau masalah hambatan itu lebih ke masalah waktu dan kesibukan anggota dan pengurusnya. Jadi itu juga banyak kesibukan di luar FONABA apalagi kita semua rata masih usia sekolah, dan sekolah sendiri kan sekarang *full day school*.
(W/LND.anggotaFONABA/8/5/19)

LND menambahkan bahwa memang hambatan yang sering dialami dalam pelaksanaan program kegiatan pendidikan karakter yang ada di forum anak Bantul adalah masalah waktu dan kesibukan para pengurus dan anggotanya di luar kegiatan di Forum anak Bantul seperti dengan adanya *full day school*. Terkadang hal itu mempersulit untuk berdiskusi atau musyawarah terkait pelaksanaan program kegiatan pendidikan karakter di forum anak Bantul. Selain dari segi waktu yang menjadi hambatan dalam upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di forum anak Bantul juga terdapat hambatan lain terkait dengan kerjasama dengan pihak ketiga diluar forum anak Bantul dan pemerintah seperti yang diungkapkan oleh FN sebagai berikut.

Hambatan yang FONABA hadapi terkait dalam upaya pelaksanaan program kegiatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong lebih ke birokrasinya aja sih. Jadi yang secara koordinasi antara P3A dan anggota FONABA terus dengan dinas-dinas terkait lainnya atau organisasi lain di luar pemerintah. (W/FN.StafP3A/8/5/2019)

FN menyatakan bahwa terdapat hambatan lain yang dihadapi pemerintah dan forum anak Bantul dalam upaya penguatan pendidikan karakter melalui program kegiatan yang ada yaitu terkait dengan kerjasama dan kordinasi dengan pihak ketiga diluar forum anak Bantul dan pemerintah.

Karena seperti yang diketahui dalam hasil analisis wawancara serta hasil analisis data dari observasi dan dokumentasi bahwa forum anak Bantul dalam melaksanakan program kegiatan yang ada memang sering dengan melakukan kerjasama dengan pihak ketiga diluar forum anak Bantul dan pemerintah seperti di masyarakat dan komunitas atau organisasi lain. Selain itu juga SR selaku orang tua dari salah satu anggota forum anak Bantul sekaligus masyarakat Bantul juga menjelaskan bahwa:

Menurut pandangan saya sebagai orang tua sekaligus masyarakat, belum semua orang itu mengetahui FONABA itu apa dan bagaimana kedudukannya. (W/SR.orangtua/masyarakat/18/5/2019)

SR selaku orang tua dan masyarakat daerah Bantul juga mengimbuhkan bahwa menurutnya belum semua lapisan masyarakat di Bantul paham dan mengetahui forum anak Bantul itu organisasi apa dan seperti apa kedudukannya. Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi atau pengenalan secara luas tentang FONABA di berbagai lapisan masyarakat. Walaupun, forum anak Bantul telah memiliki beberapa sosial media seperti *instagram* dan *vlog youtube* yang menjadi sarana dalam memperkenalkan dan mensosialisasikan tentang forum anak Bantul secara luas. Namun, tidak semua masyarakat atau orang tua melek teknologi sehingga hal ini juga menjadi hambatan tersendiri dalam upaya penguatan pendidikan karakter di forum anak Bantul.

Melihat dari hasil wawancara dan hasil analisis data observasi serta dokumentasi dapat disimpulkan bahwa hambatan yang terjadi di forum anak Bantul dalam upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan

gotong royong melalui program kegiatan yang ada di forum anak Bantul dapat dibagi menjadi dua tipe hambatan yaitu hambatan yang sifatnya internal dan hambatan yang sifatnya eksternal. Hambatan yang sifatnya internal adalah hambatan yang sifatnya berasal dari dalam forum anak Bantul seperti dari segi permasalahan waktu, kedisiplinan pengurus dan anggotanya, dan masalah publikasi atau sosialisasi forum anak Bantul secara mendalam kepada masyarakat luas terutama di daerah Bantul. Sedangkan untuk hambatan yang sifatnya eksternal merupakan hambatan yang memang berasal dari luar forum anak Bantul seperti adanya *full day school* yang mengakibatkan terbatasnya, dan berkurangnya waktu pertemuan untuk berdiskusi antara pengurus dan anggota forum anak Bantul, serta permasalahan terkait kerjasama dengan pihak ketiga di luar pemerintah dan forum anak Bantul dalam upaya melaksanakan program kegiatan yang ada.

4. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Yang Terjadi di Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di Forum Anak Bantul

Dalam kehidupan banyak sekali terjadi kesulitan atau hambatan yang dapat merubah bahkan merusak sebuah perencanaan. Tidak dipungkiri di forum anak Bantul juga dalam upaya memberikan penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong bagi warga negara muda tidak berjalan begitu saja sesuai dengan perencanaan yang ada. Tentunya hal ini terjadi karena adanya hambatan-hambatan tertentu seperti kurangnya dukungan dari sumber daya yang ada, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, serta kurangnya kerjasama dengan pihak ketiga di luar

forum anak Bantul, dan banyak sekali hambatan yang lainnya. Tetapi setiap masalah yang dihadapi seseorang atau permasalahan yang ada di dunia pasti akan ada solusinya. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh PTW sebagai berikut.

Ya walaupun ada *full day school* tapi diusahakan untuk meluangkan waktu tetap kumpul untuk berdiskusi terkait program-program kegiatan di FONABA sebagai upaya pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong, namun waktu pertemuan dialihkan di hari sabtu dan minggu. Selain itu yang pertama, untuk pengurus FONABA itu adalah aktif. Kedua, tetap menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan pemerintah terutama Dinas P3A karena jika komunikasinya baik dengan pemerintah atau dinas permasalahan yang dihadapi di FONABA akan mudah dilalui. Ketiga, lebih menjaga rasa toleransi antar anggota. Dan untuk program kegiatan yang ada benar-benar ditekuni betul-betul, jangan pernah menyepelekan program kegiatan serta *jobdisk* yang telah diberikan saat program kegiatan berlangsung ya dilaksanakan sebaik mungkin.

(W/PTW.alumniFONABA/5/5/19)

PTW mengemukakan bahwa forum anak Bantul terkendala dalam masalah waktu pertemuan yang disebabkan kegiatan akademik anggotanya di sekolah atau *full day school* tapi fasilitator atau alumni forum anak Bantul, pengurus, dan anggota forum anak Bantul tetap menyempatkan waktu untuk berkumpul dan berdiskusi dalam membahas program-program kegiatan yang ada di forum anak Bantul setiap hari Sabtu dan Minggu. Selanjutnya PTW juga menjelaskan bahwa solusi terbaik dalam permasalahan sumber daya manusia di forum anak Bantul adalah harus selalu berusaha untuk lebih aktif, menjaga komunikasi dan kerjasama yang baik antara pihak-pihak terkait sehingga akan meminimalisir permasalahan terkait sumber daya manusia dan selalu berusaha bertanggung jawab dengan baik dalam menjalankan *jobdisk* yang telah diberikan. Dan pembiasaan atau keteladanan untuk selalu aktif,

menjaga komunikasi dan kerjasama antara beberapa pihak, selalu bertanggung jawab dalam menjalankan setiap tugas serta menjaga toleransi dalam upaya mensukseskan program-program kegiatan sebagai upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong secara tidak langsung akan membentuk dan memotivasi para anggota forum anak Bantul menjadi orang atau warga negara muda yang memiliki karakter lebih baik terutama dalam nilai-nilai karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Pendapat yang sama terkait dengan hal tersebut juga diungkapkan oleh ALY sebagai berikut.

Terkait adanya kendala atau permasalahan waktu yang dialami anggota ataupun pengurus FONABA yaitu tidak bisa bertemu setiap saat maka yang terbaik yang harus dilakukan adalah berusaha untuk selalu menjaga kerjasama dan komunikasi dan lebih disiplin waktu serta aktif dalam setiap menyampaikan ide tau gagasan dalam diskusi seperti saat diskusi via grup whatsapp FONABA ataupun saat dikusi langsung, karena kan pada prinsipnya setiap pengurus dan anggota diberikan kebebasan berpendapat.

(W/ALY.anggotaFONABA/5/5/19)

ALY menegaskan kembali bahwa pada dasarnya permasalahan atau yang menjadi kendala di dalam forum anak Bantul terkait dengan upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan adalah permasalahan waktu ditambah usia para pengurus dan anggota forum anak Bantul masih usia sekolah mulai dari SMP-SMA, karena seperti yang dikethaui sekolah sekarang sudah mulai menerapkan *full day school* sehingga waktu luang anak hanya ada di hari *weekend* saja. Oleh karena itu ALY menghimbau agar setiap pengurus dan anggota di forum anak Bantul untuk selalu senantiasa menjaga komunikasi

dan kerjasama yang baik, dan disiplin waktu agar dapat memanfaatkan waktu kuang yang ada dengan maksimal. Selain itu berusaha selalu aktif saat diskusi berlangsung baik diskusi secara langsung ataupun diskusi melalui grup forum anak Bantul via *whatsapp*. Hal senada juga disampaikan oleh FF terkait permasalahan waktu dan solusi terbaik dalam menyikapinya sebagai berikut.

Ya yang pertama dalam menyikapi kendala waktu diantara pengurus dan anggota di FONABA itu tetap menjaga komunikasi yang baik, kan ini organisasi di luar sekolah jadi tidak dipungkiri teman-teman pengurus dan anggota lebih memilih yang di sekolah dan mengesampingkan yang disini. Jadi kita (pengurus dan anggota di FONABA) harus lebih aktif di grup *whatsapp* FONABA, kumpul diskusi bersama dan tetap jalin komunikasi yang baik antar anggota. (W/FF.pengurusFONABA/5/5/19)

FF menambahkan bahwa memang permasalahan atau yang menjadi kendala utama dalam setiap program kegiatan di forum anak Bantul dalam upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong adalah waktu dan kesibukan para pengurus dan anggota forum anak Bantul di luar forum anak Bantul, apalagi semenjak adanya *full day school*. Sehingga, FF sebagai salah satu pengurus di forum anak Bantul menjelaskan bahwa solusi terbaik dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan tetap menjaga komunikasi yang baik serta berusaha selalu aktif dalam diskusi baik diskusi secara langsung ataupun tidak langsung, karena dengan adanya kemajuan teknologi yang ada forum anak Bantul dapat memanfaatkan hal tersebut untuk menunjang komunikasi dan diskusi secara maksimal meskipun tidak bertemu secara langsung yaitu dengan adanya grup *whatsapp* forum anak Bantul. Selain adanya permasalahan waktu dan kesibukan masing-masing para pengurus dan anggota forum anak Bantul di luar forum anak Bantul

terdapat beberapa permasalahan lain seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, oleh karena itu FN menawarkan solusi yang berbeda dalam menyikapinya yaitu sebagai berikut.

Terkait permasalahan kerjasama dengan pihak-pihak diluar FONABA dan Dinas P3A dalam upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA, dalam menyikapinya adalah dengan belajar dari pengalaman sebelumnya misalnya kemarin susah untuk birokrasi dalam upaya kerjasama terkait sesuatu hal maka untuk kedepannya mungkin lebih teliti dan hati-hati atau yang sekiranya menghambat mohon untuk tidak dilakukan kembali. Karena memang secara tertulis sendiri belum ada kebijakan tertentu dalam menyikapi hambatan-hambatan yang ada. (W/FN.StafP3A/8/5/2019)

FN menambahkan bahwa memang selain adanya kendala atau permasalahan waktu terdapat juga beberapa kendala atau permasalahan lain salah satunya yang paling terlihat adalah kendala atau permasalahan dalam hal kerjasama dengan pihak-pihak di luar forum anak Bantul dan Dinas P3A. Karena seperti yang diketahui sebelumnya forum anak Bantul banyak sekali melakukan kerjasama dengan beberapa pihak di luar forum anak Bantul dan pemerintah dalam upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda melalui program-program kegiatan di forum anak Bantul. Untuk menyikapi permasalahan tersebut FN menjelaskan bahwa yang pasti adalah selalu belajar dari pengalaman sebelumnya agar kedepannya apa yang menjadi atau menyebabkan terjadinya hambatan sebelumnya agar sebisa mungkin untuk dihindari atau tidak dilakukan lagi. Karena memang secara tertulis belum ada sebuah aturan ataupun kebijakan tertentu dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada. Selanjutnya SR

selaku orang tua dari anggota forum anak Bantul dan masyarakat daerah Bantul menjelaskan bahwa.

Melihat belum banyak semua masyarakat mengetahui FONABA itu apa, ya seharusnya untuk menyikapi itu bagaimana caranya lebih mensosialisasikan lagi FONABA itu agar lebih banyak dikenal oleh masyarakat luas. Jadi lebih baik lagi untuk sosialisasi FONABA ke lingkungan masyarakat dan lebih banyak lagi kegiatannya di tengah-tengah masyarakat.

(W/SR.orangtua/masyarakat/18/5/2019)

SR menjelaskan program dari forum anak Bantul itu baik namun, belum semua masyarakat mengetahui apa itu forum anak Bantul?, seperti apa kegiatannya?, dan bagaimana nanti hasil atau *output* yang didapatkan setelah anak-anak atau remaja mengikuti forum anak Bantul?. Melihat hal tersebut SR selaku orang tua dari salah satu anggota forum anak Bantul sekaligus masyarakat Bantul menyarankan agar kedepannya forum anak Bantul lebih baik lagi dalam sosialisasi ke masyarakat dan lebih banyak mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya berada langsung di tengah-tengah masyarakat. Melihat dari beberapa pendapat narasumber serta analisis data baik dari data observasi ataupun dokumentasi ada beberapa solusi yang ditawarkan dalam menyikapi hambatan-hambatan terkait dalam upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda melalui program kegiatan di forum anak Bantul. *Pertama*, selalu berusaha untuk menjaga komunikasi dan kerjasama yang baik antara pengurus forum anak Bantul, anggota forum anak Bantul, alumni atau fasilitator forum anak Bantul, dan Dinas P3A, serta pihak-pihak terkait lainnya. *Kedua*, berusaha untuk selalu disiplin dan meluangkan waktu untuk

forum anak Bantul meskipun hanya di hari *weekend*. *Ketiga*, berusaha untuk selalu aktif dan kreatif dalam kegiatan diskusi serta memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana diskusi bersama meskipun tidak bertemu langsung. *Keempat*, forum anak Bantul harus berusaha meningkatkan kembali program sosialisasi di masyarakat agar kedepannya banyak masyarakat yang paham mengenai apa itu forum anak Bantul?, dan ikut andil dalam mendukung upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda di forum anak Bantul.

B. Temuan dan Pembahasan

1. Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di Forum

Anak Bantul

Karakter merupakan hal mendasar yang akan sangat berpengaruh besar terhadap watak dan tindakan serta perilaku seseorang atau individu. Namun, sejatinya yang perlu diketahui bahwa setiap orang yang lahir di dunia ini berpotensi untuk membawa dua karakter yaitu karakter baik dan buruk. Spohrer & Bailey (2018:1-16) menegaskan bahwa karakter dapat dipahami sebagai suatu keterampilan dan watak yang harus dikembangkan karena akan membentuk warga negara yang baik atau sumber daya manusia yang baik dan unggul. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Delattre (2011: 10-11) bahwa tidak ada manusia yang dilahirkan dengan karakter yang sudah terbentuk, sebab manusia yang dilahirkan pada prinsipnya mereka akan membawa potensi karakter baik dan buruk yang kemudian akan dikembangkan.

Sementara itu karakter menurut Licokna (1991:51) berupa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan itu sendiri, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter itu, meliputi beberapa tahapan dimulai dari pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) dari seseorang. Maka pendidikan karakter lebih difokuskan kepada pendidikan yang berupa tindakan atau tingkah laku seseorang sesuai dengan kaidah moral yang ditentukan dengan suatu kesadaran yang bersumber diantara moral *feeling*, moral *knowing*, dan moral *action*. Oleh sebab itu, pendidikan karakter merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting bagi keberlangsungan sebuah negara atau bangsa dalam upaya menghasilkan warga negara yang unggul dan berkarakter baik serta berpartisipasi aktif. Maka antara pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Perkembangan seorang individu sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan untuk pembentukan karakter baik atau buruk manusia. Pembentukan karakter seseorang perlu pengarahan dan bimbingan sejak dini terutama oleh keluarga. Semakin beranjak dewasanya seorang anak dalam upaya pembentukan karakter ini tidak hanya bisa dibebankan kepada keluarga. Tetapi pembentukan karakter anak juga menjadi tanggung jawab beberapa pihak seperti sekolah dan lingkungan masyarakat atau organisasi tertentu. Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya aktivitas anak atau remaja

di luar rumah otomatis orang tua atau keluarga tidak bisa sepenuhnya memberikan arahan dan mengontrol. Sehingga di lingkungan masyarakat sendiri seluruh komunitas atau organisasi yang ada memiliki kewajiban juga dalam perkembangan karakter warga negara muda.

Seperti yang dijelaskan oleh Lickona (2015: 557-581) bahwa dalam pelaksanaan dari pendidikan karakter tidak terlepas dari campur tangan orang tua, lembaga pendidikan (sekolah), pemerintah, dan lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu. Pemerintah berfungsi sebagai bagian dari pemberi solusi terhadap permasalahan yang ada dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan tertentu yang secara tidak langsung akan memberikan kontribusi dalam peran orang tua dan keluarga, jadi pemerintah bertugas memberikan bantuan. Sedangkan orang tua dengan lembaga pendidikan seperti sekolah dapat menjadi *partner* dalam berbagi tugas dalam upaya mengembangkan nilai moral dan karakter yang baik bagi anak. Lembaga pendidikan atau pihak sekolah memberikan motivasi dan membantu orang tua dalam melaksanakan peran mereka sebagai agen pendidikan karakter. Meyakinkan orang tua untuk mendukung sepenuhnya pihak sekolah dalam usahanya untuk mengajarkan dan memberikan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik selama proses pembelajaran di sekolah.

Keterlibatan komunitas atau organisasi ini secara luas berfungsi untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang harus diajarkan seperti dengan memberikan keahlian etika, moral, dan karakter yang baik dalam komunitas atau organisasi, serta menginformasikan kepada publik keberhasilan atau hasil

positif yang diperoleh dalam komunitas atau organisasi. Sejalan dengan hal tersebut Andreson & Glover (2017:85); Nucci, Narvaes, & Krettenauer (2014:9-10); Drost (2006: 35-37); dan Tomczyk (2009:9-10) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berkaitan dengan perilaku sosial seseorang yang dilakukan dengan praktik langsung atau merefleksikan sosial kognitif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari kontribusi dan kerjasama dari orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat sebagai agen-agen pendidikan karakter.

Forum anak Bantul adalah salah satu bentuk dari organisasi atau komunitas yang dibawah naungan pemerintah khususnya Dinas P3A sebagai sarana pendidikan karakter anak dan pemuda di daerah Bantul. Forum anak Bantul berkeyakinan bahwa upaya penguatan pendidikan karakter terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda dapat dilakukan melalui program-program kegiatan yang ada. Program-program kegiatan Di forum anak Bantul terdiri dari beberapa macam ada yang sifatnya program tahunan dan program rutin. Program tahunan sendiri terdiri dari kongres anak bantul (KAB), hari anak nasional, latihan dasar kepemimpinan (LDK), mengikuti musyawarah pembangunan daerah Bantul (MUSRENBANG), forum anak mengajar, dan bakti sosial. Sedangkan untuk program rutin sendiri terdiri dari rapat rutin forum anak Bantul dan diskusi bersama forum anak Kecamatan.

Melihat hal tersebut maka sebagai sebuah organisasi kepemudaan forum anak Bantul telah berupaya menjadi sarana atau wadah anak dan remaja sebagai tempat membentuk karakter dan mengasah kreativitas seperti yang disebutkan oleh Felice & Solheim (2011: 1094-1108) bahwa organisasi pemuda dianggap sebagai sebuah pembelajaran yang sangat penting bagi para pemuda terutama dalam mempelajari keterampilan, dan sikap menjadi warga negara yang baik. Senada dengan hal tersebut Gossieux & Moran (2010:189); Stein & Christiansen (2010:192); Carner & Gedailovic (2010:314); P. Du Gay et al (2018:1-19) yang juga menjelaskan bahwa organisasi terutama organisasi pemuda pada prinsipnya sebagai alat yang akan memotivasi pembentukan karakter, sikap, dan perilaku anak atau pemuda kearah yang baik atau positif, dengan harapan sebagai bekal atau dasar pemuda untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dan bekal untuk menjadi warga negara yang terampil, aktif, dan berpartisipasi. Jadi, organisasi pemuda secara tidak langsung sebagai sarana atau alat pembelajaran informal yang mendukung pendidikan karakter yang sifatnya berkelanjutan.

Metode yang dipilih dalam upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda melalui program kegiatan di forum anak Bantul ada beberapa tahapan yaitu keteladanan/pembiasaan dan secara teoretis. *Pertama*, secara keteladanan atau pembiasaan akan diperoleh melalui praktik langsung dalam setiap program-program kegiatan yang ada. Jadi dari segi konsep program kegiatan, susunan kepanitiaan atau *jobdisk*, dan pembuatan proposal diurus langsung oleh

pengurus forum anak Bantul, anggota forum anak Bantul, dan alumni atau fasilitator forum anak Bantul. Hal inilah yang secara tidak langsung membentuk keaktifan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong seperti percaya diri, tanggung jawab, toleransi, kerjasama (kerja tim), *public speaking* yang tentunya keahlian atau keterampilan seperti ini tidak bisa didapatkan begitu saja di pendidikan formal dan keahlian dan keterampilan ini yang sifatnya akan berkelanjutan atau bermanfaat sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, dan bernegara sebagai seorang warga negara muda. Namun, meski secara mandiri forum anak Bantul merencanakan konsep program kegiatan yang ada, pemerintah atau Dinas P3A tetap memberikan pengawasan terhadap forum anak Bantul. Selain itu, program kegiatan dilaksanakan sebelumnya sudah didiskusikan dalam rapat kordinasi dengan Dinas P3A terutama terkait dengan program kegiatan yang sifatnya tahunan dan pendanaan. Jadi pemerintah memberikan kesempatan pengurus forum anak Bantul, Anggota forum anak Bantul, dan alumni atau fasilitator forum anak Bantul untuk berekspresi dan mengembangkan kreativitas mereka, namun tetap dalam arahan dan kontrol dari pemerintah atau Dinas P3A.

Sedangkan yang *kedua* secara teoretis sendiri upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di dapatkan dari program latihan dasar kepemimpinan (LDK) atau pelatihan-pelatihan lain yang diselenggarakan oleh pemerintah atau Dinas P3A dengan mengundang narasumber atau pembicara untuk menyampaikan materi-materi tertentu

terkait upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Seperti tentang peran pemuda sebagai generasi muda dalam kepemimpinan, pendidikan anti korupsi.

Sebagai sebuah organisasi pemuda dan bagian dari agen pendidikan karakter forum anak Bantul sudah berupaya menjadi wadah sekaligus sarana dalam upaya pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda. Hal ini selain terlihat dalam konsep program-program kegiatan yang ada. Selain itu, juga terlihat dalam visi misi yang ada di forum anak Bantul yaitu menjadikan anak Bantul anak yang kreatif, kritis, berwawasan luas, demokratis dan agamis serta mengembangkan aspirasi dan potensi seluruh anak Bantul yang dilakukan dari anak, oleh anak dan untuk anak.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari organisasi pemuda sendiri yang dijelaskan oleh Valikangas (2010:22) bahwa tujuan dari organisasi sendiri yang *pertama*, adalah di lingkungan masyarakat yang banyak terjadi perubahan dan permasalahan dalam setiap proses interaksi, organisasi bertujuan sebagai sarana penengah dan penstabil hal tersebut. *Kedua*, organisasi bertujuan untuk melakukan pembaharuan dan perubahan. *Ketiga*, organisasi bukan hanya objek pasif dalam masyarakat tetapi berguna sebagai alat untuk merespon kejadian-kejadian sosial. *Keempat*, hasil pengalaman yang didapatkan dalam organisasi dapat digunakan dalam proses interaksi atau bersosialisasi dengan masyarakat secara langsung.

Sejalan dengan hal itu Iturbride et all (2018:1-26); Ward (2011:917-936); Hampton& M. Duncan (2011: 477-500) menjelaskan bahwa organisasi pemuda adalah sebuah unsur penting dalam suatu negara karena organisasi pemuda bertujuan sebagai sarana sosialisasi pemuda yang akan berfungsi sebagai pendekatan dalam masyarakat. Jadi kegiatan yang sosialisasi yang terjadi dalam organisasi akan memberikan keterampilan atau *skills*. Selain itu, organisasi juga berupaya memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai daya tarik bagi pemuda. Secara tidak langsung organisasi menjadi wadah informal yang menerapkan pendidikan kewarganegaraan bagi pemuda.

Terkait dengan pendidikan kewarganegaraan Jerome (2011: 59-70) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan pada prinsipnya bersifat sebagai pendidikan aktif dan berkelanjutan. Pendidikan kewarganegaraan sendiri terdapat pembelajaran yang bersifat pembelajaran kewarganegaraan aktif yang bertujuan memberikan keterampilan kewarganegaraan seperti berpikir kritis yang memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang baik. Pembelajaran tersebut harus menggunakan pengalaman serta refleksi yaitu pembelajaran yang bersumber dari pengalaman langsung tidak hanya dari materi ataupun buku, yang kemudian dapat direfleksikan kembali dalam kehidupan sehari-hari.

Hal serupa juga disampaikan oleh Kennedy (2013:20); Molina-Giron (2015:47-72); Wang (2015:157); Giroux (2012:4); Guevina (2013:427-440); Liching Hoo (2012:403-428) bahwa pendidikan kewarganegaraan pendidikan yang bersifat aktif berusaha memberikan pengarahan dan membentuk warga

negara agar menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan partisipatif. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bersumber dari kurikulum atau pendidikan formal tetapi juga bisa bersumber dari kurikulum yang sifatnya informal seperti lingkungan masyarakat dan komunitas tertentu.

Melihat hal tersebut maka upaya penguatan pendidikan karakter sebenarnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan pembelajaran langsung dari sekolah atau pembelajaran formal seperti dengan adanya pembelajaran PPKn tetapi juga bisa dilakukan di luar pembelajaran non-formal seperti di lingkungan masyarakat dengan merefleksikan teori atau materi yang telah didapatkan dari pembelajaran di sekolah. Hal senada terkait penguatan pendidikan karakter juga disampaikan dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 bahwa upaya penguatan pendidikan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan. Penguatan pendidikan karakter juga dapat berupa berbasis kelas, kebudayaan sekolah, dan pendidikan berbasis komunitas atau masyarakat.

Pada prinsipnya pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter merupakan satu kesatuan pendidikan yang saling mendukung dan melengkapi sehingga tidak bisa dipisahkan begitu saja dalam upaya pembentukan warga negara yang aktif di dalam sebuah negara demokrasi. Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang berusaha memberikan pengetahuan secara kognitif dan secara keterampilan warga negaranya agar menjadi *good citizenship* yang bersumber dari kurikulum formal atau

kurikulum nonformal salah satunya organisasi pemuda. Seperti yang dijelaskan oleh Peterson (2011:224-234); Davies & Chong (2016:20-36); Martin (2017:224-234); Bromn (2017:2-3) bahwa pendidikan kewarganegaraan dalam negara demokrasi merupakan pendidikan yang memang berasal dari pemerintah. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan adalah sebuah pendidikan yang mengikuti *trend* atau perkembangan zaman sesuai dengan kebutuhan. Jadi, pendidikan kewarganegaraan sifatnya adalah pendidikan yang dinamis.

Pendidikan kewarganegaraan sendiri lebih berupaya membentuk dan mendorong pemuda agar dapat mengembangkan keterampilan sehingga akan menjadi seorang warga negara yang aktif berpartisipasi dalam berinteraksi dengan masyarakat dan dalam penyelenggaraan pemerintahan dalam negara. Dan terkait dengan ruang lingkup dari pendidikan kewarganegaraan sendiri David Kerr (1999:3-4) menjelaskan bahwa isi atau substansi pendidikan kewarganegaraan ada sejumlah faktor utama yang secara kontekstual ada yaitu 1) tradisi sejarah, 2) posisi geografis, 3) sosio politik, 4) struktur atau sistem ekonomi, 5) dan yang menjadi tran global.

Selain dengan adanya beberapa faktor konseptual yang menjadi pengaruh dalam substansi pendidikan kewarganegaraan juga ada faktor struktural yang mempengaruhi definisi dan pendekatan tapi selain mempengaruhi kedua hal tersebut juga akan mempengaruhi kebijakan atau praktek dalam pendidikan kewarganegaraan. Faktor struktural di dalam pendidikan kewarganegaraan sendiri terdiri dari 1) organisasi dan tanggung

jawab untuk pendidikan, 2) nilai-nilai pendidikan dan tujuan, 3) pendanaan dan pengaturan peraturan. Jadi, secara garis besar substansi atau isi dari pendidikan kewarganegaraan di berbagai negara secara umum akan selalu bermuatan identitas nasional bangsa dan negara, dan sistem pemerintahan perihal hak asasi manusia (HAM) yang terkait hak dan kewajiban seorang warga negara terhadap negaranya.

Melihat dari penjelasan, tujuan, dan ruang lingkup dari pendidikan kewarganegaraan sendiri tidak dipungkiri bahwa proses dari pendidikan kewarganegaraan ini tidak akan terlepas dari pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan yang berupaya membentuk watak dan sikap seseorang agar memiliki karakter baik sehingga dapat digunakan sebagai upaya dalam bersosialisasi dan bermasyarakat serta sebagai warga negara yang aktif dan baik dalam sebuah negara. Hal ini seperti yang disampaikan oleh S. Hudd (2015: 267-239); Judith (2015:105-117) bahwa pendidikan karakter pendidikan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya anak dan remaja sebagai warga negara muda. Jadi, pendidikan karakter bersifat sebagai pendidikan yang berkelanjutan yang akan membentuk dan menghasilkan warga negara yang dapat mengontrol emosi, membentuk empati tinggi, professional, tidak melakukan tindakan korupsi, dapat membedakan yang benar dan yang salah.

Pendidikan karakter butuh kerjasama yang baik dari berbagai pihak yang terkait. Selain itu juga yang melatarbelakangi pendidikan karakter membutuhkan kolaborasi atau kerjasama yang baik antara berbagai pihak

atau agen-agen pendidikan karakter adalah karena pada prinsipnya pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan kognitif anak saja melainkan juga pengetahuan terkait dengan tindakan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Organisasi seperti forum anak Bantul memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pendidikan karakter tersebut. Karena, seperti yang dijelaskan sebelumnya dengan semakin bertambah usianya seorang anak atau remaja orang tua tidak dapat mengontrol sepenuhnya dalam upaya pendidikan karakter anak. Selain itu, sekolah juga tidak bisa menjangkau dan memberikan pendampingan terhadap anak terkait pendidikan karakter di luar jam pembelajaran atau di luar sekolah. Maka disinilah peran lingkungan masyarakat terutama organisasi pemuda dalam perannya sebagai salah satu agen pendidikan karakter anak dan remaja di butuhkan. Pada prinsipnya organisasi menurut pendapat dari Elliot & Earl (2018:1-14); Rainsford (2017:790-806); Laitinen (2018:153-170) mengatakan bahwa organisasi sifatnya menggerakkan dan mengarahkan anak dan pemuda yang menjadi anggotanya untuk memiliki sifat kritis, aktif, dan melek politik melalui program-program kegiatan yang ada dan metode tertentu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Penguatan pendidikan karakter sendiri, bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang baik, dan memiliki kompetensi abad 21. Ini artinya bahwa pemerintah telah memahami pentingnya pendidikan karakter terkait dengan kewarganegaraan atau warga negara dengan

membentuk kebijakan pendidikan karakter dan menegaskan kembali bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan atau dilaksanakan dalam pendidikan formal ataupun non-formal dengan arahan dari agen-agen pendidikan karakter sendiri seperti peran orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu.

Keterlibatan dari pemerintah dan masyarakat sendiri salah satunya dapat dilihat dengan adanya forum yang menaungi anak-anak hingga remaja baik ditingkat Kabupaten maupun dalam tingkat nasional yaitu Forum Anak. Salah satunya di tingkat Kabupaten di Provinsi DIY ada forum anak Bantul atau FONABA yang menawarkan banyak sekali program-program kegiatan bagi para remaja yang menjadi anggotanya, di mana program-program ini secara tidak langsung melatih dan memberikan penguatan pendidikan karakter para anggota menjadi lebih baik terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong sebagai berikut.

a. Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis

Dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara didapatkan bahwa upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis di forum anak Bantul didapatkan melalui program kegiatan di forum anak Bantul diantaranya yang *pertama*, program tahunan musyawarah rencana pembangunan (MUSRENBANG) daerah Bantul. Dalam program kegiatan tersebut pengurus dan anggota forum anak Bantul diwajibkan untuk mengikuti kegiatan dari MUSRENBANG dan ikut menyampaikan beberapa pendapat atau usulan terkait pembangunan di daerah Bantul. Secara tidak langsung hal ini melatih

dan akan membentuk nilai-nilai karakter nasionalis pengurus dan anggota forum anak Bantul seperti kepedulian terhadap lingkungan sekitar baik fisik maupun sosial dan politik bangsanya. Senada dengan hal tersebut Badri (2001:684); Kartodirdjo (1999:4); Anggita (2018:20); Widiatmaka (2016:31); Buwono X (2007: 85) menjelaskan bahwa nasionalisme sendiri merupakan pemahaman untuk mencintai bangsa, negaranya, serta mengabdikan diri untuk kepentingan bangsa dan tujuan bersama (masyarakat).

Selanjutnya yang *kedua*, terkait dengan program kegiatan setiap memperingati hari kemerdekaan negara Indonesia forum anak Bantul selalu mengirimkan perwakilan mulai dari pengurus dan anggotanya untuk mengikuti upacara bendera di tingkat Kabupaten. Hal ini juga akan memberikan penguatan terkait dengan nilai-nilai karakter nasionalis seperti cinta tanah air, dapat menghormati dan meneladani perjuangan para pahlawan. Seperti yang diungkapkan oleh Hasanah (2016:167) bahwa ada 7 hal yang dapat dijadikan sebagai indikator dari sikap nasionalisme yang terdiri dari bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia, cinta terhadap tanah air dan bangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa, menerima adanya perbedaan dalam bangsa, bangga kepada budaya yang berbeda-beda, menghargai jasa para pahlawan, mengutamakan kepentingan umum atau bersama daripada kepentingan pribadi.

Ketiga, terkait dengan adanya program kegiatan latihan dasar kepemimpinan (LDK) yang merupakan salah satu program kegiatan tahunan di FONABA. Program LDK sendiri program yang dipantau dan diselenggarakan

dari pihak Dinas P3A dengan memberikan pelatihan dan seminar kepada para pengurus dan anggota forum anak Bantul. Narasumber dari pelatihan dan seminar dalam kegiatan LDK sendiri adalah komunitas atau LSM di luar forum anak Bantul dan untuk materi yang disampaikan sendiri terkait dengan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter nasionalis seperti materi tentang peran pemuda sebagai generasi muda dalam kepemimpinan, indikator integritas diri dan pendidikan anti korupsi. Hal ini sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 bahwa nilai-nilai karakter nasionalis dapat ditunjukkan dengan cara berpikir, bersikap yang memperlihatkan rasa kesetiaan, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya maupun ekonomi, dan politik. Selain itu dapat menempatkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi atau golongan.

b. Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri

Dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara didapatkan bahwa upaya penguatan pendidikan karakter mandiri di forum anak Bantul didapatkan melalui program-program kegiatan di forum anak Bantul. *Pertama*, penguatan pendidikan nilai-nilai karakter mandiri didapatkan dari beberapa program kegiatan yang ada di forum anak Bantul seperti latihan dasar kepemimpinan (LDK) dan hari anak nasional (HAN) serta program-program lainnya. Karena secara mandiri pengurus dan anggota mempersiapkan keseluruhan konsep kegiatan mulai dari penyusunan proposal, jadwal, dan kepengurusan atau kepanitiaan.

Upaya dari penguatan pendidikan karakter tidak hanya bisa mengandalkan pembelajaran yang sifatnya pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga berkaitan dengan *action* atau tindakan secara langsung. Selain itu juga membutuhkan kontribusi dari pihak-pihak terkait karena pendidikan karakter tidak bisa dibebankan hanya kepada orang tua dan kepada pihak sekolah tetapi ada peran yang tidak kalah penting yaitu peran dari lingkungan masyarakat, komunitas atau organisasi seperti forum anak Bantul sebagai wadah atau tempat anak dan pemuda dalam mendapatkan pendidikan karakter. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Masrun, dkk (1988:13); Ali & Asrori (2006:109); Parker (2006:226-227); Gea (2002:146) yang menjelaskan bahwa mandiri merupakan sikap atau keadaan individu yang tidak bergantung dengan orang lain, sehingga individu tersebut memiliki kemampuan diri baik dalam manajemen waktu, mengambil keputusan serta dalam mencari solusi yang dialami.

Kedua, selain adanya program-program kegiatan yang sifatnya berkordinasi dengan Dinas P3A, terdapat juga program kegiatan yang sifatnya inisiatif secara mandiri dari para pengurus dan anggota forum anak Bantul yaitu *roadshow* ramadhan yang diadakan setiap tahunnya saat bulan ramadhan tiba. Jadi, pembiasaan dan keteladanan merupakan salah satu kunci utama dalam memberikan penguatan pendidikan nilai-nilai karakter mandiri di forum anak Bantul. Pemuda yang terbiasa melakukan tindakan yang sifatnya kearah positif ataupun diberikan contoh keteladanan dari orang tua, guru dan staf sekolah, serta di lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu

dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung akan merubah pola pikir dan membentuk karakter mereka ke arah yang positif. Oleh karena itu, penting sekali untuk memberikan dukungan kepada anak atau pemuda agar bisa mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik melalui pembiasaan dan keteladanan tentunya oleh agen-agen pendidikan karakter atau pihak-pihak terkait. Seperti yang dijelaskan juga oleh Vaccarezza & Niccoli (2018: 1-14) bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan dengan pendekatan keteladanan, karena keterlibatan langsung dalam proses pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap emosi seseorang, dan emosi inilah yang diambil sebagai tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri.

Selain itu, pengurus dan anggota forum anak Bantul diberikan kebebasan berpendapat dan berekspresi sesuai dengan kreativitas mereka dalam setiap melaksanakan program-program kegiatan yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Lie & Prasasti (2004:3); Ali & Asrori (2006:110) bahwa kemandirian merupakan sikap yang berasal dari diri individu yang tidak dapat diperoleh begitu saja, tetapi diperoleh dengan cara melalui proses yang mendalam terkait dengan hal-hal yang sifatnya mandiri.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian di forum anak Bantul terkait dengan nilai-nilai karakter mandiri dapat dikatakan bahwa pengurus dan anggota forum anak Bantul sudah menerapkan nilai-nilai karakter mandiri seperti tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung kepada orang lain, berpikir kritis dan kreatif. Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh Thoha (1996:123-124); Gea (2002: 142); Parker (2006:234-237) bahwa ciri-

ciri kemandirian terdiri dari adanya rasa percaya diri, dapat berkerja sendiri atau tidak bergantung dengan orang lain, memiliki keterampilan dan keahlian, dapat manajemen waktu serta memiliki tanggung jawab.

c. Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong

Dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara didapatkan bahwa upaya penguatan pendidikan karakter gotong royong di forum anak Bantul didapatkan melalui program-program kegiatan di forum anak Bantul. *Pertama*, penguatan pendidikan nilai-nilai karakter gotong royong di forum anak Bantul secara tidak langsung didapatkan dalam setiap pelaksanaan program kegiatan yang ada. Karena dalam setiap program kegiatan baik pengurus, anggota, dan alumni atau fasilitator forum anak Bantul saling berkerjasama dan berdiskusi demi tercapainya dan terselenggaranya program kegiatan tersebut. Hal tersebut, senada dengan yang dijelaskan oleh Panjaitan (2013:11); Effendi (2013:5); Bintari & Darmawan (2016:61); Kemendikbud (2014:70) bahwa gotong royong merupakan kegiatan berkerja bersama-sama yang dilakukan secara sukarela dan ikhlas dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama.

Kedua, penguatan pendidikan nilai-nilai karakter gotong royong di forum anak Bantul juga didapatkan dalam program kegiatan forum anak mengajar yang berkerjasama dengan rumah pintar YASIPA. Karena dalam kegiatan tersebut baik pengurus dan anggota forum anak Bantul saling berkordinasi dan membagi tugas untuk mengajar anak-anak di rumah YASIPA. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian di forum anak Bantul

terkait dengan nilai-nilai karakter mandiri dapat dikatakan bahwa pengurus dan anggota forum anak Bantul sudah menerapkan nilai-nilai karakter gotong royong seperti kerjasama, berkomitmen terhadap keputusan bersama, dan tolong menolong.

Upaya berkerjasama dengan LSM atau komunitas lain seperti dengan YASIPA rumah pintar merupakan sebuah konsep dan metode yang sebenarnya bertujuan untuk mengarahkan pemuda agar dalam lingkungan bermasyarakat dapat menjadi pemuda yang aktif dan bermanfaat sehingga kecil kemungkinan untuk bertindak negatif atau kriminalitas. Karena seperti diketahui sendiri saat ini dengan pesatnya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi banyak pemuda berperilaku kurang baik yang tidak mencerminkan sebagai seorang warga negara muda yang baik. Seperti dengan melakukan tindakan kriminalitas, klitih, *free sex*, menyalahgunakan narkoba, bahkan saling tawuran antar pemuda. Sejatinya pemuda adalah yang akan menjadi tonggak dan generasi penerus sebuah negara. Seperti yang disampaikan oleh De Vries & Wolbink (2018: 96-108) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya pemuda adalah individu yang harus diberi perhatian lebih, sehingga untuk menghadapi hal ini dibutuhkan kerja sama dari beberapa pihak dengan menggunakan metode dan model pendidikan yang baru (inovasi). Melihat hal tersebut maka dapat dipahami bahwa pemuda atau remaja adalah individu yang memang membutuhkan arahan dan bimbingan agar kedepannya dapat menjadi warga negara yang aktif dalam sebuah bangsa dan negara.

Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai gotong royong dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 yaitu menghargai, kerjasama, komitmen yang tinggi atas keputusan bersama, tolong menolong, solidaritas tinggi, anti diskriminasi serta anti kekerasan. Selain itu, Djamari (2016:16); Kemendikbud (2014:70) menjelaskan bahwa indikator dari gotong royong sendiri terdiri dari beberapa sikap seperti tidak mendahulukan kepentingan pribadi, aktif dalam kelompok, mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat atau pikiran antara diri sendiri dan orang lain.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di Forum Anak Bantul

Upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di forum anak Bantul terkadang tidak selalu sesuai dengan perencanaan yang ada. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi pengaruh berjalan atau tidaknya pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di forum anak Bantul. Seperti dengan adanya faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di Forum Anak Bantul

Keberhasilan sebuah program kegiatan atau rencana tentu akan ada beberapa faktor pendukung yang mempengaruhinya, salah satunya sebagai berikut.

- 1) Upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda melalui program kegiatan di forum anak

Bantuldilakukan dengan cara pembiasaan atau keteladanan sehingga dengan hal tersebut memunculkan sikap-sikap atau perilaku yang merupakan nilai-nilai karakter seperti nasionalis, mandiri, dan gotong royong dalam diri warga negara muda.

- 2) Selain itu, dapat dilakukan dengan memberikan penguatan-penguatan kepada warga negara muda berupa dengan mengadakan pelatihan atau seminar yang bertemakan materi-materi terkait nilai-nilai pendidikan karakter.
- 3) Adanya dukungan dari orang tua dari anggota forum anak Bantul yang sekaligus berkedudukan sebagai masyarakat bantul. Karena dengan adanya dukungan tersebut secara tidak langsung akan memotivasi anggota forum anak Bantul untuk giat dan berusaha semaksimal mungkin dengan baik dalam mengikuti setiap program kegiatan yang ada di forum anak Bantul.
- 4) Selain itu juga adanya dukungan dari pemerintah terkait upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di forum anak Bantul sangat cukup berpengaruh karena dengan adanya dukungan dari pemerintah baik secara materil dan moril secara tidak langsung akan mengembangkan upaya pendidikan karakter di forum anak Bantul lebih baik lagi.
- 5) Adanya kerjasama dan komunikasi yang baik anantara anggota, pengurus, dan alumni atau fasilitator forum anak Bantul, dan pemerintah terutama Dinas P3A.

- 6) Adanya dukungan dan kerjasama dengan pihak ketiga di luar forum anak Bantul dan pemerintah sendiri, yaitu LSM. Selain itu juga adanya kerjasama dengan media massa yang ada baik media cetak dan elektronik seperti televisi dan radio. Hal ini dilakukan dalam rangka mesosialisasikan forum anak Bantul sekaligus program-program kegiatan yang ada di forum anak Bantul sebagai upaya pendidikan karakter warga negara muda di forum anak Bantul.

Dengan melihat beberapa faktor pendukung yang ada terkait upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di forum anak Bantul serta melihat kedudukan forum anak Bantul sebagai agen dari pendidikan karakter yang berkedudukan sebagai organisasi. Maka hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Schatzki (2010:39) bahwa ciri khas dari organisasi sendiri adalah kumpulan generasi yang melakukan kegiatan sifatnya sosial kognitif dan terus berulang, serta terorganisir yang dilembagakan. Jadi, hubungan praktik dalam organisasi dengan anggota adalah konsep organisasi diberikan dengan metode berbeda dalam pikiran mereka berupa pemahaman aturan, tujuan dan tugas, serta kondisi mental seperti keahlian tertentu individu.

b. Faktor Penghambat Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di Forum Anak Bantul

Upaya penguatan pendidikan karakter sendiri terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di forum anak Bantul terkadang tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau direncanakan, banyak

masalah ataupun hambatan yang menjadi penyebab sehingga rencana tersebut mengalami kegagalan atau tidak sesuai dengan rencana, berikut beberapa hambatan tersebut.

- 1) Terkait keterbatasan waktu untuk berkumpul atau tatap muka karena adanya *full day school* dan kurangnya kedisiplinan waktu dari beberapa anggota forum anak Bantul. Hal ini terjadi karena disebabkan dengan adanya *full day school* mulai dari pengurus, anggota, dan alumni atau fasilitator kekurangan waktu untuk bertemu dan berdiskusi. Oleh karena itu, waktu untuk bertemu lebih sering dilakukan ketika akan ada program kegiatan tahunan seperti hari anak nasional (HAN), kongres anak, latihan dasar kepemimpinan (LDK), musyawarah perencanaan pembangunan daerah (MUSREMBANG), *roadshow* ramadhan, dan forum anak mengajar.
- 2) Hambatan lain terkait dengan adanya kerjasama dan kordinasi dengan pihak ketiga diluar forum anak Bantul dan pemerintah.
- 3) Kurangnya sosialisasi atau pengenalan secara luas tentang forum anak Bantul di berbagai lapisan masyarakat. Walaupun, forum anak Bantul sendiri telah memiliki beberapa sosial media seperti *instagram* dan *vlog youtube* yang menjadi sarana dalam memperkenalkan dan mensosialisasikan tentang forum anak Bantul secara luas. Namun, tidak semua masyarakat atau orang tua melek teknologi sehingga hal ini juga menjadi hambatan tersendiri dalam upaya penguatan pendidikan karakter di forum anak Bantul.

3. Solusi Yang Diambil Dalam Mengatasi Hambatan yang Terjadi Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda di Forum Anak Bantul

Berdasarkan beberapa faktor penghambat tersebut, maka peneliti menawarkan beberapa solusi yang ditawarkan dalam menyikapi hambatan-hambatan terkait dalam upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda melalui program kegiatan di forum anak Bantul. *Pertama*, selalu berusaha untuk menjaga komunikasi dan kerjasama yang baik antara pengurus forum anak Bantul, anggota forum anak Bantul, alumni atau fasilitator forum anak Bantul, dan Dinas P3A, serta pihak-pihak terkait lainnya. *Kedua*, berusaha untuk selalu disiplin dan meluangkan waktu untuk forum anak Bantul meskipun hanya di hari *weekend*. *Ketiga*, berusaha untuk selalu aktif dan kreatif dalam kegiatan diskusi serta memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana diskusi bersama meskipun tidak bertemu langsung. *Keempat*, forum anak Bantul harus berusaha meningkatkan kembali program sosialisasi di masyarakat agar kedepannya banyak masyarakat yang paham mengenai apa itu forum anak Bantul, dan ikut andil dalam mendukung upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda di forum anak Bantul.

C. Keterbatasan Penelitian

Tidak dipungkiri penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan. Dari keterbatasan tersebut, diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi peneliti

selanjutnya untuk menjadi yang lebih baik. Keterbatasan tersebut sebagai berikut.

1. Waktu penelitian sejak April 2019 sampai dengan Mei 2019. Kurun waktu dua bulan peneliti berusaha untuk meneliti, mengidentifikasi, memahami, dan melibatkan diri pada program kegiatan di forum anak Bantul. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan peneliti tidak setiap hari sehingga dimungkinkan terjadi perubahan yang tidak diketahui oleh peneliti.
2. Peneliti memiliki keterbatasan subjek penelitian, sebab tidak semua pengurus dan anggota forum anak Bantul dan pihak-pihak terkait menjadi subjek penelitian. Hanya beberapa Pengurus dan Anggota forum anak Bantul, beberapa alumni atau fasilitator forum anak Bantul, Kabag Dinas P3A, Staff Dinas P3A, Orang tua anggota Forum anak Bantul menjadi subjek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung oleh peneliti. Sedangkan dalam upaya penguatan pendidikan karakter warga negara muda melalui program kegiatan di forum anak Bantul seharusnya dilakukan oleh semua Pengurus, Anggota, dan Alumni atau fasilitator forum anak Bantul dan pihak-pihak terkait tanpa terkecuali.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan terkait upaya penguatan pendidikan karakter warga negara muda di forum anak Bantul, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penguatan pendidikan karakternasionalis dilakukan melalui beberapa program kegiatan di forum anak Bantul yaitu: a) Melalui program tahunan musyawarah rencana pembangunan (MURENBANG) daerah Bantul; b) melalui program kegiatan upacara hari kemerdekaan indonesia di tingkat Kabupaten; c) melalui program kegiatan latihan dasar kepemimpinan(LDK).
2. Penguatan pendidikan karakter mandiri dilakukan melalui beberapa program kegiatan di forum anak Bantul yaitu: a) penguatan nilai-nilai karakter mandiri didapatkan dari berbagai program kegiatan yang ada; b) adanya program kegiatan yang merupakan inisiatif dari ide dan gagasan pengurus dan anggota forum anak Bantul; c) pengurus dan anggota forum anak Bantul diberikan kebebasan berpendapat dan berekspresi sesuai dengan kreativitas.
3. Penguatan pendidikan karakter gotong royong dilakukan melalui beberapa program kegiatan di forum anak Bantul yaitu: a) adanya

kerjasama antara pengurus, anggota, dan alumni atau fasilitator forum anak Bantul demi terselenggaranya program kegiatan; b) program kegiatan forum anak mengajar yang berkerjasama dengan rumah pintar YASIPA.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan pendidikan karakter di forum anak Bantul terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung penguatan pendidikan karakter diantaranya; a) upaya penguatan pendidikan karakter di forum anak Bantul dilakukan dengan metode pembiasaan dan keteladanan; b) adanya pelatihan dan seminar; c) adanya dukungan dari orang tua dan pemerintah; d) adanya kerja sama dan komunikasi yang baik diantara berbagai pihak terkait. Sedangkan faktor penghambat penguatan pendidikan karakter diantaranya; a) keterbatasan waktu untuk bertemu dan berdiskusi; b) kurangnya kedisiplinan dari beberapa anggota; c) adanya kerjasama dan kordinasi dengan pihak di luar forum anak Bantul; d) kurangnya sosialisasi secara luas mengenai forum anak Bantul di berbagai lapisan masyarakat.
5. Solusi yang dapat diambil dalam mengatasi hambatan terkait upaya penguatan pendidikan karakter di forum anak Bantul diantaranya; a) selalu berusaha untuk menjaga komunikasi dan kerja sama yang baik antara pengurus forum anak Bantul, anggota forum anak Bantul, alumni atau fasilitator forum anak Bantul, dan Dinas P3A, serta pihak-pihak terkait lainnya; b) berusaha selalu disiplin dan meluangkan

waktu untuk forum anak Bantul meskipun hanya di hari *weekend*; c) berusaha untuk selalu aktif dan kreatif dalam kegiatan diskusi serta memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana diskusi bersama meskipun tidak dapat bertemu langsung; d) forum anak Bantul harus berusaha meningkatkan kembali program sosialisasi di masyarakat agar kedepannya banyak masyarakat yang paham mengenai forum anak Bantul dan ikut andil dalam mendukung upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda di forum anak Bantul.

B. Implikasi

Hasil temuan yang diperoleh peneliti terhadap penelitian ini memberikan implikasi yaitu:

1. Forum anak Bantul merupakan salah satu organisasi kepemudaan. Forum anak Bantul memiliki beberapa program kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong warga negara muda. Untuk itu forum anak Bantul patut dijadikan sebagai bahan kajian atau bahan penelitian selanjutnya.
2. Dalam pelaksanaan upaya penguatan pendidikan karakter warga negara muda di forum anak Bantul dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, adanya faktor pendukung berupa pembiasaan dan keteladanan, pelatihan dan seminar, serta dukungan dari beberapa pihak terkait. Oleh karena itu, hal tersebut harus di pertahankan dan

ditingkatkan oleh forum anak Bantul. *Kedua*, adanya faktor penghambat berupa permasalahan waktu, kedisiplinan beberapa pihak, kerja sama dan kordinasi dengan beberapa pihak, serta kurangnya sosialisasi atau pengenalan forum anak Bantul ke seluruh lapisan masyarakat. Harapannya beberapa faktor penghambat tersebut kedepannya berkurang dan dapat diberikan solusi yang terbaik dalam mengatasinya.

3. Dalam upaya mengatasi beberapa faktor penghambat di forum anak Bantul. Ada beberapa solusi yang ditawarkan diantaranya: a) menjaga kerja sama dan komunikasi yang baik dengan beberapa pihak; berusaha disiplin dan meluangkan waktu untuk forum anak Bantul walaupun hanya pada hari *weekend*; berusaha untuk selalu aktif dan kreatif; dan berusaha meningkatkan kembali program-program yang berupa sosialisasi di tengah-tengah masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1. Forum anak Bantul diharapkan konsisten dalam melaksanakan dan mengembangkan program-program kegiatannya sebagai upaya penguatan pendidikan karakter warga negara muda.
2. Forum anak Bantul harus terus memperkenalkan atau mensosialisasikan forum anak Bantul di berbagai lapisan masyarakat

Bantul dengan mengadakan berbagai program-program kegiatan yang berkerjasama dengan masyarakat.

3. Pemerintah diharapkan terus memberikan dukungan baik secara morril maupun materil kepada forum anak Bantul dalam melaksanakan program-program kegiatan di forum anak Bantul sebagai upaya penguatan pendidikan karakter warga negara muda.
4. Orang tua dan Masyarakat diharapkan ikut mendukung program-program kegiatan di forum anak Bantul sebagai upaya penguatan pendidikan karakter warga negara muda.
5. Kepada pihak pemerintah, forum anak Bantul, orang tua, dan masyarakat/LSM diharapkan memiliki kerjasama dan porsi yang sesuai kebutuhan karena tugas sebagai agen-agen pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, I. (2011). *Pendidikan politik: mengefektifkan organisasi pemuda melaksanakan politik Pancasila dan UUD 1945*. Bandung: Mutiara Press.
- Akhwan, Muzhoffar. (2014). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *EL-TARBAWI*, VOL. 7 NO.1. 61-67.
- Ali, Muhammad., & Muhammad, Asrori. (2006). *Psikologi remaja (perkembangan peserta didik)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Amrozowicz. Michael, C. (2012). Character, self, and sociability in the scottish enlightenment (review). *Journal for Early Modern Cultural Studies*, 12 (4), 120-127 (Review). Doi: 10.1353/Jem 2012.0045.
- Andreson, Leigh,. & Glover, Donald, R. (2017). *Building character, community, and a growth mindset in physical education: activities that promote learning and emotional and sosial development*. Canberra: Human Kinetics.
- Anggita, Linda. (2018). *Penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS dan budaya sekolah (studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gempol Pasuruan)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Arif, Dikdik Baehaqi. (2014). *Pendidikan kewarganegaraan: pendidikan politik dan wawasan kebangsaan*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Audiguer Francois. (2000). *Project on "education for democratic citizenship"*. Geneva: Council of Europe.
- Azra, Azyumardi.(2007).*Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju melenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badri, Yatim. (2001). *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana.
- Bank data. (2016). Tabulasi data-data narapidana anak satatus pelaporan klasifikasi narapidana anak per UPT pada Kanwil. KPAI.
<http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-narapidana-anak/status-pelaporan-klasifikasi-narapidana-anak-per-upt-pada-kanwil-2016>. Diakses 29/8/2018/ 09:43 wib
- Bappenas. (2014). Data politik, hukum, pertahanan, statistik kriminal.

http://www.bappenas.go.id/file/data/politik_hukum_pertahanan_dan_keamanan/statistik%202014.pdf. Diakses 29/8/2018/ 10:37 wib.

- Bier, Melinda C., & Berkowitz, Marvin W.(2005). What works in character education. *Reston*, 34(2), 7-13.
- Biesta, G.J.J., Lawy, R.S. & Kelly, N. (2009). Understanding young people's citizenship learning in everyday life: The role of contexts, relationships and dispositions. *Education. Citizenship and Social Justice*, 4(1), 5-24. DOI: 10.1177/1746197908099374
- Bintari, Pramudyasari Nur,. & Darmawan, Cecep. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76.
- Birzea, Cesar. (2000). *Education for democratic citizenship: a lifelong learning perspective*. Strasbourg: Council for Cultural Co-Operation, Council of Europe.
- Bram, BF Eidhof. Geert, TM ten Dam. Anne, Bert, Dijkstra. and Herman. G van de Werfhorst. (2016). Consensus and contested citizenship education goals in western Europe. *Education, Citizenship and Social Justice*, 11(2), 114–129. Doi: 10.1177/1746197915626084
- Birdwell, Jonathan,. Scott, Ralph ., and Horley, Edward.(2013). Active citizenship, service education and learning.education. *Citizenship and Social Justice*, 8(2), 185 –199, Doi: 10.1177/1746197913483683
- Broom, Catherine,. (2017). *Youth civic engagement in a globalized world: citizenship education in comparative prespective*. New York: Palgrave Macmilan
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis kearah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Buwono X, Sultan Hamengku.(2007). *Merajut kembali ke Indonesiaan kita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Buwono, Y. (2019). Does early marriage make women happy? a phenomenological finding from maduresewomen. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*. 8(1), 85-100.
- Carney, Michael,. & Gedajlovic. Eric. (2010). The co-evolution of institutional environments and organizational strategies the rise of family business groups in the ASEAN region. *Procedings of sage directions in organization studies*, London, 1, 291-320.

- Choudhury, Tufyal.(2017).The radicalisation of citizenship deprivation critical. *Social Policy*,37(2): 225–244, Doi: 10.1177/0261018316684507
- Dam, G. t., Geijssels, F., Reumersman, R., & Ledoux, G. (2011). Measuring young people's citizenship competences. *European Journal of Education*, 46(3), 354-372. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2011.01485.x>.
- Davies, Ian,. & Chong, Eric K. M.(2016).Current challenges for citizenship education in England. *Asian Education and Development Studies*,5(1),20-36. Doi: 10.1108/AEDS-05-2015-0015.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamari. (2016). *Penanaman sikap gotong royong dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDN 3 Kronggen Grobogan*. Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- De Vries, Marsha. & Wolbink, Ronald. (2018). Transition and transformation in youth care in the Netherlands: emergent challenges for leadership and management in the youth sector. *International Journal of Public Leadership*, 14(2), 96-108. Doi: 10.1108/IJPL-07-2017-0028
- Delattre, Edwin. J. (2011). *Character and cops: Ethics in policing*. New York: The AEI Press.
- Doganay, Ahmed. (2012). *A curriculum framework for active democratic citizenship education*. Dalam Print, Murray & Large, Dirk (2012). *Schools Curriculum and civic Education for Building Democratic citizens*. Rotterdam: Sense Publisher.
- Drost, J. (2006). *Dari KBK sampai MBS*. Jakarta: Kompas.
- Effendi, Tadjuddin Noer. (2016). Budaya gotong royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1-18.
- El-Bassiouny, Noha,. Ahmed, Taher,. & Ehab, Abou-Aish. (2011). An empirical assessment of the relationship between character/ethics education and consumer behavior at the tweens segment: the case of Egypt. *Young Consumers*, 12(2), 159 – 170. Doi 10.1108/17473611111141614.
- Elliot, Thomas. & Earl, Jennifer . (2018). Organizing the next generation youth engagement with activism inside and outside of organizations. *Sosial Media+Society*, 1-14, Doi 10, 1177/20563051 17750722

- Felice, Dei., & Solheim, Lilian. (2011). Youth Organisation: Ex-ploring Special Contributions and Challenges. *Taylor & Francis*, 121 (8), 1094-1108. Doi 10.1080/09614524.2011.606892
- Gea, Antonius Atosakhi, dkk. (2003). *Character building I relasi dengan diri sendiri (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Giroux, Henry A. (1980). Critical theory and rationality in citizenship education. *Curriculum Inquiry*, 10(4), 329-366.
- Giroux, Susan Sealrs. (2012). *Races, rethoric, and the contest over civic education*. Dalam Olson, Gary A., & Worsam, Lynn. Education as civic engagement: toward a more democratic society. New York: Palgrave Macmilan
- Goby, Valerie, Priscilla,. & Alhadhrami, Abdelrahman. (2018). National citizenship as a mediator of organizational innovation. *Leadership & Organization Development Journal*, 39 (4), 482-494, Doi: 10.1108/LODJ-11-2017-0350
- Goldspink, Chris,. & Kay, Rebert. (2009). *Autopoises and organizations: A biological view of social system change and methods for theirs study*. Dalam Malghaes, Rodrigo,. & Sanche, Ron. Auotopoises in organizations theory and practice. London: Emerald.
- Gossieaux, Francious,. & Moran, Edward K.(2010). *The hyper-social organization: Eclipse your competition by leveraging social media*. New York: Mc Graw Hill.
- Guérina, L.J.F., P.A. van der, Ploegb,. & P.H.M Sinsc . (2013). Citizenship education: the feasibility of a participative approach. *Educational Research*, 55 (4), 427–440, Doi: 10.1080/00131881.2013.844945.
- Hampton, Lynn A. & M. Duncan, Ebony. (2011). Identities and inequalities: an examination of the role of racial identity in the formation of social capital inside a voluntary youth organization. *Social Identities: Journal for the Study of Race, Nation and Culture*, 17:4, 477-500, DOI: 10.1080/13504630.2011.587303
- Hasanah, Roifatul. (2016). *Peran guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa Kelas VIII MTs Hidayatun Nasyiin Pasrepan Pasuruan*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Herdiansah, Ari Ganjar. & Randi. (2016). Peran organisasi masyarakat (Ormas) dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam menopang pembangunan di Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 1(1), 49-67, ISSN 2548-4559.

- Hermawan. (2017). Implementasi pendidikan karakter berbasis masyarakat pada kegiatan student exchange SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan . *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(2), 113-126.
- Hidayah, Nurul. (2019). *Manajemen pembentukan karakter melalui kegiatan kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2018/2019*. IAIN Surakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Ibnatul, Anis, Muthoharoh,. & Suprayogi, Tijan. (2011). *Pendidikan Nasionalisme melalui pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara*. Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Sosial.
- Irfani, A. (2016). Nasionalisme bangsa dan melunturnya semangat bela negara, *Jurnal Dakwah*. 10(2), 135-145. DOI: <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i2.613>.
- Iturbide, Maria I. Gutiérrez, Vanessa . Munoz,Lorraine and Raffaelli, Marcela. (2018). "They learn to convivir": immigrant latinx parents' perspectives on cultural socialization in organized youth activities.*Journal of Adolescent Research*, 1–26, doi.org/10.1177/0743558418777827
- Jaya, Hendra. (2012). Pengembangan laboratorium virtual untuk kegiatan praktikum dan memfasilitasi pendidikan karakter Di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2 (1), (81-90).
- Jerome, Lee,. (2011). Service learning and active citizenship education in England. *Education, Citizenship and Social Justice*, 7(1), 59–70, Doi: 10.1177/1746197911432594.
- Jessica T,Shiller .(2013). Preparing for democracy: how community-based organizations build civic engagement among urban youth. *Urban Education*, 48(1), 69–91, DOI: 10.1177/0042085912436761
- Judith, Suissa. (2015). Character education and the disappearance of the political. *Ethics and Education*, 10:1, 105-117, Doi: 10.1080/17449642.2014.998030.
- Kartodirdjo, Sartono. (1999). *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Negara Kesatuan*.Yogyakarta: Kanisius.
- Katherine,Nicoll., Andreas, Fejes., Maria,Olsen., Magnus,Dahlstedt., & Gert,Biesta. (2013).Opening discourses of citizenship education: a theorization with foucault.*Journal of Education Policy*, 28:6, 828-846, Doi: 10.1080/02680939.2013.823519.

- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013. Jakarta: Sekretariat Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kennedy, Kerry J. (2013). *Civic learning in the real world schools and community as sites for student engagement*. Dalam Brunold, Andreas,. &Ohlmeier, Bernhard. School and community interactions: interface for political and civic aducation. Springer VS.
- Kennelly, Jacqueline. (2011). *Citizen youth: culture, activism, and agency in a neoliberal era*. New York: Palgrave Macmilan.
- Kerr, David. (1999). *Citizenship education: an international comparison*. London.
- Kissling, Mark T. (2018). Social studies and beyond: attending to informal citizenship education in schools. *Social Studies Research and Practice*, 13 (2), 289-300, Doi: 10.1108/ SSRP-06-2017-0033.
- Kolano, Lan Quach. & Davila, Liv T. (2019). Transformative learning of refugee girls within a community youth organization serving Southeast Asians in North Carolina. *Journal of Research in Childhood Education*, 33:1, 119-133. Doi: 10.1080/02568543.2018.1531447
- Koni, Satria MA. (2016). Pengaruh jejaring sosial terhadap pendidikan karakter peserta didik (studi kasus di SMKN 1 Bone Raya Kab. Bone Bolango Provinsi Gorontalo). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 37-43.
- Kymlicka. Will. (1997). Education for citizenship. *Political Science Series*, No. 40.
- Molina-Girón, L. Alison. (2015). Educating active citizens: what roles are students expected to play in public life?.*In Youth Engagement: The Civic-Political Lives of Children and Youth*, 16, 47-72. Doi:10.1108/S1537-4661(2013)0000016007.
- Laitinen, Hanna. (2018). Empowering new agents of civil society or fostering good citizens? framing youth participation in finnish youth organizations. *Journal of Civil Society*, DOI: 10.1080/17448689.2018.1518770
- Li-Ching Ho. (2012). Sorting citizens: differentiated citizenship education in Singapore. *Journal of Curriculum Studies*, 44:3, 403-428, Doi: 10.1080/00220272.2012.675359.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam books.

- Lickona, Thomas. (2015). *Educating fo character*. Terjemahan Wamaungo, Abdu, Juma. Jakarta: Bumi Aksara
- Lie, Anita,. & Prasasti, Sarah. (2004). *Menjadi orang tua bijak, 101 cara membina kemandirian dan tanggung jawab anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lopes, Jao. Oliveira, Cellia. Reed Lauren, A. Gable Robert. (2013). Character education in Portugal. *Childhood Education*, 89:5, 286-289, Doi: 10.1080/00094056.2013.830880.
- Maemonah. (2012). Aspek-aspek pendidikan karakter.*Forum Tarbiyah*, 10 (1) : 31-42.
- Margono,. Suryani, Eko. (2017). Pengaruh *peer group* terhadap perilaku kekerasan pada siswa SMA Tirtonimolo Bantul. *Kesehatan Ibu dan Anak*, 11 (2), 55-62.
- Mark T., Kissling. (2018). Social studies and beyond: attending to informal citizenship education in schools. *Social Studies Research and Practice*, 13 (2), 289-300, Doi: 10.1108/SSRP-06-2017-0033.
- Martin, Leisa A. (2017). Exploring diversity within citizenship behavior. *Journal for Multicultural Education*, 11 (3), 224-234, Doi: 10.1108/JME-04-2016-0027.
- Martínez,M. Loreto.Loyola, Luis Ignacio. and Cumsille,Patricio. (2015). Quality of participation in youth organizations: relationships with identity and sense of sociopolitical control.*Youth & Society*, Vol. 49(7) 968–993, DOI: 10.1177/0044118X15604341
- Masrun, (1988). *Studi tentang kemandirian sebagai kualitas kemandirian*. Makalah Seminar Ilmu- Ilmu Sosial: Mempersiapkan Masyarakat Masa Depan di Ujung Pandang.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis 2nd edition*. New York: SAGE Publications Inc.
- Monks, F.J., dkk. (1999). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Murdiono, M. (2018). *Pendidikan kewarganegaraan global: Membangun kompetensi global warga negara muda*, Eds. Cetakan Kedua. Yogyakarta: UNY Press.
- Nainggolan, Natalia. (2016). Peranan kepramukaan dalam membina sikap nasionalisme pada gugus melati Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, 1(1), 88-97.

- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches (7 ed)*. London: Pearson Education Limited.
- Nucci, Larry,. Narvaes, Darcia,. & Krettenauer, Tobias. (2014). *Handbook of moral and character education*. London: Routledge.
- Panjaitan, Merphin. (2013). *Dari gotong royong ke Pancasila*. Jakarta : Permata. Aksara
- Parker, Deborah. (2006). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Park, Sun, Young.(2017).Clarifying the characteristics and exploring the collaboration of citizenship and character education in South Korea.*Journal of Social Science Education*,16(3),22-28. Doi:10.2390/jsse-v16-i3-1600.
- P. Du, Gay,. H. Thomas, Lopdrup,. P. Kristine Zinck,. R. Anne, Obling,. (2018). Character and organization. *Taylor & Francis*, 1-19. <https://doi.org/10.1080/17530350.2018.1481879>
- Pemerintah Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Lembaran RI Tahun 2017. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peterson, Andrew. (2011). *Civic republicanism and civic education of citizens*. Lomdon: Palgrave Macmilan
- Puspitasari, Euis. (2014). Pendekatan pendidikan karakter. *Jurnal Edueksos*, 3 (2), 45-57.
- Quinn,Rand & Nguyen, Chi . (2017). Immigrant youth organizing as civic preparation. *American Educational Research Journal*,54 (5), pp. 972–1005 DOI: 10.3102/00028312177129465
- Rainsford,Emily . (2017). Exploring youth political activism in the United Kingdom: What makes young people politically active in different organisations?. *The British Journal of Politics and International Relations*, 19(4) 790–806. DOI: 10.1177/1369148117728666.
- Ruyadi, Yadi. (2010). *Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal (penelitian terhadap masyarakat adat kampung benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk pengembangan pendidikan karakter di Sekolah)*. Bandung: Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI.

- Salmah, Sri. (2015). Perilaku vandalisme remaja di Yogyakarta. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 39 (1), 15-29.
- Sanusi, Aris Riswandi. & Darmawan, Cecep. (2016). Implementasi pendidikan politik dalam membentuk karakter kepemimpinan lintas budaya pada generasi muda demi mewujudkan budaya politik Pancasila (studi deskriptif terhadap organisasi kepemudaan gerakan pemuda ansoor Jawa Barat). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 24-40.
- Satori, D & Komariah, A. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Schatzki, Theodore R. (2010). The sites of organizations. *Proceedings of sage directions in organization studies*, London, 2, 39-60.
- S. Hudd, Suzanne. (2015). Middle school students' perceptions of character education: what they are doing when someone is. *In Children and Youth Speak for Themselves*, 267-293. Doi: 10.1108/S1537-4661(2010)0000013013.
- Spiro, Peter J.. (2013). The (dwindling) rights and obligations of citizenship. *21 Wm. & Mary Bill Rts. J.* 899, 21 (3), 899-923.
- Spohrer, Konstanze, .. & Bailey, Patrick L.J. (2018). Character and resilience in English education policy: social mobility, self-governance and biopolitics. *Critical Studies in Education*, 1-16, Doi: 10.1080/17508487.2018.1537297.
- Stein, Mark A. & Christiansen, Lilith. (2010). *Successful on boarding: A strategy to unlock hidden value within your organization*. New York: Mc Graw Hill.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung : Alfabeta
- Suid. Syafrina, Alfiati,. & Tursinawati. (2017). Analisis kemandirian siswa dalam proses pembelajaran di kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*. 1(5), 70-81, ISSN: 2337-9227.
- Sunarso, Dkk. (2008). *Pendidikan kewarganegaraan: PKN untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: Uny Press.
- Suparno. (2006). *Teori filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanti, Reni. (2015). *Ini konsep pendidikan berkarakter ala Ridwan Kamil*. Bandung: Kompas.


<https://regional.kompas.com/read/2015/08/26/10074021/Ini.Konsep.Pendidikan.Berkarakter.Ala.Ridwan.Kamil>. Penulis : Kontributor Bandung, Reni Susanti. Diakses 26/03/10:37 wib.

- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku pintar pendidikan karakter*. Jakarta : As@-prima pustaka.
- Thoha, Chabib, (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar IKAPI.
- Tomczyk , Koellhoffer. (2009). *Character education being fair and honest*. New York: Chelsea House.
- Vaccarezza, Maria, Silvia,. & Niccoli, Ariele. (2018). The dark side of the exceptional: on moral exemplars, character education, and negative emotions.*Journal of Moral Education*, 1-14, Doi: 10.1080/03057240.2018.1534089.
- Valikangas, Liska. (2010). *The resilient organization how adaptive cultures thrive even when strategy fails*. New York: Mc Graw Hill.
- Van Oord, Lodewijk. (2013). Moral education and the international baccalaureate learner profile. *Educational Studies*, 39:2, 208-218, Doi: 10.1080/03055698.2012.717260.
- Vilenchik, Neta Kligler. (2017).Alternative citizenship models: contextualizing new media and the new “good citizen”.*New Media & Society*,19(11), 1887–1903, Doi/10.1177/1461444817713742
- Wang, Xiaofei. (2015). *On identities of company in civic and citizenship education*. Dalam Print, Murray,. & Tan, Chuando. Educating “good” citizens in a globalizing world for the twenty-first century. Belanda: Sense Publishers.
- Ward, Janelle . (2011). Reaching citizens online. *Information, Communication & Society*, 14(6), 917-936, DOI: 10.1080/1369118X.2011.572982
- White, Robert,. & Shin Tae, Seob.(2016). School-wide mediated prosocial development: applying a sociocultural understanding to inclusive practice and character education. *Multicultural Education Review*, 8:4, 213-229. Doi: 10.1080/2005615X.2016.1237418.
- Widiatmaka, Pipit.(2016). Pembangunan karakter nasionalisme peserta didik di sekolah berbasis agama Islam. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1),25-33, ISSN 2527-7057.
- Wilfred, Carr. (1991). education for citizenship. *British Journal Of Educational Studies*. Vol. 39, No. 4, pp 373-385, Doi: 10.2307/3120981.

Zackariasson, Maria. (2014). Being yourself: identity and self-presentation among youths in christian youth organizations. *Young*, 22(2), 153–170, DOI: 10.1177/110330881452162.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL**
DINAS SOSIAL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DAN PERLINDUNGAN ANAK
Kompleks Perkantoran PEMDA II, Jalan Lingkar Timur Manding
Trirenggo Bantul DIY 55714 Telepon 6469008/ 367509
Posel: sosial@bantulkab.go.id; Laman : <http://sosial.bantulkab.go.id>

SURAT KETERANGAN
Nomor: **070/2668**


Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Dinas Sosial P3A Kabupaten Bantul menerangkan bahwa:

Nama	: Wellyana
NIM/ KTP	: 1802125010940005
Program Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas	: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Instansi/ Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta

Telah mengadakan penelitian pada tanggal 8 Mei 2019 dengan judul:

"UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER WARGA NEGARA MUDA MELALUI PROGRAM KEGIATAN FORUM ANAK BANTUL"

Demikian surat keterangan ini kami berikan, agar dapat dipergunakan semestinya.

Bantul, 9 Mei 2019
Kepala

Drs. Didik Warsito, M.Si
Pembina Utama Muda, IV/c
NP. 19630915 199003 1 008

FORUM ANAK BANTUL

Jalan Wahidin Sudirohusodo No 76, Email : forumanakbantul@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No:

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Forum Anak Bantul menerangkan bahwa:

Nama : Wellyana
NIM/KTP : 1802125010940005
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Instansi/ Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah mengadakan penelitian pada tanggal 8 Mei 2019 dengan judul:

“UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER WARGA NEGARA MUDA MELALUI PROGRAM KEGIATAN FORUM ANAK BANTUL”.

Demikian surat keterangan ini kami berikan, agar dapat dipergunakan semestinya.

Bantul, 9 Mei 2019

Ketua Forum Anak Bantul



Frans Aure Pasha



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor.1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 4922 /UN34.17/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

16 April 2019

Yth. Kepala Bappeda Kabupaten Bantul
c.q. Kepala Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bantul

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : WELLYANA
NIM : 17730251027
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : April s.d Mei 2019
Lokasi/Objek : Forum Anak Bantul
Judul Penelitian : Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Melalui Program Kegiatan Forum Anak Bantul
Pembimbing : Dr. Marzuki, M.Ag.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih



Wakil Direktur I,

Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002

Tembusan:

1. Pengurus Forum Anak Bantul.
2. Anggota Forum Anak Bantul.
3. Alumni Forum Anak Bantul.
4. Masyarakat atau Orang Tua Forum Anak Bantul.
5. Mahasiswa Ybs.



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan: Robert Wolter Monginsidi 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Faks. (0274) 367796
Laman: www.bappeda.bantulkab.go.id Posel: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1141 / S2 / 2019

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 jo Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pedoman, Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bantul
 3. Peraturan Bupati Bantul Nomor 108 Tahun 2017 tentang Pemberian Izin Penelitian, Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Kerja Lapangan (PKL)
 4. Surat Keputusan Kepala Bappeda Nomor 120/KPTS/BAPPEDA/2017 Tentang Prosedur Pelayanan Izin Penelitian, KKN, PKL, Survey, dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Bantul.

Memperhatikan :

Surat dari : PROGRAM PASCASARJANA UNY
Nomor : 4922/UN34.17/LT/2019
Tanggal : 16 April 2019
Perihal : IZIN PENELITIAN

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul, memberikan izin kepada :

1. Nama : WELLYANA
2. NIP/NIM/No.KTP : 1802125010940005
3. No. Telp/ HP : 089619115465

Untuk melaksanakan Izin Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul : UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER WARGA NEGARA MUDA MELALUI PROGRAM KEGIATAN FORUM ANAK BANTUL
- b. Lokasi : Dinas Sosial
- c. Waktu : 18 April 2019 s/d 18 Oktober 2019
- d. Status izin : Baru
- e. Jumlah anggota : -
- f. Nama Lembaga : PROGRAM PASCASARJANA UNY

Ketentuan yang harus ditaat :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi dengan instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Menjaga ketertiban, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan;
5. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah;
6. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *hardcopy (hardcover)* dan *softcopy* (CD) kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan
7. Surat ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat izin sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat izin; dan
8. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 18 April 2019

Kepala,
Badan Pengendalian Penelitian
dan Pengembangan, dan Kasubid Analisa
Data dan Laporan
BAPPEDA
BANTUL
EN KRISWANDARI, SE, M.Ec.Dev
NIP: 198410252009032009

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Bantul
4. Asisten Direktur Program Pascasarjana UNY
5. Yang Bersangkutan (Pemohon)

Lampiran 2. Lembaran Persetujuan Menjadi Informan

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(INFORMAN CONCENT)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prastowo Budi Purnama.....

Usia : 19.....

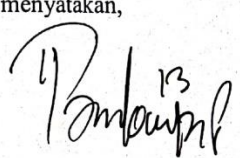
Jabatan : Fasilitator.....

Setelah mendapat penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Melalui Program Kegiatan Forum Anak Bantul", saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Wellyana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 5 Mei..... 2019

Yang menyatakan,



(Prastowo Budi P.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(INFORMAN CONCENT)

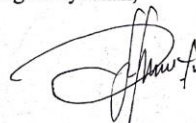
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SR1 WAHYUNI
Usia : 39 Tahun
Jabatan : Orang Tua dari Anggota forum Anak Bantul

Setelah mendapat penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Melalui Program Kegiatan Forum Anak Bantul", saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Wellyana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 18 Mei 2019
Yang menyatakan,



SR1 Wahyuni
(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(INFORMAN CONCENT)


Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Linda Annita K
Usia : 17 th
Jabatan : Pengurus

Setelah mendapat penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Melalui Program Kegiatan Forum Anak Bantul", saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Wellyana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, ... 8 Mei ... 2019
Yang menyatakan,


(Linda AP)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(INFORMAN CONCENT)


Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Farhan Ariyasa
Usia : 17 tahun
Jabatan : Anggota

Setelah mendapat penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Melalui Program Kegiatan Forum Anak Bantul", saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Wellyana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 8 Mei 2019
Yang menyatakan,


(Farhan Ariyasa.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(INFORMAN CONCENT)


Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizai
Usia : 18th
Jabatan : Anggota pengurus Bantu

Setelah mendapat penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Melalui Program Kegiatan Forum Anak Bantul", saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Wellyana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 8 - MEI 2019
Yang menyatakan,



(Rizai.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(INFORMAN CONCENT)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : agung

Usia :

Jabatan : anggota forum

Setelah mendapat penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Melalui Program Kegiatan Forum Anak Bantul", saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Wellyana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 5 Mei 2019
Yang menyatakan,

(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(INFORMAN CONCENT)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zanra

Usia :

Jabatan : anggota Pokja

Setelah mendapat penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Melalui Program Kegiatan Forum Anak Bantul", saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Wellyana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 5 Mei 2019
Yang menyatakan,

(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(INFORMAN CONCENT)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fatimah Ekawati
Usia : 16 tahun
Jabatan : Anggota

Setelah mendapat penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Melalui Program Kegiatan Forum Anak Bantul", saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Wellyana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 5 Mei 2019

Yang menyatakan,



(Fatimah Ekawati)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(INFORMAN CONCENT)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HAPPY Nur' Aini
Usia : 16 thn
Jabatan : Anggota

Setelah mendapat penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Melalui Program Kegiatan Forum Anak Bantul", saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Wellyana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 2019
Yang menyatakan,



(.....Happy Nur' Aini.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(INFORMAN CONCENT)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Papa

Usia : Pengurus

Jabatan : Anggota Panitia

Setelah mendapat penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Melalui Program Kegiatan Forum Anak Bantul", saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Wellyana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 5 Mei 2019
Yang menyatakan,

(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(INFORMAN CONCENT)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Karin Rosmauli S

Usia : 14 tahun

Jabatan : Anggota FONABA

Setelah mendapat penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Melalui Program Kegiatan Forum Anak Bantul", saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Wellyana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 5 Mei 2019
Yang menyatakan,



(..... Karin Rosmauli S:)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(INFORMAN CONCENT)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sugonda skm

Usia : 52 th


Jabatan : Kasek PIPA

Setelah mendapat penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Melalui Program Kegiatan Forum Anak Bantul", saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Wellyana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta,..... 2019

Yang menyatakan,


(..... Sugonda skm))

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(INFORMAN CONCENT)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ALFIAN RIFQI ASKIN

Usia : 24 tahun

Jabatan : STAFF BIDANG PSA DINAS SOSIAL PSA KAB. BANTUL

Setelah mendapat penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Melalui Program Kegiatan Forum Anak Bantul", saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Wellyana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 8 Mei 2019
Yang menyatakan,



(.....Alfan RA.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(INFORMAN CONCENT)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

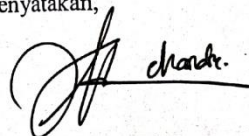
Nama : Alya Chandra Dewi
Usia : 16 tahun
Jabatan : anggota

Setelah mendapat penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Melalui Program Kegiatan Forum Anak Bantul", saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Wellyana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 5 Mei 2019

Yang menyatakan,



(ALYA CHANDRA.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN
(*INFORMAN CONCENT*)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kirana

Usia :

Jabatan : anggota Fonaka

Setelah mendapat penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Warga Negara Muda Melalui Program Kegiatan Forum Anak Bantul", saya bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh Wellyana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 5 mei 2019
Yang menyatakan,

(.....)

Lampiran 3. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal Observasi :

Lokasi :

No.	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Bentuk program kegiatan yang dilakukan Forum Anak Bantul dalam melaksanakan pendidikan karakter kepada anggota ataupun masyarakat			
2.	Bentuk dukungan atau kerjasama dari agen pendidikan karakter yang lain (orang tua, pemerintah, dan lingkungan masyarakat).			
3.	Kendala yang dihadapi Forum Anak Bantul dalam melaksanakan pendidikan karakter kepada anggota ataupun pemuda.			
4.	Respon positif dari agen pendidikan karakter yang lain (orang tua, pemerintah, dan lingkungan masyarakat).			
5.	Respon negatif dari agen pendidikan karakter yang lain (orang tua, pemerintah, dan lingkungan masyarakat).			
6.	Sikap perubahan dari para anggota ataupun pemuda			

	setelah mengikuti pendidikan karakter dari Forum Anak Bantul			
7.	Kontribusi dari para alumni Forum Anak Bantul dalam pelaksanaan pendidikan karakter untuk para anggota ataupun pemuda			
8.	Bentuk peraturan yang menjadi dasar dari Forum Anak Bantul			

Lampiran 4. Hasil Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal Observasi :

Lokasi :

No.	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Bentuk program kegiatan yang dilakukan Forum Anak Bantul dalam melaksanakan pendidikan karakter kepada anggota ataupun masyarakat	✓		Terdapat banyak program-program kegiatan di FONABA dalam upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Dari program yang sifatnya tahunan seperti Kongres Anak Bantul, Hari Anak Nasional, LDK, mengikuti Musrembang, dan <i>roadshow</i> ramadhan, forum anak mengajar, dan bakti sosial. Sedangkan untuk program kegiatan yang rutin sendiri adanya rapat rutin FONABA, dan diskusi bareng forum anak Kecamatan.
2.	Bentuk dukungan atau kerjasama dari agen pendidikan karakter yang lain (orang tua, pemerintah, dan lingkungan masyarakat).	✓		Bentuk dukungan dari orang tua sendiri adalah support kepada anak-anaknya dalam mengikuti FONABA. Sedangkan bentuk dukungan dari pemerintah sendiri berupa dukungan secara materi dan moril. Selanjutnya bentuk dukungan dari masyarakat sekitar berupa bentuk-bentuk kerjasama dalam melaksanakan program-program kegiatan yang ada seperti forum anak mengajar dan <i>roadshow</i> ramadhan.
3.	Kendala yang dihadapi	✓		Permasalahan terkait waktu

	Forum Anak Bantul dalam melaksanakan pendidikan karakter kepada anggota ataupun pemuda.			dan kedisiplinan yang disebabkan adanya full day school dan kegiatan di luar FONABA. Selain itu kendala terkait kerjasama dengan pihak-pihak tertentu dalam upaya pelaksanaan program kegiatan yang ada.
4.	Respon positif dari agen pendidikan karakter yang lain (orang tua, pemerintah, dan lingkungan masyarakat).	✓		Dukungan dan support dari beberapa agen baik secara moril ataupun materil.
5.	Respon negatif dari agen pendidikan karakter yang lain (orang tua, pemerintah, dan lingkungan masyarakat).		✓	
6.	Sikap perubahan dari para anggota ataupun pemuda setelah mengikuti pendidikan karakter dari Forum Anak Bantul	✓		Setelah mengikuti serangkaian program-program kegiatan yang ada para anggota FONABA merasa lebih percaya diri, aktif dan kreatif, bertanggung jawab, mandiri, serta dapat lebih baik lagi dalam melakukan sosialisasi di lingkungan masyarakat.
7.	Kontribusi dari para alumni Forum Anak Bantul dalam pelaksanaan pendidikan karakter untuk para anggota ataupun pemuda	✓		Alumni atau Fasilitator FONABA tetap berkontribusi dengan mengawasi dan ikut mengarahkan para pengurus dan anggota selama mengikuti program kegiatan di FONABA.
8.	Bentuk peraturan yang menjadi dasar dari Forum Anak Bantul	✓		Secara dasar peraturannya sesuai dengan SK dari FONABA.

Lampiran 5. Instrumen Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No.	Sumber	Variabel	Sub-Variabel	Indikator
	Pengurus FONABA	Upaya penguatan pendidikan karakter warga negara muda melalui program kegiatan FONABA	Program kegiatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA	Program atau kegiatan khusus terkait pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong
				Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter nasionalis, mandiri dan gotong rooyng dalam program kegiatan FONABA
			Penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong dalam kegiatan FONABA	Penguatan verbal
				Penguatan non verbal
				Penguatan dengan memberikan kesempatan anggota untuk berekspresi
			Pendukung upaya pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui progam kegiatan FONABA	Mengajak anggota FONABA ke komunitas di luar forum dan pihak-pihak lain seperti masyarakat atau pemerintah.
				Kerjasama dengan pihak-pihak terkait di luar FONABA
				Faktor pendukung
				Faktor penghambat
				Solusi atau usaha dalam menghadapi hambatan dalam

			Hasil pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan FONABA	Hasil pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong
				Saran
2.	Alumni FONABA	Upaya penguatan pendidikan karakter melalui kerjasama FONABA dengan alumni FONABA	Kerjasama antara FONABA dengan alumni FONABA dalam penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA	Perencanaan pengembangan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA oleh alumni FONABA
				Pelaksanaan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA oleh alumni FONABA.
				Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong oleh alumni FONABA
				Metode yang digunakan alumni FONABA dalam mengembangkan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA.
				Materi yang disampaikan oleh alumni FONABA

				dalam pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA
			Pengaruh kerjasama dengan alumni FONABA dalam penguatan pendidikan karakter di FONABA	Hasil pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA yang dilakukan melalui kerjasama dengan alumni FONABA
				Saran dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui kerjasama dengan alumni FONABA
3.	Pemerintah	Upaya penguatan pendidikan karakter melalui kerjasama FONABA dengan pemerintah	Kerjasama antara FONABA dengan pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA	Perencanaan pengembangan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA oleh pemerintah.
				Pelaksanaan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA oleh pemerintah.
				Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter

				nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA oleh pemerintah
				Metode yang digunakan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA.
				Materi yang disampaikan oleh pemerintah dalam pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA
			Pengaruh kerjasama dengan pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA	Hasil pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA yang dilakukan melalui kerjasama dengan pemerintah
				Saran dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui kerjasama dengan pemerintah
4.	Masyarakat	Upaya penguatan pendidikan	Kerjasama antara FONABA dengan masyarakat	Perencanaan pengembangan pendidikan

		karakter melalui kerjasama FONABA dengan masyarakat	dalam penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA	karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA oleh masyarakat.
				Pelaksanaan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA oleh masyarakat.
				Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA oleh masyarakat
				Metode yang digunakan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA.
				Materi yang disampaikan oleh masyarakat dalam pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA
			Pengaruh kerjasama dengan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri,	Hasil pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di

			dan gotong royong di FONABA	FONABA yang dilakukan melalui kerjasama dengan masyarakat
				Saran dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui kerjasama dengan masyarakat
5.	Anggota FONABA	Warga negara muda berkarakter	Pengamalan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter Perpres No. 87 Tahun 2017 terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong	Pengamalan nilai nasionalis
				Pengamalan nilai mandiri
				Pengamalan gotong royong
			Karakter siswa	Perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong
				Perasaan ketika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong
				Cara mensukseskan program kegiatan terkait pengembangan

				pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA
				Sifat atau sikap anda ketika di FONABA juga anda terapkan ketika berada di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat

No.	Variabel	Daftar Pertanyaan	Sumber
1.	Upaya penguatan pendidikan karakter warga negara muda melalui program kegiatan FONABA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran FONABA dalam menerapkan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA? 2. Apakah ada program khusus atau program tersendiri dalam mengembangkan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di FONABA? 3. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang ditanamkan melalui program kegiatan di FONABA? 4. Bagaimana proses implementasi pendidikan 	Pengurus FONABA

		<p>karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA?</p> <p>a. Perencanaan program</p> <p>b. Pelaksanaan program</p> <p>c. Evaluasi program</p> <p>5. Kegiatan apa saja yang biasa dilakukan di FONABA dalam mendukung pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong kepada anggota FONABA?</p> <p>6. Apakah ada bentuk hukuman yang diberikan kepada anggota FONABA ketika melanggar atau berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong?</p> <p>7. Apakah FONABA pernah memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengekspresikan pemikiran mereka tentang pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong?</p> <p>8. Bagaimana aktivitas para anggota FONABA dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di lingkungan FONABA?</p> <p>9. Bagaimana cara FONABA memberikan penguatan atau penghargaan kepada anggota FONABA dalam upaya membentuk warga negara</p>	
--	--	--	--

		<p>muda yang berkarakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong?</p> <p>10. Apakah FONABA pernah bekerja sama dengan pihak diluar FONABA atau membawa para anggota FONABA ke komunitas diluar FONABA dalam upaya memberikan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong?</p> <p>11. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA?</p> <p>12. Usaha apa yang FONABA lakukan dalam menghadapi hambatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA?</p> <p>13. Bagaimana hasil pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang dilakukan dalam program kegiatan FONABA?</p> <p>14. Apa saran pengurus FONABA dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA?</p>	
2.	Upaya penguatan pendidikan karakter melalui	1. Bagaimana pengembangan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan	Alumni FONABA

	kerjasama FONABA dengan alumni FONABA	<p>gotong royong yang alumni FONABA lakukan melalui program kegiatan di FONABA?</p> <ol style="list-style-type: none"> Perencanaan pendidikan karakter Pelaksanaan pendidikan karakter Evaluasi pendidikan karakter <ol style="list-style-type: none"> 2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang alumni FONABA tanamkan pada anggota FONABA? 3. Metode apa saja yang alumni FONABA gunakan dalam menunjang pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA? 4. Apa saja materi yang alumni FONABA berikan dalam mengembangkan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA? 5. Apakah alumni FONABA menggunakan bahan atau teknologi tertentu untuk mengembangkan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA? 6. Bagaimana cara alumni FONABA memberikan 	
--	---------------------------------------	--	--

		<p>penguatan atau penghargaan kepada anggota FONABA dalam proses pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA?</p> <p>7. Apakah alumni FONABA memberikan gambaran kepada anggota FONABA tentang pentingnya memiliki karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong atau perilaku yang baik bagi warga negara muda?</p> <p>8. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang alumni FONABA lakukan dalam program kegiatan di FONABA?</p> <p>9. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA?</p> <p>10. Apakah ada bentuk hukuman yang diberikan kepada anggota FONABA ketika melanggar atau berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong saat berlangsungnya program kegiatan di FONABA yang dilakukan oleh alumni FONABA?</p> <p>11. Apakah alumni FONABA</p>	
--	--	--	--

		<p>pernah memberikan kesempatan kepada anggota FONABA untuk mengekspresikan pemikiran mereka tentang pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong saat program kegiatan di FONABA berlangsung?</p> <p>12. Apakah alumni FONABA pernah memberikan layanan belajar kepada siswa diluar program kegiatan di FONABA berkaitan dengan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong?</p> <p>13. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA?</p> <p>14. Usaha apa yang alumni FONABA lakukan dalam menghadapi hambatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA?</p> <p>15. Bagaimana hasil pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong rooyng yang dilakukan dalam program kegiatan di FONABA?</p> <p>16. Apa saran alumni FONABA dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong dalam</p>	
--	--	--	--

		program kegiatan di FONABA?	
3.	Upaya penguatan pendidikan karakter melalui kerjasama FONABA dengan pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengembangan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang pemerintah lakukan melalui program kegiatan di FONABA? <ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan pendidikan karakter b. Pelaksanaan pendidikan karakter c. Evaluasi pendidikan karakter 2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang pemerintah tanamkan pada anggota FONABA? 3. Metode apa saja yang pemerintah gunakan dalam menunjang pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA? 4. Apa saja materi yang pemerintah berikan dalam mengembangkan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA? 5. Apakah pemerintah menggunakan bahan atau teknologi tertentu untuk mengembangkan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, 	Pemerintah

		<p>dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA?</p> <p>6. Bagaimana cara pemerintah memberikan penguatan atau penghargaan kepada anggota FONABA dalam proses pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA?</p> <p>7. Apakah pemerintah memberikan gambaran kepada anggota FONABA tentang pentingnya memiliki karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong atau perilaku yang baik bagi warga negara muda?</p> <p>8. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang pemerintah lakukan dalam program kegiatan di FONABA?</p> <p>9. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong rooyng melalui program kegiatan di FONABA?</p> <p>10. Apakah ada bentuk hukuman yang diberikan kepada anggota FONABA ketika melanggar atau berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong saat</p>	
--	--	--	--

		<p>berlangsungnya program kegiatan di FONABA yang dilakukan oleh pemerintah?</p> <p>11. Apakah pemerintah pernah memberikan kesempatan kepada anggota FONABA untuk mengekspresikan pemikiran mereka tentang pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong saat program kegiatan di FONABA berlangsung?</p> <p>12. Apakah pemerintah pernah memberikan layanan belajar kepada siswa diluar program kegiatan di FONABA berkaitan dengan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong?</p> <p>13. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA?</p> <p>14. Usaha apa yang pemerintah lakukan dalam menghadapi hambatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA?</p> <p>15. Bagaimana hasil pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang dilakukan dalam program kegiatan di FONABA?</p> <p>16. Apa saran pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter</p>	
--	--	---	--

		nasionalis, mandiri, dan gotong royong dalam program kegiatan di FONABA?	
4.	Upaya penguatan pendidikan karakter melalui kerjasama FONABA dengan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengembangan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang masyarakat lakukan melalui program kegiatan di FONABA? <ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan pendidikan karakter b. Pelaksanaan pendidikan karakter c. Evaluasi pendidikan karakter 2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang masyarakat tanamkan pada anggota FONABA? 3. Metode apa saja yang masyarakat gunakan dalam menunjang pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA? 4. Apa saja materi yang masyarakat berikan dalam mengembangkan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA? 5. Apakah masyarakat menggunakan bahan atau teknologi tertentu untuk 	Masyarakat

		<p>mengembangkan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA?</p> <p>6. Bagaimana cara masyarakat memberikan penguatan atau penghargaan kepada anggota FONABA dalam proses pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA?</p> <p>7. Apakah masyarakat memberikan gambaran kepada anggota FONABA tentang pentingnya memiliki karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong atau perilaku yang baik bagi warga negara muda?</p> <p>8. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang masyarakat lakukan dalam program kegiatan di FONABA?</p> <p>9. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA?</p> <p>10. Apakah ada bentuk hukuman yang diberikan kepada anggota FONABA ketika melanggar atau berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter</p>	
--	--	---	--

		<p>nasionalis, mandiri, dan gotong royong saat berlangsungnya program kegiatan di FONABA yang dilakukan oleh masyarakat?</p> <p>11. Apakah masyarakat pernah memberikan kesempatan kepada anggota FONABA untuk mengekspresikan pemikiran mereka tentang pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong saat program kegiatan di FONABA berlangsung?</p> <p>12. Apakah masyarakat pernah memberikan layanan belajar kepada siswa diluar program kegiatan di FONABA berkaitan dengan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong?</p> <p>13. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program kegiatan di FONABA?</p> <p>14. Usaha apa yang masyarakat lakukan dalam menghadapi hambatan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong rooyng melalui program kegiatan di FONABA?</p> <p>15. Bagaimana hasil pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang dilakukan dalam program kegiatan di FONABA?</p> <p>16. Apa saran masyarakat dalam</p>	
--	--	---	--

		meningkatkan kualitas pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong dalam program kegiatan di FONABA?	
5.	Warga negara muda berkarakter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda mengamalkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong di kehidupan sehari-hari? 2. Apa saja bentuk dari karakter nasionalis yang anda lakukan dalam kehidupan sehari-hari? 3. Apa saja bentuk dari karakter mandiri yang anda lakukan dalam kehidupan sehari-hari? 4. Apa saja bentuk dari karakter gotong royong yang anda lakukan dalam kehidupan sehari-hari? 5. Apakah anda pernah melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong? 6. Apakah anda merasa bersalah ketika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong? 7. Bagaimana cara anda dengan teman-teman FONABA dalam mensukseskan program di FONABA kegiatan? 8. Apakah sifat atau sikap anda 	Anggota FONABA

		ketika di FONABA juga anda terapkan ketika berada di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat?	
--	--	--	--

Lampiran 6. Hasil Wawancara

Transkrip Wawancara Dengan Anggota FONABA A.N Happy

Peneliti: assalamualaikum, ini dek sebelumnya mba tanya dulu dek Happy ini ikut FONABA sebagai pengurus atau anggota atau gimana?

Narasumber: untuk sekarang masih anggota kak.

Peneliti: udah berapa lama dek Happy jadi anggota dari FONABA ?

Narasumber : Happy tuh baru masuk tahun ini, berarti sekitar 5 bulanan.

Peneliti: gimana si cara dek Happy dalam mengamalkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang mungkin sudah didapatkan selama mengikuti program kegiatan di FONABA terutama nilai-nilai karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari?

Narasumber: ya kegiatan yang di FONABA itu kurang lebih samalah dengan yang Happy dapatkan di organisasi sebelumnya, jadi maksudnya untuk nasionalis ini contohnya yang bagaimana ini?

Peneliti: jadi misalkan kayak dek Happy lebih kayak berprestasinya lebih bagus terus lebih cinta lingkungan, terus lebih bisa mencintai orang lain yang mungkin beda suku terus kayak lebih cinta sama tanah air kayak gitu.

Narasumber: Kalau seperti itu sih mungkin ya bawaannya karena happy sih tipenya seperti itu cinta lingkungan iya, karena Happy tuh tipe orang yang senang atau lebih ke adil jadi kalau ada penyimpangan gitu gak suka.

Peneliti: terus kalau misalkan dalam karakter mandiri gitu dalam kehidupan sehari-hari dek Happy seperti apa? Misalkan contohnya dek Happy itu udah pintar dalam mangae waktu atau gimana?

Narasumber: kalau untuk manajemen waktu itu dari dulu Happy belum bisa memperbaiki tapi kalau untuk kemandirian Happy udah dikatakan mandiri, karena Happy udah bisa jauh dari orang tua gak ketergantungan gitu.

Peneliti: emang orang tuanya dimana dek?

Narasumber: mmm keluarga Happy pencar-pencar .

Peneliti: jadi untuk mandiri memang udah mandiri ya, berarti adek ini udah ikut organisasi nggak hanya di FONABA ya?

Narasumber: iya betul.

Peneliti: dimana aja?

Narasumber: Happy kan dulu sebelumnya tinggal di Bali. Di Bali itu disana juga ada forum anak nah Happy ikut terus organisasi di lingkungan itu Happy juga ikut, terus sama yang terakhir itu ada forum bali yang soal aksi Teluk Benoa itu Happy ikut jadi kepanitian aksi itu. Itu dulu Happy kelas 3 SMP.

Peneliti: Terus terkait dengan gotong royongnya gitu ada gak sih yang Happy rasakan setelah ikut FONABA, misalnya jadi lebih gini ni lebih kayak bisa toleransi, suka menolong orang kayak gitu ada nggak si?

Narasumber: Kalau untuk toleransi Happy emang dari dulu udah Happy rasakan karena Happy dari dulu udah senang dengan organisasi tuh jadi perbedaan itu gak jadi masalah buat Happy. Nah terus kalau untuk perubahan yang signifikan setelah Happy ikut FONABA belum ada, Cuma setelah di Jogja Happy emang langsung ikut organisasi FONABA.

Peneliti: berarti perubahan yang signifikan belum ada karena memang dari dulu sudah sering ikut organisasi dan yang di dapat hasilnya secara tidak langsung sudah sama ya.

Narasumber: iya mba hehe.

Peneliti: terus mau tanya lagi ni mba, pernah nggak sih Happy sendiri melakukan perbuatan yang nggak sesuai dengan nilai-nilai dari tadi karakter nasionalis, mandiri, atau gotong royong gitu pernah nggak? Misalkan ke sekolah terlambat atau saat rapat di FONABA terlambat kayak gitu.

Narasumber: Oh iya, pernah sih tapi semua itu kan pasti ada alasannya yah. Jadi Happy pernah terlambat karena alasan tertentu. tapi dulu sempet sih rambutnya Happy semir nah oleh salah satu Pembina dari FONABA itu ada yang melarang jadi Happy di kasih nasehat tapi disitu Happy merasa kalau itu haknya Happy jadi iya ngomong “ini kan diriku dan setiap orang punya hak” nah Happy akhirnya konsultasi dengan teman-teman yang lain menurut teman-teman yang lain gak bermasalah gitu. Karena gara-gara itu Happy mau sempet dikeluarkan dari FONABA, tapi akhirnya gak dipermasalahkan.

Peneliti: terus pernah nggak sih merasa bersalah ketika melakukan perbuatan yang tadi kayak kurang sesuai dengan nilai-nilai itu?

Narasumber: Pernah, kan waktu itu ada rapat FONABA di sekretariat FONABA, Happy terlambat tapi Happy ada kendala kalau nggak salah ke bengkel. Itu terlambat sampai satu setengah jam itu benar-benar ngerasa bersalah banget dan gak enak tapi teman yang lain bilang gak papa karena kan ada alasan yang tepat, tapi ya Happy lebih tepatnya ngerasa gak enak.

Peneliti: terus pas ngerasa nggak enak itu kamu akhirnya kayak solusinya apa sih? Apa dengan memberikan alasan atau meminta maaf atau bagaimana?

Narasumber: minta maaf akhirnya.

Peneliti: Dek gimana sih cara dek Happy dengan teman-teman yang ada di FONABA dalam mensukseskan program-program kegiatan di FONABA selama ini gitu?

Narasumber: kalau Happy sih sebenarnya kan semuanya komunikasi kan ya, walaupun kita jarang bertemu kita kan tetap komunikasi gitu jadi kalau ketemu kita bahas yang pasti aja terkait program kegiatan. Tapi permasalahan yang mendasar di FONABA itu sama dengan manajemen waktunya.

Peneliti: kira-kira sifat atau sikap ketika mungkin dek Happy pernah ikut organisasi sebelum di FONABA terus selama di FONABA itu kira-kira memang

benar-benar diterapkan di lingkungan sehari-hari misalkan sekolah dan masyarakat kayak gitu?

Narasumber: yang apa ni ? karena Happy perannya di organisasi berbeda-beda.

Peneliti: ya sikap secara umumlah yang positif sifatnya gitu?

Narasumber: kalau sikap secara umum Happy emang orangnya ceria, kalau ada yang mau deket sih biasa aja.

Peneliti: jadi ya memang pembawaannya seperti ini ya konsional aja ya gitu ya. Tapi ya memang dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat ya berusaha memang berlaku apa adanya yang sesuai dengan keseharian di organisasi gitu ya.

Narasumber: iya, tapi kalau Happy dalam lingkungan keluarga beda lagi kak, karena kan gimana ya . happy itu kan ikut organisasi itu alasannya karena Happy Broken Home waktu itu. Nah mulai dari situ senang ikut organisasi itu kelas 5 SD, apa yang Happy lakukan di organisasi itu nggak sama dengan apa yang Happy lakukan ke keluarga gitu. Tapi kalau untuk di lingkungan sekolah dan masyarakat Happy terapkan.

Peneliti: berarti sejauh lima bulan menjadi anggota FONABA ya Happy merasa ya sikapnya sama karena Happy sudah terbiasa ikut organisasi jadi secara tidak langsung Happy sudah terlatih mandiri, bergotong royong dan bersikap nasionalisme.

Peneliti: terus ada nggak si dari Happy saran untuk FONABA ke depannya gimana biar bisa lebih baik lagi?

Narasumber: kalau harapannya, kita kan FONABA itu basisnya forum anak ya jadi harus memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik untuk anak, kalau mengamati di sekretariat FONABA itu kan kebersihannya kurang dijaga. Itu di sekretariat beberapa anggota itu kayak benar-benar nerapin membuang sampah pada tempatnya habis dipakai di bersihkan, dirapikan, tapi cuma beberapa kalau kayak gitu. Dan terkadang membuat kesepakatan tetapi tidak diterapkan gitu lho.

Terus dengan manajemen waktu itu tadi saat rapat, jadi kalau kita mau terlambat memberikan komunikasi atau kabar jauh-jauh hari jangan dadakan jadi kadang yang hadir cuma beberapa, jadikan kasian yang sudah datang untuk rapat.

Peneliti: jadi lebih perbaiki manajemen waktu di FONABA dan harus lebih menjaga kebersihan.

Narasumber: iya, sama komitmen.

Transkrip Wawancara dengan Pengurus, Anggota, dan Alumni (Fasilitator) FONABA

Peneliti: Baik, sebelumnya dengan mba siapa?

Narasumber: nama panggilannya cacha (pengurus)

Peneliti: Berarti itungannya pengurus ya? Udah lama ikut forum ini ?

Narasumber: kurang lebih udah dua tahun

Peneliti: berarti dari kelas satu ?

Narasumber: dari kelas dua SMP.

Peneliti: Ini mba mau tanya dulu, bagaimana sih menurut cacha peran FONABA dalam menerapkan pendidikan karakter, karena mba lihat kalau pendidikan karakter itu kan ada banyak kan seperti melatih disiplin, kejujuran, gotong royong. Nah terus menurut cacha bagaimana si peran FONABA dalam menerapkan pendidikan karakter terkait karakter kemandirian misalkan selama ikut dari forum ini ada nggak karakter mandiri, nasionalis, dan gotong royong yang di dapatkan?

Narasumber: seperti karakter bagaimana kerjasama dengan teman, terus itu seperti melatih mandiri, pokoknya melatih peduli dengan orang lain terus bisa

Peneliti: O berarti bisa mekatih kemandirian, toleransi dan gotong royongnya juga ada ya, selanjutnya berarti seperti karakter nasionalis yang didapatkan juga ada ya? Karena kemarin mba lihat itu kayanya pas di IG FONABA, kalau gak salah ada penyuluhan atau apa yang diikuti oleh pemerintah dan satu atau dua orang anggota FONABA di studio radio.

Narasumber: O sosialisasi tentang konres

Peneliti: Berarti kalau seperti itu pemerintah terutama dinas terkait juga ikut andil ya ?

Narasumber: Iya

Peneliti: Terus kalau boleh tau program kegiataannya apa saja misalnya kegiatan yang mendukung dalam melatih kemandirian, mandiri itu dimana di program kegiatan yang apa fokusnya?

Narasumber: pertama di LDK itu melatih kemandirian

Peneliti: Kalau di gotong royongnya?

Nara: gotong royongnya eee... dari event terjun langsung ke masyarakat, ada juga program kerja yang kemarin itu dengan hari anak nasional (HAN), nanti biasanya kita *event*nya seperti kerjasama gitu, kita (Forum) jadi panitianya. Habis itu kita biasanya kalo ada bencana-bencana atau musibah yang terjadi di Bantul nanti kita (Forum) Baksos terus sama kaya kalo di bulan ramadhan itu kita mendatangi masjid-masjid di seputaran Bantul.

Peneliti: Berarti sudah jelas juga ya jadwalnya gitu, nanti boleh minta softfile atau filenya ya.

Narasumber: Kalau kontes HAN itu biasanya jadwalnya atau tanggalnya itu biasanya dari dinas kita (Forum) mengikuti dan melaksanakan jadwalnya dari dinas.

Peneliti: Kalau nasionalisnya kira-kira menurut Cacha ada nggak kaya lebih peduli lingkungan sebagai warga negara Indonesia, terus lebih cinta Indonesia, lebih kaya menghargai. Kan kalo nasionalis itu kan lebih cinta terhadap negara kita kan. Jadi lebih kaya misalnya ini lo produk negara Indonesia jadi lebih bangga lo, ada nggak? Terus menurut cacha itu di dapatkannya di program kegiatan apa biasanya?

Narasumber: Banyak si, misalnya di FONABA ini, jadi memang ditanamkan sikap atau karakter nasionalis jadi gak hanya satu event tapi setiap event di FONABA menanamkan sikap nasionalis.

Peneliti: O gitu... Kalau event-event kayak gitu, katanya yang ngurusin dari FONABA nya tapi nanti juga kerjasamanya dengan pemerintah terutama dinas P3A ya.

Narasumber: iya...

Peneliti: Kalau misalkan yang dulu ikut Fonaba terus udah kuliah, kayak mas prastowo atau mungkin udah kerja gitu pernah nggak si kayak masih urun rembug di FONABA?

Narasumber: iya karena mereka kan kalau udah kuliah dan kerja biasanya akan menjadi Fasilitator.

Peneliti: Berarti kayak jatuhnya kayak yang alumni FONABA salah satu yang ikut mendukung FONABA. Jadi mereka juga yang ikut mengisi untuk acara atau event sebagai narasumber atau bagaimana?

Narasumber: ada yang jadi narasumber, ada yang ikut jadi peserta, terus ada yang ikut juga mengisi acaranya.

Peneliti: mmm begitu, berarti intinya kalo untuk semua program kegiatan itu udah jelas ya, insyaaallah pasti ada karakter nasionalis, mandiri dan gotong royong ya.

Peneliti: Oke... terus selanjutnya berarti kan gak ada program khusus kan? Programnya secara umum memang sudah ada yang melatih dan menanamkan karakter mandiri, nasionalis, dan gotong royong, gak ada program khusus yang lain yang benar-benar khusus gitu, gak ada ?

Narasumber: gak ada, karena udah rutin eventnya.

Peneliti: Berati kalo untuk nilai-nilai dari nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Kalo gotong royongnya tadi biasanya nilai-nilai dari eventnya itu misalkan mba

pernah lihat kaya yang bencana, kalau ramadhan selalu road show. Berarti nilai-nilainya itu diambil dari situ ya kalo yang gotong royong. Terus kalo yang mandiri lebih ke LDK nya.

Narasumber: iya kalo LDK itu lebih ke ini mba ke peran mengenal dan kerjasama anggota dan satu sama lainnya.

Peneliti: Nah, disitu peran LDK menurut kamu ada nggak si melatih kemandirian seorang anak atau sebagai remaja?

Narasumber: Kalau kemandirian lebih kepada nanti kan kita kalo ada event itu kita (Forum) benar-benar di tuntut untuk berperan aktif ke dalam event itu sendiri, mulai dari sebelum sampai sesudah.

Peneliti: berarti memang sudah ada ya nilai-nilai tertanam di setiap rundown acara setiap event itu ya. Karena secara tidak langsung kalian yang di suruh aktif berperan ayo buat acara, ayo kalian yang mengurus gitu ya.

Peneliti: jadi untuk perencanaan program dari event itu ada kan ya ?

Narasumber : iya ada

Peneliti: terus pelaksanaan juga ada, nah kira-kira untuk evaluasi setelah program kegiatan itu selesai ada nggak? Misalkan tadi kita (forum) jadi panitianya , kita (forum) jadi pengurusnya terus kita ada evaluasi kan berarti?

Narasumber: ada, jadi kita mengadakan evaluasi diri bersama-sama dengan fasilitator.

Peneliti: o.. begitu, untuk dari hasil evaluasi sendiri itu, hasilnya biasanya di catatkah? Atau dibukukan kah atau seperti apa ?

Narasumber: di catat.

Peneliti: dicatat, berarti ada catatan bukunya atau bentuknya itu ya, berarti kalo gitu boleh lihat ya nanti.

Peneliti: terus untuk setiap kegiatannya pasti sudah mendukung dari proses pendidikan karakter terutama karakter nasionalis, mandiri dan gotong royong itu ya. Jadi kalo menurut kalian (Forum) wujud dukungannya itu seperti apa si dari FONABA terhadap pendidikan karakter mandiri, nasionalis, dan gotong royong.

Narasumber:

Peneliti: saya sederhanakan lagi ya pertanyaannya, jadi kan FONABA itu selalu mendukung pendidikan karakter, nah dukungan dari pendidikan karakter yang menuju ke nasionalis, mandiri, dan gotong royong itu wujudnya apa ? misalkan apakah hanya FONABA memberikan fasilitas ini lo misal ada event ini lo untuk melatih ini atau bagaimana?

Narasumber: emm apa ya ,, ya itu juga kaya ada event ini kaya kita (pengurus dan anggota) ikut andil.

Peneliti: oke, saya lanjut ya. Ada nggak si bentuk hukuman gitu yang diberikan kepada anggota misalkan anggota kayak melanggar atau berperilaku yang tidak sesuai dengan ini .

Narasumber: ya paling cuma dapat omongan hehehe

Peneliti: berarti kalau secara resminya gak ada hukuman ya, tapi kalo peraturan ada ? misalkan ini kalian (forum) ada *event* ini. Misalkan wajib jadi panitia tapi kok ada yang gak masuk dengan tidak ada keterangan alias bolos terus kira-kira ada nggak hukuman?

Narasumber: gak ada... karena gak ada yang bolos. Jadi biasanya kalo gak masuk izin

Peneliti: tapi peraturannya ada nggak ?

Narasumber: gak ada

Peneliti: misalnya kaya ayo buat peraturan kalo yang gak datang di event kena denda atau apa gitu.

Narasumber: gak ada, kalo peraturan rapat yang ada .

Peneliti: o .. kalo peraturan rapat itu yang bagaimana ?

Narasumber: kalau pas rapat aja peraturannya..

Peneliti: jadi kalo pas rapat gitu peraturannya itu gimana ya mas? Apakah harus wajib semuanya datang atau seperti apa ?

Narasumber: Nggak, jadikan kita kan setiap anak ada kepentingan atau keperluan masing-masing di luar forum jadi biasanya ada yang lebih di prioritaskan to. Jadi setiap anggota saling memahami dan memakluminya ada disitu mba. Karena pengurus dan anggota FONABA organisasi yang diikuti tidak hanya FONABA saja. Jadi untuk masalah kehadiran ya mungkin harap maklum karena tau sendiri orang Indonesia sudah biasa sekali molor waktunya hehe. Terus untuk rapat sendiri biasanya jangan sampai ada forum di dalam forum , terus tidak ngumpul atau gerombol sendiri.

Peneliti: jadi lebih kayak wajib membaur ya satu sama lain saat rapat ya ?

Narasumber : iya

Peneliti: tapi untuk peraturan tertulis atau hukuman yang terlalu ekstrim itu gak ada ya ?

Narasumber: gak ada mba

Peneliti: terus pernah gak si FONABA itu kayak memberikan kesempatan kepada pengurus atau anggota untuk menerapkan atau melaksanakan ataupun mengamalkan nilai-nilai karakter yang didapatkan. Misalkan di kasih kebebasan “ayo km berekspresi ini kan kamu udah mendapatkan nilai-nilai pendidikan karakter ini (mandiri, nasionalis, gotong royong) untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari?

Narasumber: diberikan, cuman kita membuat kayak kegiatan dengan kebebasan berekspresi gitu lho.

Peneliti: terus tanya lagi ni.. kalau ini mungkin semuanya bisa menjawab. Jadi bagaimana si aktivitas anggota FONABA dalam menanamkan atau mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah di dapat di dalam lingkungan FONABA, apakah saling menghargai atau mungkin kalau ada temennya yang kesusahan ikut peduli, ikut memberikan bantuan, dll atau mungkin misalkan kalau ada peringatan 17 Agustus karena kita mencerminkan sikap nasionalis ya jadi lebih mengadakan kayak event yang berkaitan dengan event 17 Agustusan atau bagaimana?

Narasumber 1: Ya kalau misal kemarin itu kan dari anggota FONABA ada yang tinggalnya di pundong itu kan dia kena bencana, nah dari FONABA sendiri punya niatan ini teman kita harus di bantu dulu. Terus kalau kita misal kayak hari nasional gitu kadang ada *event* dadakan, seperti pas Hari Guru itu kayak kalau itu bareng dengan Forum Anak Jetis itu kayak buat bunga dari kertas warna gitu terus nanti dibagikan di jalan.

Peneliti: terus kalau misalnya pas 17 Agustus gitu juga ada event-event?

Narasumber 3: emmm ikut upacara di Kabupaten , jadi FONABA merupakan satu-satunya organisasi mba yang di undang.

Peneliti: Berarti memang apa ya sudah mencerminkan tadi ya karakter mandiri, gotong royong, dengan nasionalisnya. Terus ada nggak si atau gimana caranya FONABA memberikan penguatan dalam upaya membentuk warga negara muda jadi caranya apakah hanya dengan event-event tadi atau memberikan materi-materi tertentu atau bagaimana?

Narasumber 1: jadi dari event-event itu tadi seperti LDK tapi selain itu juga dengan mengadakan diskusi ringan sama fasilitator dan sharing-sharing.

Peneliti: jadi kalau secara formalnya lebih ke event-event tadi seperti LDK nya itu, kalau di luar formalnya di diskusi-diskusi dengan para fasilitator di basecamp ya.

Peneliti: kalau diskusi-diskusi gitu biasanya membahas tentang apa si ?

Narasumber 3: ada banyak, contoh kayak kemarin ada pemutaran vidio

Narasumber 4: jadi nonton bareng dulu, terus habis itu dari vidio itu dibahas isinya terus sharing-sharing gitu.

Peneliti: Jadi kayak bedah film gitu ya. Terus kalau kegiatan LDK nya gitu biasanya temanya setiap tahun sama atau beda ?

Narasumber 3: beda mba,

Peneliti: mmm beda-beda ya.. Terus pernah gak si FONABA itu berkerjasama dengan pihak di luar FONABA untuk membawa anggota forum ke komunitas di luar Forum untuk pembentukan pendidikan karakter mandiri, nasionalis, dan gotong royong?

Narasumber 3: Seringe mba

Peneliti: contohnya kalau keluar kemana ke pemerintahan kah atau kemana ?

Narasumber 3: ada yang di instansi swasta. Ada juga di instansi yang negeri seperti yang masih ada sangkut pautnya dengan sekolah seperti FKPO atau seperti UNALA jadi UNALA itu komunitas untuk kesehatan reproduksi remaja.

Peneliti: Terus selain itu kalau misalkan kerjasama dengan pemerintah atau masyarakat gitu, itu pernah nggak?

Narasumber 3 : Ke masyarakat pernah, di rumah pintar YASIPA Pandak.

Peneliti: itu kalau disitu biasanya anggota di suruh ngapain? Apakah ini sudah ada jadwalnya atau gimana?

Narasumber 3: itu udah ada jadwalnya jadi forum anak mengajar mba.

Peneliti: oo.. jadi anggota di situ di suruh ikut mengajar atau sharing-sharing?

Narasumber 3: sharing dan mengajar anak-anak juga. Terus besok bulan ramadhan juga ka nada *roadshow* ramadhan sudah kerjasama dengan para Taruna dan remaja masjid kampung setempat.

Peneliti: se Bantul ?

Narasumber 3: iya se Bantul .

Peneliti: Berarti hal itu otomatis akan membentuk itu ya karkater gotong royongnya atau guyubnya dengan masyarakat di luar forum gitu ya, terus kemandiriannya juga terlatih ya disitu karena kan kalian katanya disuruh tadi ada yang di suruh mengajar, yang sudah ikut kegiatan itu siapa saja?

Narasumber 3 : sebagian besar sudah pernah ikut mba dan setiap anak atau anggota FONABA itu punya spesialisnya masing-masing .

Peneliti: oo gitu, contohnya spesialis apa ?

Narasumber 3 : contoh si epan, nggak berangkat hari ini. Jadi dia spesialis menggambar. Jadi spesialisnya kebanyakan lebih melatih atau mengajarkan kreativitas anak seperti pembuatan barang baru dari barang bekas (daur ulang).

Peneliti: oke berarti memang ada kerjasama dengan pihak luar gitu. Kalau sama pemerintah gitu ada nggak ? karena kemarin aku pas liat di IG tadi contohnya .

Narasumber 4 : Jadi itu tu di suruh sama Dinas P3A, jadi diajak siaran radio bareng waktu itu kayak promosi kongres anak Bantul tapi selain itu juga promosi tentang FONABAny juga.

Peneliti: kalau kongres anak itu lebih kea pa biasanya?

Narasumber 4 : Pegambilan suara anak, jadi nanti itu kan dari setiap Kecamatan ada perwakilan nanti disitu ada diskusi per divisi. Ada divisi partisipasi, perlindungan, pendidikan, komunikasi, dan kesehatan. Nah nanti disitu kita (forum) bahas masalah yang ada di Bantul dan solusinya apa terus kayak kita tuh pengen dari Pemerintah melakukan apa, supaya keinginan dari anak-anak itu bisa terwujud. Terus nanti biasanya suaranya tuh dibacain pas Hari Anak Nasional dan itu didepan pak Bupati juga.

Peneliti: jadi pas pelantikan juga sama membacakan itu ya. Nah itu biasanya kalau dulu yang tahun lalu berarti ya itu permasalahan yang diangkat forum apa?

Narasumber 3 : tentang kepentingan anak mba.

Peneliti: tapi mengerucutnya lebih kemana ?

Narasumber 3 : mengerucutnya sebagian besar lebih ke bagain kesehatan, pendidikan, dan tentang kebebasan anak. Kalau yang bidang kesehatan itu sudah terealisasi jadi ada rumah sakit ramah anak di RSUD Panembahan Senopati terus puskesmas ramah anak yang hampir ada di setiap Kecamatan di Bantul. Terus untuk yang pendidikan itu ada sekolah ramah anak di SMA 1 Bantul terus yang di MTs ada juga itu MTs Unggulan Aisyah.

Peneliti: jadi secara tidak langsung juga di latih untuk berani berbicara atau menyampaikan pendapat atau aspirasinya ya forum ini .

Narasumber 3: itu nanti masuk ke dalam musrembang mba.

Peneliti: apa itu musrembang?

Narasumber 3 : musyawarah rencana pembangunan itu diikuti oleh Dinas se-Kabupaten Bantul dan instansi dari pemerintah. Dan disitu FONABA juga merupakan organisasi satu-satunya yang di undang mba karena kan resmi dari pemerintah. Nah di dalam musrembang itu nanti usulan dari FONABA masuk dari suara kongres anak Bantul, itukan pas musrembang ada Bupatinya juga jadi disampaikan langsung.

Peneliti: jadi nanti yang mengusulkan juga salah satu dari anggota FONABA ?

Narasumber 3 : iya menyampaikan langsung, termasuk juga itu nanti penganggaran satu tahun ke depan FONABA.

Peneliti: berarti secara tidak langsung juga melatih kalian nantinya sebagai warga negara muda itu bisa menyampaikan pendapat dengan baik, jadi demokrasiya saat ikut FONABA ini juga ikut terlatih ya.

Narasumber 3 : iya biar bisa tau to mba tentang demokrasi, tentang pemerintahan di Indonesia itu seperti apa dapat kita (forum) ketahui dari musrembang itu mba.

Peneliti: Terus ada nggak sih sebenarnya faktor pendukung dan penghambat dari proses pendidikan karakter yang melalui program-program kegiatannya? Ada nggak?

Narasumber 3 : kalau faktor penghambat itu ada mba

Peneliti: apa contohnya misalkan?

Narasumber 3: ya gimana ya mba mau dibilang penghambat itu. Ya sebenarnya penghambat tapi kok bagus. Jadi contoh dengan adanya full day school. Adanya *full day school* itu secara tidak langsung mengurangi jam anak untuk kebebasan dalam berorganisasi.

Peneliti: jadi sosialisasi di luar sekolahnya jadi kayak terhambat ya. Jadi karena ada *full day school* ini kalian cuma bisa kumpul pas weekend?

Narasumber 1 dan 3: iya sabtu minggu.

Peneliti: kalau sebelum *full day* masih bisa ya setelah sekolah kumpul ke basecamp FONABA ?

Narasumber 3 : iya masih bisa

Peneliti: mm berarti untuk faktor penghambatnya lebih dari luar ya, kalau dari dalam gak ada ya ?

Narasumber 3: kalau dari dalam gak ada.

Peneliti: karena memang antusiasnya tinggi ya ikut FONABA, senang semua ikut FONABA. Terus kalau pendukungnya sendiri apa?

Narasumber 3 : kalau pendukungnya sendiri yang pertama dari orang tua sendiri.

Peneliti: mmm berarti orang tua mendukung?

Narasumber 3: iya, jadi pas ikut FONABA dengan orang tua mendukung atau tidak itu akan berpengaruh sekali.

Peneliti: Berarti ini semua ikut FONABA ini orang tuanya udah tau semua ya.

Peneliti: Terus, kira-kira ada nggak si solusinya dari faktor penghambat yang ada. Kan tadi katanya faktor penghambatnya karena adanya *full day school* ya kalau dari dalam sendiri kan insyaallah gak ada faktor hambatan. Nah kira-kira usaha apa si yang FONABA lakukan untuk menghadapi faktor penghambat tadi?

Narasumber 4: ya walaupun *full day school* tapi kadang tetep kumpul juga kok mba, cuman mungkin ada beberapa yang gak ikut tapi tetep kumpul yang dialihkan ke hari Sabtu atau Minggu.

Peneliti: Jadi karena terkendala waktu ya udahlah ya di sepakati hari Sabtu dan Minggu aja gitu ya kumpulnya. Terus selain itu selama melaksanakan event itu ada nggak si mengalami hambatan-hambatan gitu? Misalkan ni kalian (forum) buat LDK atau acara lain yang kerjasama dengan masyarakat gitu ada nggak hambatannya?

Narasumber 5 : Hambatannya dari disiplin waktunya

Peneliti: berarti lebih ke disiplin waktunya ya, tapi selain itu nggak ada ya.

Peneliti: terus dari hasil pendidikan karakter terutama dari karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong kan kalau setiap event ada kan ya nilai-nilai karakter itu. Nah ada nggak si memang hasil yang dirasakan mungkin dari anggota FONABA secara pribadi?

Narasumber 5: secara pribadi ya mba.. saya disini kan udah 4 bulan di FONABA nah disini kan saya merasakan manfaat yang mungkin kalau kan kita hidup bermasyarakat jadi di FONABA itu melatih bersosialisasi sehingga bisa bermanfaat buat orang lain terus misalkan saya juga kemarin jadi anak yang kurang pandai dan pede juga berbicara di depan umum, nah setelah masuk di

FONABA saya bisa berekspresi, percaya diri, terus bisa menjadi anak yang mandiri juga dan banyak manfaatnya.

Peneliti: terus kayak lebih cinta Indonesia gitu ya, berarti gotong royongnya juga udah mulai terasa ya di sosialisasi itu tadi. Terus kalau yang lain gimana?

Narasumber 4: kayak itu si lebih banyak jaringannya, kan di FONABA itu kan temennya gak hanya yang di satu sekolah tapi di luar sekolah juga, terus forum anak itu kan di setiap Kabupaten ada, jadi kita kayak lebih kenal temen-temen dari Kabupaten lain terus kita juga bisa kenal dengan orang-orang Dinas kan kita disitu langsung berkomunikasi dengan Dinas jadi kayak lebih karena prinsipnya disini tu kita beda dengan organisasi lain. terus aku si lebih merasa terlatih di publik speakingnya.

Peneliti: Kalau ke masyarakatnya lebih membantu nggak? Misalkan dulu jadi anak pendiam di lingkungan masyarakatnya terus setelah ikut ini jadi kayak lebih aktif lagi di lingkungan masyarakat.

Narasumber 4: oh ternyata kita harus kayak gini di masyarakat, jadi pasti ada.

Peneliti: jadi tak tarik kesimpulannya secara garis besar ya memang hasilnya ada dari program kegiatan yang dilakukan di forum ini. Terus ada nggak saran gitu sebagai pengurus atau mungkin anggota dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong dalam setiap program kegiatan yang ada di forum?

Narasumber 3 : Kalau aku yang penting keaktifannya aja mba untuk setiap kegiatan itu yang serius lah. Karena setiap tahun anggaran untuk FONABA dari Pemerintah itu naik.

Peneliti: o berarti memang sudah ada anggaran pastinya dari pemerintah ya

Narasumber 3: contoh untuk yang roadshow tahun sebelumnya belum ada anggaran tapi tahun kemarin mulai ada anggaran, karena prinsipnya kalau Dinas itu

kegiatan dari FONABA makin banyak maka peringkatnya semakin bagus jadi semakin memaksimalkan pengeluaran anggaran itu semakin bagus.

Peneliti: jadi sarannya lebih aktif lagi gitu ya, dan lebih banyak melakukan kegiatan gitu ya.

Narasumber 3: contoh untuk HAN aja ya mba tahun 2016 anggarannya hanya 6 Juta Rupiah tapi yang Tahun 2012 sudah menjadi 12 Juta Rupiah, soalnya yang penting adalah komitmen dan keseriusannya mba. Kalau acara semakin bagus maka FONABA bisa dipromosikan lagi dan lebih dikenal masyarakat luas.

Narasumber 3: kalau fasilitator fonaba bedanya dengan fasilitator yang lain itu gini mba, untuk yang forum anak fasilitatornya banyak yang di tarik kerja ke forum pemerintah.

Peneliti: Contohnya dimana ?

Narasumber 3: Mas alga yang masuk ke UPTD tanpa seleksi, karena memang kualitas kerjanya terjamin bisa dilihat dari dinasnya ketika jadi anggota forum anak seperti apa, saat jadi fasilitator seperti apa, kemudian setelah lulus kuliah langsung di angkat.

Peneliti: baik saya tanya dulu ya ini untuk fasilitatornya, gimana sih pengembangan dari pendidikan karakter terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang para fasilitator yang dilakukan dalam program kegiatan FONABA, kan pasti ada kerjasama antara fasilitator dengan FONABA itu sendiri, ada nggak? Mungkin dari perencanaannya, pelaksanaannya, evaluasinya gitu?

Narasumber 3: kalau pengembangan untuk masalah karakter kita lebih ke pengawasan. Karena kegiatannya itu lebih ditujukan ke pengurus FONABA sendiri jadi fasilitator membuat kegiatan yaitu ditujukan kepada FONABA dalam pembentukan karakter itu setiap tahun pasti ada, dan itu fasilitator sendiri kerjasamanya dengan teman-teman di perkuliahan.

Peneliti: berarti perencanannya jelas ya kalau dari fasilitator secara pengembangannya, terus pelaksanaannya juga sudah terjadwal. Nah kalau evaluasinya sendiri ada nggak dari fasilitator?

Narasumber 3: evaluasi ada, pasti ada, karena ada kumpul khusus antar fasilitator.

Peneliti: o berarti khusus untuk fasilitator kumpul dulu untuk mengevaluasi, itu biasanya dalam berapa kurun waktunya?

Narasumber 3: tidak pasti sesenggangnya karena banyak yang sibuk juga, karena banyak yang sudah kerja juga dan kuliah, jadi kadang ya sebulan sekali dua bulan sekali ya tidak tentu mba, yang penting kapan senggang ayo kumpul. Pembahasannya sendiri untuk perencanaan FONABA ke depan, salah satunya itu bagaimana caranya biar anak-anak FONABA itu bisa aktif, terus bagaimana supaya program kegiatannya dapat berjalan tentu ada peran dari fasilitator juga mba.

Peneliti: berarti untuk nilai-nilai pendidikan karakter yang fasilitator berikan kepada forum itu, masuknya langsung ke pengurusnya ya? Jadi gak langsung fasilitator memberikan langsung terhadap anggotanya gitu?

Narasumber 3: ke pengurus FONABAnyanya dulu mba.

Peneliti: o berarti misalnya ini ni saya ada bahan untuk penguatan karakter ini tolong di sampaikan nanti kepada anggota, kaya gitu. Jadi tidak langsung gitu ya. Terus kalo jadi narasumber gitu pernah?

Narasumber 3: sering mba, dulu itu pernah menjadi narasumber di SMA, karena dulu kan kalau setiap MOS kalau sekarang namanya MPLS itu pasti dari FONABA sering di suruh untuk mengisi di SMA Imogiri tentang forum anak dan keaktifan dalam berorganisasi mba, tapi sekarang karena sudah tuntutan dari pemerintah jadi jadwal MPLS itu sudah diatur pemerintah oleh karena itu FONABA sudah tidak bisa masuk lagi untuk mengisi. Jadi untuk masalah pengenalan karakter di dalam MPLS kadang ada yang kurang karena oleh pemerintah jadwal untuk MPLS sudah dibatasi harus sesuai dengan pemerintah.

Peneliti: berarti kalau untuk nilai-nilai pendidikan karakter ditanamkannya dari pengurus dulu baru anggota, tidak langsung dari fasilitator cuma kalau dari fasilitator jadi narasumber itu kurun waktunya lumayan agak sering.

Narasumber 3: terus kalau setiap kongres pasti jadi narasumber mba. Terus 2017 dari fasilitator pernah menjadi narasumber di TVRI Jogja terkait masalah Kabupaten layak anak.

Peneliti: berarti jelas ya kalau metodenya dari fasilitator itu menanamkannya itu gak langsung tapi ke pengurus dulu baru pengurus ke anggota FONABA.

Peneliti: terus biasanya kalau materi-materi yang disampaikan ke pengurus itu temanya apa yang untuk menunjang atau mendukung pendidikan karakter gitu lho? Atau mungkin tentang kreativitas anak atau gimana?

Narasumber 3: kalau kreativitas nggak mba, mungkin lebih ke pengarahan bagaimana pengurus FONABA itu tidak melenceng kebebasannya, pergaulannya karena kan zaman sekarang bahaya sekali mba. Jadi bagaimana untuk para anak-anak di FONABA tidak termakan kabar hoax.

Peneliti: berarti lebih memotivasi ke bagaimana caranya kamu tuh sebagai anggota forum atau pemuda harusnya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk kayak gitu ya?

Narasumber 3 : untuk pembekalan ke dalam kehidupannya mba, seperti bersosialisasinya begitu.

Peneliti: terus untuk materinya itu berupa apa bentuknya yang diberikan ke pengurus itu baru rancangan materi atau sudah bentuk ini lho materinya dalam bentuk softfile atau hardfile atau seperti apa?

Narasumber 3: kalau kita dari fasilitator seringnya diskusi atau nonton bareng kemarin.

Peneliti: o berarti caranya dari kita diskusi atau nonton bareng, nanti oh ini lho bisa jadi bahan ini untuk menanamkan ini ini gitu ?

Narasumber 3: iya, karena dari fasilitator memang membatasi untuk memberikan materi dalam bentuk tulisan banyak dengan menggunakan kertas karena saya sebagai fasilitator yakin gak akan dibaca selain itu akan mencemari lingkungan.

Peneliti: jadi metodenya lebih ke ayok diskusi atau ngobrol aja sharing-sharing gitu ya.

Peneliti: berarti kalau kaya gitu dari pihak fasilitator menggunakan atau memanfaatkan bahan dari perkembangan teknologi yang ada ya

Narasumber 3: iya lebih ke penggunaan dan pemanfaatan teknologi, karena kalau zaman sekarang kan mungkin kertas sudah tidak begitu lebih ke teknologi 4.0

Peneliti: terus sebagai fasilitator itu bagaimana sih dalam memberikan penguatan atau penghargaan kepada anggota dalam proses pendidikan yang dilaksanakan dalam program kegiatan di FONABA?

Narasumber 3: jadi untuk penghargaannya itu gak ada ya mba, tapi kan gini setiap tahun kan itu ada Forum Anak Nasional termasuk yang tahun sekarang 2019 diadakan di Makassar. Nah setiap Kabupaten di Indonesia mendapatkan kuota satu anak, kalau yang di Yogyakarta mendapatkan kuota lima anak. Karena ketentuan dari setiap Provinsi itu beda-beda mba kalau yang di Jawa Timur itu menggunakan sistem seleksi, yang paling berbeda adalah Yogyakarta karena haknya diberikan kepada masing-masing fasilitator di Kabupaten jadi yang menunjuk untuk ikut Forum Anak Nasional.

Peneliti: Jadi itu lebih seperti wujud atau cara dalam penghargaan atau penguatan terhadap program atau proses pendidikan karakter.

Peneliti: Berarti secara tidak langsung fasilitator memberikan gambaran kepada pengurus atau anggota FONABA tentang ini lho pentingnya memiliki karakter terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong sebagai pendukung kamu nanti sebagai warga negara muda, kayak gitu.

Narasumber 3: iya, terus untuk pembentukannya gak cuma dikarakter itu saja sih mba juga ke dalam komunikasi atau publik speakingnya sering diajari. Jadi di FONABA kita tidak mencari yang bisa mba tetapi yang mau, dan hal tersebut sudah diajarkan dari forum anak yang dulu.

Peneliti: kalau evaluasi dari fasilitator adalah duduk bersama diskusi terkait apa saja kegiatan yang sudah dilaksanakan. Terus pernah nggak si saat evaluasi gitu diskusinya gak hanya bersama fasilitator tetapi juga bersama pengurus FONABA yang masih aktif gitu pernah nggak?

Narasumber 3: pernah juga mba, dengan fasilitator dan fasilitator dari Kabupaten lain juga pernah.

Peneliti: terus kalau fasilitator ini memberikan kebebasan anggota untuk berekspresi?

Narasumber 3: oh jelas itu mba.

Peneliti: contohnya dalam kegiatan seperti apa?

Narasumber 3: kalau untuk kegiatan mungkin LDK mba, karena LDK itu sebenarnya yang membuat rencangan acaranya itu adalah fasilitator, dan kita lebih sharing-sharing di grup fasilitator.

Peneliti: jadi benar-benar memberikan kebebasan untuk berbicara dan berekspresi.

Peneliti: Terus kalau misalkan ada kegiatan LDK tadi, fasilitator apakah juga memberikan kebebasan kepada anggotanya gitu?

Narasumber 3: iya mba, mungkin untuk acaranya atau pembagiannya. Jadi fasilitator hanya menyampaikan secara garis besarnya selebihnya dilimpahkan kepada para pengurus atau anggota FONABA.

Peneliti: untuk faktor penghambat dari fasilitator itu berarti dalam upaya menyatukan pendapatnya itu tadi ya. Terus untuk hambatan terkait dalam upaya pendidikan karakter ada tidak?

Narasumber 3: kalau dari fasilitator permasalahan jam atau waktu itu tadi mba, untuk kumpulnya sulit.

Peneliti: terus kalau usaha dari fasilitator dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada terutama hambatan dalam pendidikan karakternya apa sih?

Narasumber 3: kalau untuk pendidikan karakter pertama kalau yang telat langsung di tegur secara candaan saja.

Peneliti: terus menurut para fasilitator apakah hasil dari pendidikan karakter yang ada di FONABA ini memang efektif atau nggak?

Narasumber 3: efektif mba, jadi pas saya dulu jadi pengurus FONABA belum merasakan apa-apa. Tapi nanti kalau sudah jadi fasilitator dan lulus dari SMA baru terasa mba, mungkin untuk sosialisasi di dunia perkuliahan kalau yang kerja ya di dunia kerja itu sangat terasa sekali. Kalau orang yang tidak terbiasa dengan organisasi nanti dikampuspun gak akan bisa sosialisasi atau komunikasi yang baik karena kalau sudah masuk kampus yang dirasakan adalah dunia organisasi semuanya mba.

Peneliti: jadi kalian cenderung lebih aktif dan mandiri terus toleransi atau gotong royongnya, baik di lingkungan masyarakat, lingkungan mungkin kampus, ataupun kerja lebih terlatih lagi ya. Terus perasaan nasionalismenya juga iya nggak lebih kayak cinta terhadap tanah air atau mungkin lebih mengkritisi apa yang ada dalam pemerintahan itu ya.

Peneliti: terus apa sih saran dari fasilitator dalam meningkatkan kualitas terutama kualitas pendidikan karakter yang ada di setiap program di FONABA itu?

Narasumber 3: yang pertama untuk pengurus FONABA itu adalah aktif, yang kedua tetap menjalin komunikasi yang baik dengan Dinas karena jika komunikasinya baik dengan Dinas permasalahan yang dihadapi akan lancar mba, terus untuk yang ketiga permasalahan toleransi antar anggota FONABA, dan untuk permasalahan acara sendiri benar-benar ditekuni betul-betul jangan pernah

menyepelkan acara, dan untuk setiap profram kegiatan karena sudah diberi tanggung jawab ya dilaksanakan dengan baik jadi ada prioritasnya.

Narasumber 6: kalau saya hanya ingin menambahkan bahwa selama ikut FONABA kerasa sekali, karena saya di FONABA dari nol yang emang gak bisa ngomong apa-apa jadi belajar banyak disini, jadi banyak sekali hal positif yang dapat diambil oleh para anggota-anggota. Emang kalo sekarang belum terasa tapi besok kalau setelah sekolah baru sadar bahwa ternyata benar-benar bermanfaat ya ternyata ikut di FONABA ini.

Peneliti: jadi apa yang didapatkan di FONABA ini sangat bermanfaat sekali ya di kehidupan perkuliahan dan bermanfaat sebagai seorang warga negara muda.

Transkrip Wawancara Dengan Anggota FONABA A.N Fatimah

Peneliti: Oke, mba Fatimah udah berapa lama jadi anggota dari FONABA?

Narasumber: kurang lebih 4-5bulanan dari bulan Januari.

Peneliti: dari setelah 4 bulan jadi anggota itu bagaimana sih cara mba Fatimah itu dalam mengamalkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang di dapatkan dari program-program kegiatan yang ada di FONABA dalam kehidupan sehari-hari?

Narasumber: disini itu kan kita jadi kayak belajar bagaimana caranya menghargai teman, terus dalam bergotong royong sendiri kita bisa membaur dengan masyarakat juga untuk bersosialisasi dalam setiap kegiatan di masyarakat.

Peneliti: jadi lebih kaya diamalkan saja apa yang didapatkan disini (FONABA) diterapkan di kehidupan sehari-hari. Terus kalau nasionalismenya sendiri gimana contohnya dalam kehidupan sehari-hari?

Narasumber: kalau nasionalisme sendiri kayak baksos atau ada acara terkait masalah kebangsaan selalu mengikuti di masyarakat, terus di bulan Agustus kalau di sekolah selalu ikut dalam kegiatan perlombaan ataupun upacara.

Peneliti: terus kalau ke mandirinya sendiri lebih kayak udah ni aku udah mandiri atau gimana?

Narasumber: kalau mandiri itu lebih ke udah pintar mengatur waktunya juga, terus misalkan kayak tugas sekolah juga bisa diselesaikan tepat waktu, terus pandai dalam mengatur waktu antara berorganisasi dan tugas rumah tanpa merepotkan orang lain.

Peneliti: jadi lebih bisa mengatur atau manajemen waktu terutama jadwal dalam kehidupan sehari-hari ya tanpa merepotkan orang lain gitu ya, terus kalau gotong royong berarti Fatimah lebih aktif lagi ya dalam kegiatan masyarakat. Kalau di masyarakat sendiri keaktifannya apa atau ikut aktifnya dalam hal apa?

Narasumber: kalau di masyarakat itu ya kayak ikut perkumpulan pemuda pemudi juga.

Peneliti: oo berarti kayak aktif juga ya dalam karang taruna di kampung. Berarti bentuk-bentuk nasionalis yang dilakukan di lingkungan masyarakat itu seperti apa? Kalau di sekolah tadi kan seperti mengikuti kegiatan upacara, terus kalau di luar sekolah?

Narasumber: kalau di masyarakat biasanya kan kalau di bulan agustusan selalu ada lomba jadi ikut meramaikan, biasanya juga sebagai pemuda-pemudi dituntut aktif menjadi panitianya.

Peneliti: mmm, terus kalau di mandirinya itu tadi ya Fatimah lebih memange, kalau yang gotong royong berarti ikut yang tadi yang masyarakat?

Narasumber: iya kalau di masyarakat kan lebih kayak harus ikut bergotong royong kayak bersih-bersih juga, dan pembagian kerja sesuai jobdisk harus bisa dipertanggung jawabkan.

Peneliti: terus pernah nggak si mba Fatimah itu melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dari pendidikan karakter baik karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong?

Narasumber: kalau melanggar perbuatan atau berbuat yang kurang sesuai dengan pendidikan karakter yang sudah ditanamkan di FONABA itu jarang jadi masih bisa di kontrol.

Peneliti: gimana sih cara mba Fatimah sendiri dan teman-teman dalam menyelesaikan program kegiatan yang ada di FONABA itu?

Narasumber: kalau jadwal dan jobdisknya kan sudah diatur jelas sebelumnya saat akan melaksanakan kegiatan, yang dilakukan jobdisknya dengan tanggung jawab terus kalau jobdisknya sudah selesai itu ya membantu teman lain yang mungkin kebetulan jobdisknya belum selesai. Jadi lebih saling membantu dan tolong

menolong juga dalam melaksanakan dan mengikuti program kegiatan di FONABA.

Peneliti: terus apakah sikap mba Fatimah ketika di FONABA yang telah mendapatkan nilai-nilai pendidikan karkater, apa itu juga mba Fatimah selalu terapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat?

Narasumber: ya selalu berusaha menerapkan sih, kalau di sekolah misalnya ya selalu mengikuti kegiatan dengan baik seperti upacara bendera, terus ikut organisasi di sekolah juga (osis), kalau di lingkungan keluarga lebih berusaha harmonis saling menghargai dan menghormati pokoknya toleransi dengan keluarga. Dan di masyarakat kalau ikut acara selalu ikut seperti ya jadi panitia ikut kumpul di acara nginom.

Peneliti: jadi secara tidak langsung setelah 4 -5 bulan mba Fatimah ikut menjadi anggota FONABA ini memang secara tidak langsung berpengaruh dan melatih karakter terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong ya dan itu memang membantu mba Fatimah juga ya dalam menjadi warga negara muda yang baik ya ?

Narasumber: iya membantu banget.

Transkrip Wawancara Dengan Anggota FONABA A.N Zahra

Peneliti: dengan mba siapa?

Narasumber: Zahra

Peneliti: oke, mba Zahra udah berapa lama ikut di FONABA?

Narasumber: 1 Tahun 4 bulan kurang lebih.

Peneliti: terus mba Zahra gimana sih dalam mengamalkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter di FONABA, kan pasti program pendidikan karakternya udah banyak terus misalnya udh dapat ini ni dari program kegiatan di FONABA nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Dalam kehidupan sehari-harinya?

Narasumber: misallnya ni kalau ada kegiatan organisasi kalau ada atau dapat panggilan atau pekerjaan itu dikerjain secara tanggung jawab, dan berusaha konsisten.

Peneliti: jadi memang berusaha selalu menerapkanlah ya dalam kehidupan sehari-hari, apa yang sudah di dapatkan di FONABA. Terus, apa sih bentuk dari karakter nasionalis yang mba Zahra lakukan itu dalam kehidupan sehari-hari, misalkan kalau kita sekolah secara tidak langsung karakter nasionalisnya nih setiap hari Senin selalu ikut upacara.

Narasumber: jadi tuh kalau misalnya nasionalis tuh aku tuh suka diskusi dalam bidang politik atau negara misalnya siapa yang cocok atau bisa mengurus bangsa dan negara Indonesia menjadi lebih baik.

Peneliti: jadi lebih kayak tertarik sekali dalam hal atau bidang politik dan pemeribtahan ya.

Peneliti: apa saja si bentuk karakter mandiri yang mba Zahra lakukan dalam kehidupan sehari-hari?

Narasumber: kalau misalnya dalam kehidupan sehari-hari kayak udah bisa mengurus hal-hal terkait diri sendiri, kayak memprioritaskan orang lain diatas kepentingan sendiri, nggak ngerepotin orang lain lagi.

Peneliti: jadi kayak lebih bisa membuat jadwal kegiatan pribadi gitu ya, kalau misalkan jam sekian harusnya aku belajar, nanti aku harus berorganisasi gitu ya. Dan gak pernah melibatkan orang lain untuk melakukan hal yang dilakukan diri sendiri ya.

Peneliti: terus bentuk karakter gotong royong yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari apa?

Narasumber: kalau misalnya ada yang butuh bantuan ya dibantu, misalnya dalam organisasi juga kalau tanggung jawab atau pekerjaan kita sudah selesai ya ikut membantu yang lain, pokoknya ikut membantu orang ya memang kesusahan.

Peneliti: berarti selagi tanggung jawab kita sudah selesai gitu ya ikut membantu. Terus di luar FONABA ini ada nggak ikut organisasi gitu di masyarakat?

Narasumber: mmm iya, OSIS aku ikut terus muda mudi di RT aku ikut sama kayak organisasi yang bergerak di bidang lingkungan-lingkungan gitu aku ikut kayak organisasi anti rokok gitu aku ikut.

Peneliti: terus mba Zahra sendiri pernah nggak si melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter baik nasionalis, mandiri, ataupun gotong royong?

Narasumber: yang jelas sih iya pernah, ya kadang-kadang nggak konsisten dan suka malas-malasan.

Peneliti: terus setelah itu kayak merasa bersalah nggak sih?

Narasumber: kadang-kadang sih kayak merasa bersalah.

Peneliti: berarti selama sekolah pernah nggak telat gitu pas mengikuti upacara bendera gitu?

Narasumber: ya pernah telat tapi ya karena kendala yang kita gak bisa dihindari gitu.

Peneliti: jadi ngerasa bersalah ya?

Narasumber: nggak begitu, soalnya aku telat sekolah karena macet di jalan, itu kan bukan salahku langsung.

Peneliti: bagaimana sih caranya mba Zahra sendiri dalam upaya mensukseskan program kegiatan dari FONABA itu?

Narasumber: cara mensukseskan ya kalau rapat nggak ngaret jadi lebih disiplin, terus bantu-bantu sesuai tanggung jawabnya.

Peneliti: terus apakah sifat dan sikap yang mba Zahra dapatkan di FONABA juga diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat gitu?

Narasumber: iya, kalau di sekolah itu lebih konsistn terhadap tanggung jawab, bantu-bantu juga di masyarakat kalau di lingkungan keluarga berusaha membantu sopan santun.

Peneliti: kalau di lingkungan masyarakat tadi ya ikut organisasi, berarti memang sering juga ya berbaur gitu ikut gotong royong, jadi kalau misalkan di lingkungan rumahnya ada kegiatan kerja bakti gitu berarti ikut ya.

Narasumber: iya..

Peneliti: oke, berarti sejauh ini positif ya yang didapat setelah ikut program kegiatan dari FONABA. Orang tua juga mendukung?

Narasumber: iya.

Transkrip Wawancara Dengan Anggota FONABA A.N Alya

Peneliti: oke, dengan mba siapa?

Narasumber: Alya

Peneliti: mba Alya udah berapa lama ikut menjadi anggota dari FONABA?

Narasumber: sama juga udah 4 bulan dan saya SMA kelas X.

Peneliti: oke, mba alya mau nanya dong gimana sih cara mba Alya dalam mengamalkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang sudah di dapatkan dari program kegiatan FONABA dalam kehidupan sehari-hari?

Narasumber: mungkin yang pertama kalau saya di karakter mandiri karena di setiap event kan pasti ada nah kita disuruh mengurusnya jadi secara tidak langsung kita dituntut dan dilatih untuk menjadi mandiri, kalau di kehidupan sehari-hari sekarang saya sudah tidak terlalu manja jadi ketergantungan sekali sama ibu nah ssekarang alhamdulillah sudah nggak, jadi lebih mandiri lagi dalam menghadapi masalah pun langsung mengandalkan diri sendiri. Kalau nasionalisnya semenjak di FONABA itu jadi lebih tertarik atau paham tentang hal-hal terkait politik, terus juga kayak kegiatan di sekolah terkait nasionalisme selalu berusaha mengikuti apalagi seperti upacara bendera. Dan gotong royong sendiri dalam kehidupan sehari-hari, karena di FONABA kita pada prinsipnya bersosialisasi dengan pengurus, fasilitator, pemerintah dan masyarakat tentunya melatih secara tidak langsung, seperti di masyarakat sendiri saya ikut forum pemuda terus kalau di sekolah juga aktif ikut organisasi.

Peneliti: jadi sudah ikut di FONABA juga ikut organisasi lain, dan apa yang sudah didapatkan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ya. Tapi pernah nggak sih Alya sendiri melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter baik nasionalis, mandiri, dan gotong royong gitu dalam kehidupan sehari-hari? Misalnya kayak melanggar gitu.

Narasumber: kalau kayak telat dalam berbagai kegiatan atau sekolah gitu sih nggak pernah, mungkin sih kadang-kadang telat dalam mengikuti rapat di FONABA sendiri, karena ketiduran atau telat berangkat karena ngaret.

Peneliti: tapi kalau dari segi nilai-nilai karakter kemandirian dan nasionalis itu nggak pernah melanggar ya?

Narasumber: nggak..

Peneliti: terus pernah nggak sih Alya merasa bersalah ketika melanggar misalnya tadi pas ada rapat di FONABA kok ketiduran, nah nanti merasa bersalah nggak?

Narasumber: kalau pas rapat itu kan pasti setiap anggota pasti punya kalau mau event ada tanggung jawabnya masing-masing jadi ya kalau saya nggak berangkat atau telat saat rapat ya jujur merasa bersalah karena takut tidak bisa melaksanakan tugas dengan baik jadi secara tidak langsung juga akan berpengaruh ke teman-teman yang lain. Terus akhirnya ya saya biasanya w.a bertanya apa yang dibahas dalam rapat dan kira-kira jobdisk saya apa terus menyusul mengikuti rapat.

Peneliti: jadi merasa bersalah ya, terus bagaimana sih cara Alya dengan teman-teman sendiri dalam upaya mensukseskan program kegiatan yang di FONABA ini?

Narasumber: jaga kebersamaan dan kekompakan pastinya, menjaga komunikasi, terus lebih disiplin waktu karena kalau suka ngaret-ngaret nanti semuanya terhambat, ntah itu waktu kegiatan terus juga nanti jobdisknya tidak bisa dilakukan secara maksimal atau semakin sedikit, terus yang penting aktif dalam menyampaikan pendapat kan kalau disini kan setiap orang diberikan kebebasan berpendapat.

Peneliti: nah kalau begitu apakah Alya sendiri menerapkan sifat dan sikap seperti kayak di FONABA itu diterapkan nggak sih di lingkungan sekolah, keluarga, ataupun masyarakat?

Narasumber: ya ini kan saya jadikan proses pendewasaan jadi kalau misalnya saya orangnya manja, saya bisa berubah menjadi orang yang lebih baik lagi. Terus kalau ada masalah dalam kehidupan sehari-hari saya jadi orangnya tuh lebih tenang nggak terburu-buru seperti dululah.

Peneliti: kalau di lingkungan keluarga?

Narasumber: kalau di lingkungan keluarga kan saya punya dua adik masih kecil-kecil, jadi ya lebih sabar.

Peneliti: berarti mandiri juga ya udah mengurus adiknya terus bantuin ibu kayak gitu.

Narasumber: iya, kalau sama ibu sering bantu-bantuin ibuk. Dan kalau di masyarakat sendiri saya selalu berusaha aktif dalam kegiatan pemuda.

Peneliti: ikut apa aja sih kalau di lingkungan masyarakat sendiri?

Narasumber: seperti karang taruna.

Peneliti: jadi kalau karakter nasionalis ya setiap di bulan Agustus selalu ikut upacara dan event-event juga ya.

Transkrip Wawancara Dengan Anggota FONABA A.N Karin

Peneliti: Oke mba Karin, udah berapa lama kalau boleh tau ikut atau menjadi anggota dari FONABA?

Narasumber: sama udah 4 bulan.

Peneliti: mba Karin mau tanya dong, bagaimana sih cara mba Karin mengamalkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah didapatkan di setiap program kegiatan di FONABA terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari?

Narasumber: sekarang sih udah mulai bisa mengatur waktu buat belajar, kalau misal-misalnya hari-hari libur jangan begadang terus kalau misalnya datang ke sekolah juga nggak terlambat lagi.

Peneliti: terus boleh tau nggak sih bentuknya apa karakter nasionalis yang Karin lakukan dalam kehidupan sehari-hari?

Narasumber: udah nggak malas-malasan lagi kalau ikut kegiatan upacara bendera di sekolah, terus udah mulai mentaati peraturan dan menghargai karya orang lain.

Peneliti: terus kalau bentuk karakter mandiri dalam kehidupan sehari-harinya apa?

Narasumber: udah, kayak misalnya membuat tugas nggak mencontek teman jadi lebih percaya diri dengan kemampuan diri sendiri. Jadi udah bisa belajar sendiri tanpa bergantung dengan teman.

Peneliti: berarti secara tidak langsung juga udah bisa dalam membagi waktu ya. Terus kalau bentuk dari karakter gotong royong yang mba Karin lakukan dalam kehidupan sehari-hari sendiri apa contohnya?

Narasumber: udah mulai peka sih untuk membantu ibu, terus kalau ada yang kesusahan dibantu dan kalau ada event di sekolah gitu juga ikut membantu OSIS walaupun nggak selalu.

Peneliti: berarti memang positif ya apa yang telah didapatkan Karin setelah mengikuti program kegiatan di FONABA.

Narasumber: iya udah mulai lebih baik.

Peneliti: Nah kalau mba Karin sendiri pernah nggak sih melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, atau gotong royong dalam kehidupan sehari-hari?

Narasumber: pernah waktu ada yang memberikan pendapat atau menunjukkan hasil karyanya itu kaya kurang menghargai, terus kalau dalam kedisiplinan kadang ya masih suka gak bisa on time tapi jarang sih.

Peneliti: kalau kayak gitu merasa bersalah nggak sih mba Karin sendiri?

Narasumber: iya merasa bersalah dan biasanya jadi nggak bisa tidur karena kepikiran.

Peneliti: jadi merasa bersalah ya kalau tidak melakukan perbuatan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Peneliti: terus bagaimana sih upaya mba Karin dan teman-teman dalam upaya mensukseskan program-program kegiatan yang di FONABA itu?

Narasumber: lebih aktif, terus lebih memperat komunikasi.

Peneliti: jadi lebih kompak, lebih aktif, dan lebih disiplin gitu ya. Terus apakah sifat dan sikap mba Karin di FONABA juga diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat?

Narasumber: iya diterapkan, kecuali di lingkungan masyarakat soalnya aku sendiri masih kurang begitu aktif di lingkungan masyarakat.

Peneliti: kalau di lingkungan keluarga contohnya apa?

Narasumber: ya itu mulai apa mau kerjasama bareng kakak, terus mau bantu ibu. Dan di lingkungan sekolah sendiri selalu aktif terus mengajak teman yang lain aktif karena kebetulan di sekolah aku ikut ROHIS jadi selalu berpartisipasi secara aktif kalau ada acara di sekolah.

Peneliti: berarti memang dampaknya positif ya setelah berjalan 4 bulan ikut kegiatan ini.

Transkrip Wawancara Dengan Anggota FONABA A.N Rivana

Peneliti: dengan mba Rivana ya, udah berapa lama ikut di FONABA?

Narasumber: 4 bulan.

Peneliti: mba Rivana, gimana sih cara mba dalam mengamalkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari?

Narasumber: kalau saya sih kayak lebih disiplin terus kalau di FONABA kan udah mendapatkan nilai-nilai disiplin juga diajarkan bagaimana dalam bersikap dengan menghargai orang lain, dan itu yang diterapkan di rumah maupun di lingkungan sekolah, kalau sama orang lain harus bisa menghargai gitu.

Peneliti: berarti kalau bentuk dari karakter nasionalis yang mba lakukan dalam kehidupan sehari-hari contohnya apa?

Narasumber: contohnya kayak saya sih ikut serta dalam setiap kegiatan gitu jadi kalau diluar itu kayak gotong royong, mengikuti dan aktif juga dalam setiap kegiatan dan selalu aktif dalam hal politik seperti diskusi bersama teman.

Peneliti: berarti kalau kayak upacara bendera dan upacara 17 Agustus gitu ikut ya.

Peneliti: terus mba Rivana sendiri bentuk karkater mandiri yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari contohnya apa?

Narasumber: saya kebetulan mempunyai adik kecil umur 2 tahun, dan bapak saya kan kerja di Jakarta jadi saya di rumah saya cuma sama ibu dan adik, jadi saya sering gak bisa ikut rapat juga karena jagain adik di rumah jadi biasanya izin. Soalnya kan setiap hari tertentu ibu kerja jadi jadi bagian tugas menjaga adik itu saya setelah jam 5 gitu ya setelah pulang sekolah, baru setelah magrib gentian ibu yang jaga, terus saya gentian mandi dan mengerjakan tugas sekolah.

Peneliti: jadi mandiri nya lebih kesitu ya, jadi wujud kemandiriannya ya sudah bisa membantu orang tua dan membagi waktu antara organisasi dan keluarga gitu ya.

Terus kalau bentuk karakter gotong royongnya dalam kehidupan sehari-hari sendiri seperti apa?

Narasumber: kalau di rumah ikut karang taruna dan remaja masjid juga, kan kalau remaja masjid setiap dua minggu sekali pasti gotong royong bersihin masjid. Terus kalau yang karang taruna itu ya ikut dalam kerja bakti membersihkan jalan atau area kampung.

Peneliti: terua pernah nggak si mba Rivana ini melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari? Kayak melanggar gitu?

Narasumber: kalau melanggar, ya mungkin gak ikut rapat tapi kalau nggak ikut karena ada alasan tertentu.

Peneliti: jadi misalkan kalau upacara sekolah gitu ikut?

Narasumber: ikut.

Peneliti: berarti sejauh ini melanggar itu bukan karena kemauan sendiri tapi karena ada kegiatan diluar. Terus ada nggak sih merasa bersalah saat keadaan aku tuh gak bisa ikut ini ya, jadi perasaan bersalahnya itu gimana ada nggak?

Narasumber: biasanya cerita ke teman aku gak bisa berangkat ini terus gimana ya gitu, terus tanya-tanya tadi pas acara rapat ngapain aja apa yang dibahas.

Peneliti: jadi kayak tetap mengikuti perkembangan, kira-kira tadi ngapain aja sih pas aku nggak berangkat gitu ya. Terus gimana sih caranya mba Rivana dan temen-temen dalam mensukseskan program kegiatan yang ada di FONABA itu?

Narasumber: ya yang penting itu kerjasamanya, kalau nggak kerjasama ya susah buat jalanin itu, terus kalau biar bisa berjalan dengan baik harus ada komunikasi yang baik sesama anggota ataupun dengan pengurus dari FONABA.

Peneliti: terus apakah sifat dan sikap yang mba Rivana dapatkan atau ketika di FONABA di laksanakan apakah itu juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari? Misalkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat?

Narasumber: ya pasti diterapkan, karena kebetulan di kelas juga saya ketua kelas. Jadi saya selalu berusaha kalau di sekolah atau kelas misalkan ada masalah selalu mengajak teman-teman untuk berdiskusi atau musyawarah sesuai dengan apa yang saya dapatkan dan laksanakan di FONABA. Kalau di lingkungan keluarga sih lebih bisa terbuka dan bercerita, dan di lingkungan masyarakat kalau pas ada rapat karang taruna atau remaja masjid itu udah berani sih ngusulin pendapat.

Peneliti: berarti mba Rivana merasakan ya bahwa setelah ikut FONABA ini dampaknya positif, dan juga merasakan bahwa FONABA itu baik bagi saya seorang warga negara muda terutama saat bersosialisasi di masyarakat gitu ya.

Narasumber: iya..

Transkrip Wawancara Dengan Anggota FONABA A.N Anisa

Peneliti: dengan mba siapa?

Narasumber: Anisa kelas X

Peneliti: Anisa udah berapa lama ikut di FONABA?

Narasumber: udah 4 bulanan

Peneliti: mau tanya dong mba gimana sih cara mba Anisa dalam mengamalkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari?

Narasumber: kalau nasionalis ya kayak pada umumnya ikut upacara terus kayak pas hari pahlawan itu juga ke kegiatan kayak turun ke jalan gitu atau membersihkan makam pahlawan. Terus kalau mandiri sih, ya Alhamdulillah saya udah bisa mencari uang sendiri. Pertama kan bapak saya udah punya usaha dan saya ikut disitu terus kalau sore saya itu ikut orang jualan jadi nanti uang hasilnya bisa saya kumpulin jadi misal mau beli jajan atau keperluan tertentu saya bisa pakai. Jadi untuk karakter mandiri saya sudah membiasakan untuk mengatur jadwal kegiatan pribadi agar bisa aktif ikut dalam setiap kegiatan. Dan kalau gotong royong saya ikut karang taruna terus ikut remaja masjid, sama biasanya kalau di sekolahan ada kegiatan bersih-bersih dari calon dewan ambalan itu juga setiap hari Sabtu sepulang sekolah bersih-bersih dulu.

Peneliti: terus pernah nggak sih mba Anisa ini melakukan perbuatan yang tidak sesuai atau kurang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter baik nasionalis atau mandiri gitu pernah nggak?

Narasumber: kalau dari nasionalis sendiri sih saya kayak telat itu pasti soalnya suka telat, dan di karakter mandiri walaupun udah bisa cari uang sendiri saya masih suka minta juga untuk nambahin sekolah juga, dan kalau pas gotong royong ya suka terlambat juga saat berangkat gotong royong di kampung.

Peneliti: terus merasa bersalah nggak saat melakukan hal tersebut yang menurut kamu nggak sesuai nilai-nilai dalam pendidikan karakter?

Narasumber: sering merasa bersalah terus jadi kayak pengen berubah lagi menjadi yang lebih baik lagi.

Peneliti: gimana sih caranya mba Anisa sendiri dengan teman-teman di FONABA dalam mensukseskan program kegiatan yang ada di FONABA itu gimana caranya?

Narasumber: lebih menghargai aja sih ketika kumpul atau diskusi.

Peneliti: apakah sifat dan sikap mba Anisa yang di dapat atau ketika berada di FONABA itu juga diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat?

Narasumber: iya, misalnya kalau di sekolah tepat waktu, menderngarkan dan menghargai orang lain, sopan santun dengan orang yang lebih tua.

Transkrip Wawancara Dengan Anggota FONABA A.N Faisal

Peneliti: oke dengan mas Faisal ya.

Narasumber: iya.

Peneliti: baik, mas Faisal udah berapa lama sih ikut menjadi anggota FONABA sendiri?

Narasumber: baru 3 mingguan.

Peneliti: mas Faisal gimana sih caranya mengamalkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari yang sudah didapatkan dalam kegiatan FONABA gitu?

Narasumber: di FONABA kan saya baru mengikuti dua kali pertemuan dan dari pertama saya masuk sih saya mendapat itu kurang lebih baru ke nilai karakter gotong royongannya gitu, jadi kekompakkannya udah terbina dari saya masuk dua kali pertemuan ini, anak-anaknya enak dan tentang kebersamaannya bagus, jadi baru itu saja saya dapat.

Peneliti: terus mas Faisal bentuk nasionalis yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sendiri ada nggak sih?

Narasumber: di dalam kehidupan sehari-hari sih misal di sekolah ya ikut upacara terus kayak pelatihan PBB, sama kegiatan di OSIS yang lebih kayak melatih kedisiplinan aja sih.

Peneliti: terus kalau contohnya atau perwujudan dari karakter mandiri mas Faisal dalam kehidupan sehari-hari seperti apa?

Narasumber: ya kalau di rumah sih ya nyuci baju sendiri pokoknya melakukan kegiatan sendiri kecuali masak.

Peneliti: jadi apapun itu sudah dilakukan sendiri ya nggak merepotkan orang lain ya?

Narasumber: iya, termasuk mencari uang jajan juga sendiri. Jadi kadang-kadang saya juga ngegocar sama tanam saham udah sih itu aja.

Peneliti: nah kalau karakter gotong royong? Kan udah mengikuti nih setelah 3 minggu menjadi anggota di FONABA dan ikut dua pertemuan di FONABA kan katanya baru menangkap nilai-nilai pendidikan karakter gotong royong, nah itu bagaimana sih wujudnya karakter gotong royong sendiri yang dilakukan mas Faisal dalam kehidupan sehari-hari?

Narasumber: setelah dari sini, ya lebih ke kegiatan kampung aja si misalnya di kampung ada kegiatan atau acara jadi kayak saling membantu satu sama lain gitu aja sih.

Peneliti: ikut karang taruna juga?

Narasumber: pemuda.

Peneliti: berarti ikut kerja bakti dll disitu ya, jadi memang bersosialisasi disitu ya.

Narasumber: iya bersosialisasi.

Peneliti: terus pernah nggak sih Mas Faisal melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong pernah nggak?

Narasumber: nggak, nggak pernah sedikit pun, soalnya dari kecil udah seperti itu didikannya disiplin.

Peneliti: terus gimana sih caranya menurut mas Faisal dan teman-teman dalam mensukseskan program kegiatan di FONABA, biar program kegiatannya tuh jalan terus, biar lebih baik dan bagus gitu?

Narasumber: ya konsisten gitu aja sih.

Peneliti: terus apakah sikap dan sifat yang mas Faisal dapatkan di FONABA ini juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat gitu?

Narasumber: iya.

Peneliti: contohnya kalau dalam lingkungan keluarga?

Narasumber: kan dari kecil dulu sudah terbiasa hidup dengan banyak aturan kan, jarang ngomong juga sama orang tua. Setelah dari sini ikut kegiatan tuh saya jadi lebih merasa sama orang tua tuh udah enak ngomongnya udah lancar.

Peneliti: jadi komunikasinya semakin lancar ya.

Peneliti: kalau di lingkungan sekolah?

Narasumber: kalau di lingkungan sekolah sih dengan saya ikut FONABA ini menambah wawasan aja sih dapat wawasan lebih banyak, terus publik speaking saya jadi lebih baik lagi.

Peneliti: kalau di lingkungan masyarakatnya?

Narasumber: ya kurang lebih sama kayak di lingkungan sekolah.

Peneliti: jadi lebih kayak punya pengalaman baru lagi terus cara ngomong juga lebih bagus dan lebih baik gitu ya. Berarti sejauh ini dalam waktu 3 minggu setelah ikut FONABA ini memang positif ya hasilnya?

Narasumber: iya positif, saya dari awal juga pas ikut pertama kali dalam kongres HAN itu saya melihat di FONABA itu kayak ada sesuatu yang beda dari organisasi yang lain. Jadi hal positifnya itu lebih kelihatan apalagi ini merupakan organisasi yang resmi dari pemerintah nah makanya saya terpanggil untuk ikut di FONABA.

Peneliti: berarti secara tidak langsung kayak dilatih atau di didik menjadi seorang warga negara muda yang baik ya, dan secara tidak langsung FONABA ini memfasilitasi kamu menjadi warga negara muda yang lebih baik lagi ya.

Narasumber: iya pastinya.

Transkrip Wawancara Dengan Anggota FONABA A.N Agung

Peneliti: oke mas Agung, saya wawancara dulu ya.

Narasumber: mas Agung udah berapa lama ikut FONABA?

Peneliti: sama kayak mas Faisal kurang lebih ya 3 mingguan.

Narasumber: oke, mas Agung bagaimana sih caranya mas Agung mengamalkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari?

Narasumber: saya sih itu lho berorganisasi kayak gitu.

Peneliti: oo berarti lebih suka berorganisasi untuk melatih itu semua dalam kehidupan sehari-hari gitu?

Narasumber: iya, di rumah saya juga berorganisasi di lingkungan masyarakat.

Peneliti: ikut apa kalau boleh tau?

Narasumber: kalau saya sih ikut muda mudi atau karang taruna.

Peneliti: mas Agung apa aja sih wujud karakter nasionalis yang mas lakukan dalam kehidupan sehari-hari? Misalkan di lingkungan sekolah rutin mengikuti upacara.

Narasumber: sehari-hari si rutin kalau kayak ikut upacara gitu.

Peneliti: kalau di lingkungan masyarakat sendiri?

Narasumber: di lingkungan masyarakat ya mungkin ikut gotong royong.

Peneliti: nah kalau karakter mandiri yang mas Agung lakukan dalam kehidupan sehari-hari sendiri apa?

Narasumber: kalau sehari-hari saya, jujur sih saya jauh dari orang tua. Jadi orang tua saya di Jakarta dan disini tinggal di Piyungan dengan kakak saya, terus saya tinggal disini sejak kelas 3 SD.

Peneliti: jadi memang karakter mandirinya udah terbentuk ya?

Narasumber: iya, sudah lumayan mandiri sih. Ya di rumah juga saya udah belajar membuat usaha kecil-kecilan jadi saya dan kakak saya tuh berusaha peternak ayam dan ikan.

Peneliti: kalau karakter gotong royongnya sendiri bentuk perilaku sehari-harinya apa?

Narasumber: kalau gotong royong di lingkungan masyarakat itu biasanya kayak ikut bersih-bersih desa kalau nggak ini sekarang ini di desa saya itu ada wisata baru kebon empring nah disana saya ikut peran serta dalam membuat wisata tersebut seperti membuat apa ya gubuk dll.

Peneliti: terus pernah nggak sih mas Agung itu melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong gitu dalam kehidupan sehari-hari?

Narasumber: kalau melanggar sendiri biasanya sih ada, jadi itu saya diberi waktu belajar kelompok di luar oleh kakak saya untuk pulang jam 9 malam, tapi karena saya terlalu fokus dengan tugas sampai saya lupa waktu dan akhirnya saya pulang jam 10 malam, jadi suka lupa dengan waktu.

Peneliti: terus setelah itu ngerasa bersalah nggak ketika melakukannya?

Narasumber: iya saya jelas merasa bersalah karena kenapa saya tidak memperdulikan peraturan di rumah yang sudah disepakati dengan kakak saya.

Peneliti: mas Agung sendiri gimana sih caranya mas dan teman-teman FONABA yang lain dalam mensukseskan program kegiatan yang ada di FONABA ini agar lebih sukses dan lebih baik lagi gitu?

Narasumber: ya kalau menurut saya biar sukses itu yang terpenting itu ikut serta dalam setiap diskusi atau musyawarah dan saling memberikan pendapat atau usul dalam setiap permasalahan atau perencanaan sesuatu.

Peneliti: jadi saling mengusulkan, partisipasi dan diskusi gitu ya

Peneliti: nah selanjutnya apakah sifat atau sikap yang mas Agung dapatkan atau dilakukan di FONABA ini apa juga diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat?

Narasumber: kalau di lingkungan masyarakat sih setelah dari FONABA itu saya mendapat rasa percaya diri dalam berpendapat atau mengusulkan sesuatu saat diskusi di masyarakat, dan mulai di FONABA inilah saya merasa mendapat nilai-nilai percaya diri dalam menyampaikan pendapat saya yang biasanya sulit saya sampaikan kepada orang lain. Kalau di lingkungan keluarga sendiri bisa lebih menghargai pendapat orang tua dan kakak.

Peneliti: baik saya rasa sudah cukup, terima kasih ya mas Agung ya.

Narasumber: iya sama-sama mba

Transkrip Wawancara Dengan Anggota FONABA A.N Fafa

Peneliti: dengan mba Fafa ya?

Narasumber: iya.

Peneliti: udah berapa lama ikut di FONABA?

Narasumber: udah dari tahun 2017 akhir.

Peneliti: mba Fafa gimana sih caranya mba dalam mengamalkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasioanalis, mandiri, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari?

Narasumber: mmm mungkin ya kayak kumpul-kumpul gini diskusi dan berorganisasi kalau menurutku secara tidak langsung udah mengamalkan itu sih, di desa juga. Jadi selalu berusaha ikut kegiatan organisasi dengan baik, karena kegiatan organisasi sangat berguna sekali buat kemajuan diri sendiri di bidang atau hal sosialisasi ke depannya untuk hidup bermasyarakat.

Peneliti: terus kalau boleh tau apa aja sih bentuk atau wujud dari karakter nasionalis yang mba Fafa lakukan dalam kehidupan sehari-hari? Contohnya kalau dalam kehidupan sehari-hari contohnya misalkan mungkin ikut upacara bendera setiap hari Senin, atau selalu aktif mengikuti setiap kegiatan di hari-hari besar seperti 17 Agustus atau malah berkontribusi jadi panitia pelaksana.

Narasumber: kalau itu sih pasti, terus saya juga ikut organisasi di bidang Pramuka jadinya lebih ke nasionalis soalnya disitu benar-benar diajarin yang ada nilai-nilai nasionalisnya sekali, kita benar-benar diajari untuk menghormati dan menghargai kalau dengan orang lain.

Peneliti: nah kalau bentuk karakter mandiri yang mba Fafa lakukan dalam kehidupan sehari-hari sendiri apa bentuknya atau contohnya? Misalkan sudah pandai dalam membuat jadwal untuk kegiatan sehari-hari.

Narasumber: iya kalau memanage waktu itu udah teruskan lebih sering berada di luar rumah daripada di dalam rumah jadi apapun itu ya berusaha untuk dilakukan sendiri.

Peneliti: berarti memang lebih terbiasa melakukan apapun itu sendiri ya mba, jadi maksudnya lebih tidak merepotkan orang lain gitu. Nah kalau untuk gotong royongnya sendiri seperti apa mba di kehidupan sehari-hari perwujudannya?

Narasumber: kalau gotong royong ya itu sih contohnya kayak di FONABA juga ada forum anak mengajar nah itu kan juga secara tidak langsung merupakan perwujudan dari gotong royong juga, kalau ada event itu kan mesti kita itu mesti kerjasama.

Peneliti: oh iya, terus kalau pas di kegiatan forum anak mengajar itu sendiri biasanya mba Fafa spesialis megajar apa atau di bidang apa?

Narasumber: ya apa ya kayaknya cuma di bagian ice breaking gitu aja sih.

Peneliti: apakah mba Fafa sendiri pernah melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong kayak melanggar atau apa gitu?

Narasumber: sebenarnya nggak melanggar sih tapi cuma kadang tuh kalau di rumah jadi males atau mager apalagi kalau udah di kamar itu udah males banget mau keluar jadinya ketahan males sama yang lain.

Peneliti: terus setelah itu ada nggak sih mba Fafa merasa bersalah?

Narasumber: ya habis kegiatan itu selesai aja sih baru nyadar kok aku malah kayak gini sih gitu.

Peneliti: terus biasanya apa yang mba lakukan setelah adanya penyesalan gitu, apakah berusaha memperbaiki lagi atau gimana mba?

Narasumber: iya berusaha memperbaiki lagi, terus kayak mencoba introspeksi pada diri sendiri ini lho aku males gara-gara ini gitu jadi kalau ada acara aku, aku

usahakan nggak pulang ke rumah dulu langsung ke tempat acara itu soalnya kalau udah di rumah udah males banget mau keluar lagi.

Peneliti: selanjutnya gimana sih caranya mba Fafa dan temen-temen yang lain dalam mensukseskan program kegiatan yang di FONABA berjalan dengan baik atau malah biar lebih baik lagi, berjalannya semakin bagus?

Narasumber: ya yang pertama itu tetap komunikasi ya antar anggota FONABA, kan ini organisasi di luar sekolah kan ya jadikan pasti lebih memilih yang di sekolah dan lebih mengesampingkan yang disini jadi kita harus lebih aktif di grup terus nanti kumpul bareng, jadi tetap menjaga komunikasi dengan anggota yang lain.

Peneliti: terus apakah sifat dan sikap mba Fafa ketika di FONABA itu juga diterapkan ketika berada di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat? Terus contohnya apa?

Narasumber: lebih ke gotong royongnya sih kalau di keluarga ataupun di lingkungan sekolah soalnya kan kalau di sekolah lebih banyak temannya jadi apa yang didapatkan di FONABA ya lebih diterapkan di sekolah ke teman-teman. Dan di masyarakat lebih ke remaja masjid gitu sih.

Peneliti: berarti secara keseluruhan setelah ikut FONABA dari tahun 2017 akhir sampai sekarang dampaknya lebih positif ya?

Narasumber: iya mba positif.

Peneliti: terus menurut kamu lebih membentuk atau mendukung kamu nggak sebagai warga negara muda yang lebih baik lagi?

Narasumber: iya mba membantu dan sangat mendukung.

Transkrip Wawancara Dengan Staf Dinas P3A A.N Fian

Peneliti: ini dengan mas Alfian njih staf bidang P3A nya ya?

Narasumber: iya.

Peneliti: ini mas mau tanya kan kalau FONABA itu kan di bawah naungannya dari Dinas P3A, nah jadi mau tanya dan tau gimana sih pengembangan dari pendidikan karakter yang ada di FONABA? Karena kan saya lihat itu program kegiatan dari FONABA itu banyak melatih anak-anak terutama remaja untuk punya karakter yang lebih baik lagi terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong, itu ada nggak sih perencanaannya, atau mungkin pelaksanaanya dan evaluasinya dari pihak P3A sendiri?

Narasumber: ada, tapi ya ini saya jawab dengan setau saya, karena kebetulan saya juga baru. Kalau setiap tahun itu memang anggaran untuk FONABA sendiri ada dan itu melalui bidang dari P3A, jadi setiap tahun direncanakan anggaran untuk kegiatan FONABA berikut dengan operasional secretariat.

Peneliti: jadi pendanaan dan anggaran segala macamnya itu sendiri dari P3A ya.

Narasumber: iya memang dari P3A.

Peneliti: berarti memang sudah ada programnya dari sini terus FONABA tinggal jalani gitu ya mas?

Narasumber: iya, tapi beberapa juga ada inisiatif dari mereka sendiri tapi tetap dengan persetujuan dari sini juga.

Peneliti: berarti untuk pelaksanaannya sendiri juga memang dari P3A sendiri juga ikut dalam mengontrol segala kegiatan yang ada di FONABA ya.

Peneliti: kalau evaluasinya sendiri dari P3A terkait dengan program-program kegiatan atau anggaran yang udah diberikan tiap tahunnya di lakukan itu ada nggak mas?

Narasumber: kalau secara tertulis itu emang harusnya ada mba cuma nggak terlaksana.

Peneliti: mas untuk pelaksanannya sendiri ini ada filenya atau mungkin hard copinya mungkin boleh minta njih?

Narasumber: anggaran dan rancangan kegiatan nanti tak carikan.

Peneliti: njih, terus berarti selain menganggarkan anggaran dan perencanaan itu ada nggak sih P3A ini sendiri kayak memberikan masukan atau mungkin nilai-nilai pendidikan karakter terhadap anggota dari FONABA itu secara materi?

Narasumber: ada, salah satu dari penggunaan tadi kan ada pelatihan dasar kepemimpinan untuk FONABA, nah itu nanti materinya juga tentang kepemimpinan dll.

Peneliti: berarti itu narasumbernya juga dari P3A sendiri?

Narasumber: ya ada P3A ada juga dari LSM ya membidangi dan yang jelas kerjasama juga dengan pihak ketiga.

Peneliti: berarti yang kayak roadshow selama bulan ramadhan ini itu kegiatan inisiatif dari FONABA sendiri atau memang dari P3A?

Narasumber: kalau sejarahnya saya kurang paham, tapi setiap tahun memang anak-anak pada ngadain itu dan memang konsultasi sama P3A tapi secara anggaran dari sini nggak ada.

Peneliti: berarti secara anggaran dari P3A nggak ada ya terkait roadshow ramadhan cuman emang ada konsultasi gitu ya. Nah ada nggak sih cara atau mungkin metode tertentu dalam rangka menunjang pendidikan karakter di FONABA yang dilakukan dari P3A? atau mungkin dengan ya hanya memberikan anggaran atau ada cara-cara tertentu mungkin dengan pendekatan karena pendekatan dengan anak jadi kayak ada cara khususnya gitu, ada nggak mas?

Narasumber: anggaran dan kalau terkait kedekatan sih kebetulan memang saya sendiri sih yang dekat dengan anak-anak, nanti sore juga kebetulan mereka mau kesini. Jadi sering kok datang kesini untuk rapat atau konsultasi apa meskipun mereka punya secretariat sendiri, kebetulan dari kemarin ada dari Kementrian P3A mau ada penghargaan Forum Anak se-Indonesia mau di evaluasi dengan kementrian nah ini ada formnya buat indikator dari penilaiannya nah itu kan suratnya ditunjukkan ke Dinas P3A atau yang membidangi P3A ya mau gak mau dari kita juga kordinasi dengan FONABA untuk mengisi formnya ini.

Peneliti: jadi memang modelnya dan sistemnya kayak komunikasi ya, pendekatannya secara personal gitu yam as ya. Terus terkait materi-materi khususnya gitu ada nggak si mas yang diberikan untuk FONABA, kayak ini kan FONABA mau mengadakan program kegiatan nah ada nggak kira-kira Dinas P3A memberikan ini materi-materinya kayak gitu?

Narasumber: ada tapi materinya apa aja saya kurang begitu paham dan lupa juga tapi ada. Memang dulu Kepala Bidangnya sering mengarahkan kegiatan, dan kayak LDK gini yang menentukan materinya dari sini juga bukan dari anak-anak.

Peneliti: apakah dari bidang P3Anya sendiri itu memanfaatkan atau menggunakan bahan atau teknologi tertentu untuk mengembangkan pendidikan yang ada di FONABA itu terkait pendidikan karakter untuk menunjangnya? Mungkin kayak menggunakan PPT atau memanfaatkan teknologi-teknologi lain atau gimana?

Narasumber: memanfaatkan brosur, selain itu FONABA kan juga dilibatkan di Pemerintah juga misalnya kayak musrembang.

Peneliti: jadi FONABA itu walaupun sifatnya organisasi yang anggotanya masih anak-anak dan remaja tapi pasti selalu ikut itu ya musyawarah bersama itu?

Narasumber: memang dilibatin di Pemerintahan, terutama dalam rancangan pembangunan Pemerintahan.

Peneliti: oo jadi mereka ikut andil dalam berpartisipasi atau gimana?

Narasumber: iya.

Peneliti: contohnya dalam bidang apa mas biasanya?

Narasumber: semua bidang, kan kalau Pemerintahan ka nada yang namanya musrembang (musyawarah pembangunan) dari tingkat Dusun, Desa, Kecamatan, dan Kabupaten nah itu kalau yang aktif di Desa ya ikut, kan FONABA sampai di tingkat Desa juga kalau yang aktif Pemerintah Desa juga memperhatikan mereka dan di undang untuk ikut musrembang dan dimintai untuk berpartisipasi.

Peneliti: berarti cara dari P3A memberikan penguatan atau penghargaan kepada anggota dari FONABA itu contohnya kayak dilibatkan itu tadi ya musyawarah terus kayak tadi memberikan kebebasan untuk FONABA berekspresi gitu mas?

Narasumber: kalau itu bukan anu lagi sih apresiasi dari P3A tapi memang udah amanat dari UUD gitu, jadi emang anak-anak itu punya hak untuk itu tadi.

Peneliti: kira-kira ada nggak sih dari pihak P3A ini memberikan gambaran kepada anggota FONABA tentang pentingnya ini lho kamu harus punya karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong ataupun perilaku warga negara yang baik?

Narasumber: itu masuk di materi kegiatan-kegiatan.

Peneliti: tapi memang ada ya tapi dalam bentuk materi ya, nah kalau begitu biasanya yang menyampaikan materinya siapa mas?

Narasumber: gak mesti dari P3A kadang ada yang dari LSM sering-seringnya sih dari LSM yang memang benar-benar ahli soalnya.

Peneliti: berarti kayak memanggil pihak ketiga untuk menjadi narasumber. Terus bentuk evaluasinya gimana mas?

Narasumber: belum ada hehe

Peneliti: tapi wujud peraturannya udah ada ya cuman untuk pelaksanaannya belum ya?

Narasumber: ya mungkin bukan peraturan sih tapi lebih ke perencanaan kegiatan kan ada kegiatan apa di FONABA dan masuk rapat kordinasi nah mungkin harusnya evaluasi itu masuk di rapat kordinasi itu.

Peneliti: cuma kalau rapat bersama duduk bareng antara P3A dengan FONABA itu pernah belum si mas?

Narasumber: sering sih terutama kalau sebelum acara kegiatan-kegiatan gitu.

Peneliti: berarti sebelum roadshow mereka kesini dulu?

Narasumber: kalau lebih seringnya sih acara yang ada di anggaran, kalau yang di luar anggaran jarang ya mungkin Cuma kordinasi antar personal aja. Kalau yang rutin kegiatan itu dari P3A itu LDK itu terus sama kongres anak Bantul sama peringatan hari anak nasional itu pasti tiap tahun ada dan berserta rapat-rapatnya.

Peneliti: kalau yang misalkan kayak inisiatifnya anak-anak untuk menolong korban bencana dan kayak yang pas ada banjir di Imogiri itu ada arahan dari P3A atau memang inisiatif dari anak-anak sendiri?

Narasumber: kalau inisiatifnya memang dari anak-anak Cuma terus mereka konsultasi kesini terus diarahkan.

Peneliti: kalau pemanfaatan Instagram juga atau sosial media untuk FONABA itu inisiatifnya siapa mas?

Narasumber: itu anak-anak, tapi ya mungkin muncul dari beberapa materi yang sudah diberikan juga bisa cuma kalau dari personal anggota P3A ini usul adanya media kayanya nggak ada yak arena faktor yang di P3A ini sudah senior-senior.

Peneliti: apakah ada bentuk hukuman kepada anggota FONABA ketika melanggar atau berperilaku yang tidak sesuai dengan apa yang sudah diberikan secara materi atau sudah diajarkan terkait dengan pendidikan karakter itu ada nggak sih mas? Selama program kegiatan berlangsung misalkan kok kayak anggota FONABAnyanya itu melakukan sesuatu yang kurang sesuai atau kurang pas kayak gitu?

Narasumber: biasanya masuk di kontrak belajar pada kegiatan itu.

Peneliti: oo berarti setiap kegiatan ada kontrak belajarnya?

Narasumber: ya terutama kegiatan yang berhari-hari sih kayak LDK gitu atau kegiatan yang kayak kongres gitu.

Peneliti: biasanya sendiri ada nggak sih mas yang kayak melanggar kontrak belajar gitu?

Narasumber: selama ini belum pernah.

Peneliti: tapi bentuk dari kontrak belajarnya sendiri ada ya?

Narasumber: iya ada.

Peneliti: berarti karena tadi katanya karena FONABA itu kan forumnya anak-anak dan remaja jadi emang udah punya hak untuk berekspresi jadi memang P3A itu memberikan kesempatan itu juga ya karena itu memang hak mereka?

Narasumber: iya udah, amanat juga dari Undang-Undang tentang perlindungan anak nomor tiga kalau nggak salah.

Peneliti: pernah nggak sih dari P3A sendiri memberikan layanan belajar kepada anggota Forum itu berkaitan dengan pendidikan karakter tapi kayak di luar kegiatan atau program kegiatan? Atau mungkin saat konsultasi itu?

Narasumber: pas konsultasi sih..

Peneliti: jadi tetap memberikan pendampingan ya walaupun kayak di luar kegiatan.

Narasumber: pokoknya permasalahan apapun dari FONABA di konsultasikan kesini.

Peneliti: ada nggak sih mas faktor-faktor pendukung atau penghambat dari proses pendidikan karakter yang ada di program kegiatan itu?

Narasumber: kalau pendukung kita ada kerjasama juga sama pihak-pihak ketiga ya LSM itu tadi, media juga ada seperti radio, koran. Kalau penghambat mungkin dari birokrasinya aja sih yang secara kordinasi antara P3A dan anggota Forumnya terus sama Dinas-Dinas terkait kalau emang kegiatan itu berhubungan dengan Dinas tersebut sama atasan dan bawahan.

Peneliti: terus kira-kira usaha apa mas yang dilakukan P3A selama ini dalam menghadapi hambatan-hambatan gitu? Ada nggak usaha yang dilakukan?

Narasumber: pasti ada cuma secara tertulisnya nggak ada sih.

Peneliti: tapi biasanya yang dilakukan apa contohnya?

Narasumber: ya mungkin belajar dari kemarin kayak misalnya ini kemarin tu susah.

Peneliti: jadi maksudnya kalau mungkin dia kemarin memberikan hambatan di program kegiatan ya udah besok nggak dilakukan lagi atau mungkin gak kerjasama lagi dengan pihak itu ya.

Narasumber: iya gitu.

Peneliti: menurut mas bagaiman sih hasil pendidikan karakter yang dilakukan di kegiatan itu? Kira-kira berhasilkah atau gimana?

Narasumber: kalau dilihat dari outputnya anggota FONABA yang udah demisioner yang udah jadi fasil banyak yang berhasil sih. Jadi oranglah bahasanya.

Peneliti: oh rata-rata memang mereka kayak menjadi orang penting atau berhasil gitu ya terus kerjanya juga jelas gitu ya mas, berarti memang apa yang dilakukan P3A melalui apa yang sudah dianggarkan itu memang outputnya ada gitu ya atau berhasil menjadi warga negara yang baik.

Narasumber: tapi kalau boleh bilang kayaknya ya bukan karena ikut FONABA aja sih tapi karena di luar juga aktif sih.

Peneliti: kira-kira ada nggak mas saran dari P3A untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter terkait karkater nasionalis, mandiri dan gotong royong yang ada di program kegiatan itu, untuk meningkatkan? Nah itu kira-kira apa yang harus ditingkatkan lagi atau mungkin sarannya gitu?

Narasumber: saran sih lebih dibenahi di hambatannya tadi aja terkait kerjasama dengan pihak lain, soalnya kan udah terencana banget dan di perjalanan jadi nggak lancar kan saying to.

Peneliti: oke mas saya rasa cukup, terima kasih.

Transkrip Wawancara Dengan Anggota FONABA A.N Farkhan

Peneliti: Farkhan udah berapa lama jadi anggota dari FONABA?

Narasumber: hampir setengah tahunan lah mba kira-kira.

Peneliti: gimana sih Farkhan ini mengamalkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang udah didapatkan dari program kegiatan FONABA?

Narasumber: ya dari kegiatan-kegiatan di FONABA itu banyak diajarkan buat kita tuh peduli tentang hak-hak dari anak gitu lho, jadi saya mencoba dari apa yang saya dapatkan di FONABA ini saya aplikasikan di rumah dan di sekolah bahwasanya tuh anak itu punya hak.

Peneliti: terus bentuk dari karakter nasionalis yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari apa? Kan kalau nasionalis itu kan nilai-nilainya itu bisa berupa kamu rela berkorban terus selalu berusaha untuk unggul dan berprestasi dalam segala bidang, terus cinta tanah air, serta menjaga lingkungan dan taat hukum nah itu kan contoh-contohnya dari nilai-nilai nasionalis nah terus pengamalan kamu dalam karakter nasionalis dalam kehidupan sehari-hari gimana?

Narasumber: kalau dalam kehidupan sehari-hari sih harus rela berkorban mbak, karena kan kita juga masih sekolah jadi kan harus bisa membagi waktu antara sekolah dan organisasi jadi rela berkorban itu harus dan sangat dimiliki oleh setiap anggotanya.

Peneliti: tapi sekolahnya full day nggak sih?

Narasumber: sudah *full day* mbak.

Peneliti: berarti ke FONABA setiap weekend yah?

Narasumber: ya kalau biasanya tuh setelah pulang sekolah ada rapat-rapat terus misalkan kalau libur atau pas hari Sabtu itu bisa main ke sekre nanti bisa main ke sekre nanti bisa kumpul-kumpul sama teman-teman.

Peneliti: orang tau tapi?

Narasumber: iya tau.

Peneliti: terus mendukung nggak pas ikut FONABA?

Narasumber: Alhamdulillah orang tua saya mendukung.

Peneliti: terus itu kan yang nasionalis, kalau yang karakter mandiri itu bentuknya apa dalam kehidupan sehari-hari yang kamu amalkan setelah kamu ikut FONABA, kira-kira apa sih? Kan kalau mandiri itu kayak kamu punya etos kerja yang kuat, professionalism, tangguh tahan banting lah ibaratnya.

Narasumber: aku yang paling kerasa sih manajemen waktu mbak, jadi lebih merasa mandiri lagi dalam memanajemen waktu yang ada biar lebih efektif.

Peneliti: jadi kalau dalam kehidupan sehari-hari udah pandai dalam memanajemen waktu ya. Terus kalau di dalam karakter gotong royongnya sendiri gimana?

Narasumber: kalau gotong royong sangat banget mba karena kan kita di FONABA nggak sendiri jadi harus bisa saling melengkapi gotong royong untuk mensukseskan setiap program yang ada di FONABA, saling pengertian dan memahami.

Peneliti: terus kamu amalkan nggak dalam kehidupan sehari-hari?

Narasumber: ya diamalkan, kan di rumah juga ada kayak kerja bakti kan mba jadi misal di rumah saya ka nada bangun masjid mbak jadi sering ikut bantuin juga.

Peneliti: Farkhan sendiri pernah nggak sih melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang nasionalis, mandiri, atau gotong royong?

Narasumber: pernah sih mbak nggak sengaja gitu, kan kita memperjuangkan hak anak to tapi malah kalau bercanda sama temen itu kelewatan gitu lho mbak jadi agak aneh sih ya gitu.

Peneliti: terus merasa bersalah nggak?

Narasumber: ya kadang sih, aku tuh harusnya di FONABA gini kok malah begini jadi agak gimana.

Peneliti: terus setelah merasa bersalah apa yang kamu lakukan?

Narasumber: ya kalau inget ya berpikir bahwa harusnya tuh aku kayak gini.

Peneliti: gimana sih cara Farkhan dan teman-teman FONABA dalam mensukseskan program-program kegiatan yang ada di FONABA?

Narasumber: cara mensukseskan itu selalu bersinergi, selaluyu bersatu, kalau rapat hadir terus, selalu tukar pendapat dan selalu mengerti dan memahami pendapat yang diberikan setiap anggota.

Peneliti: Nah apakah sifat atau sikap yang Farkhan dapat di FONABA dan diterapkan di FONABA itu juga kamu lakukan dalam lingkungan keluarga dan sekolah, dan masyarakat?

Narasumber: sebisa mungkin saya akan mencoba mengimplementasikannya.

Peneliti: terus menurut kamu apakah program kegiatan yang ada di FONABA ini mendukung dalam upaya pendidikan mandiri, gotong royong dan nasionalisme?

Narasumber: iya sangat mendukung.

Peneliti: terus Farkhan merasa nggak bahwa setelah ikut FONABA ini ternyata membentuk penguatan pendidikan karakter untuk warga negara muda gitu? Kan pasti udah tau kan warga negara itu apa setelah kamu dapatkan di sekolah terutama mapel PPKn gitu kan.

Narasumber: iyalah karena kan di FONABA itu kan di undang kayak dalam sosialisasi PEMILU. Di 29 Maret.

Peneliti: oke terima kasih ya.

Transkrip Wawancara Dengan Pengurus FONABA A.N Linda

Peneliti: Linda udah berapa lama sih ikut jadi pengurus dari FONABA itu?

Narasumber: kurang lebih satu tahun.

Peneliti: oh udah satu ya, berarti sudah satu periode ya?

Narasumber: iya.

Peneliti: gimana sih peran FONABA dalam menerapkan pendidikan karakter, terutama karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong melalui program-program kegiatannya? Karena kan kalau nasionalis misalkan nilai-nilainya kita unggul berprestasi terus cinta lingkungan, mencintai budaya nah sedangkan kalau mandiri kan kayak kita tu tangguh, mandiri bisa ngapain aja sendiri kayak gitu kan sedangkan gotong royong itu kan kayak guyubnya, itu gimana sih peran dari FONABA?

Narasumber: kalau menurut saya sih peran dari FONABA itu sendiri kita bisa melakukan berbagai macam kegiatan yang udah kita rancang kan ya, salah satunya adalah program yang namanya tuh di Rumah Pintar YASIPA, nah disitu kan kita kayak melakukan program mengajar dari kita jadi program mengajar anak-anak jadi kita mengajar dan bermain gitu yang berkaitan dengan budaya terus kan kita juga sekalian melakukan sosialisasi. Jadi mungkin peran dari FONABA sendiri dalam menerapkan pendidikan nasionalisme, mandiri, dan gotong royong itu tuh lebih ke sosialisasi sih kalau menurut aku masalah informasinya, kalau masalah aksinya dengan adik-adiknya itu mungkin lebih kayak bermain bareng.

Peneliti: berarti nggak ada program khusus ya intinya semua program-program kegiatan di FONABA itu membantu untuk menanamkan nilai-nilai itu ya?

Narasumber: iya.

Peneliti: terus dalam penerapannya itu apakah berarti ada perencanaan program, terus pelaksanaan dan evaluasi nggak di FONABA?

Narasumber: ada.

Peneliti: kalau perencanaannya modelnya tertulis atau bagaimana?

Narasumber: perencanaan program-program kegiatannya kalau itu ya, kan awalnya kita buat program nah itu kita ya di tulis gitu aja sih mbak.

Peneliti: berarti ada evaluasi juga nggak sih?

Narasumber: ada.

Peneliti: setelah program itu selesai?

Narasumber: iya.

Peneliti: evaluasinya nanti biasanya ada di catatan atau diarsipkan?

Narasumber: iya ada.

Peneliti: terus kegiatan apa saja sih yang program-program kegiatannya itu sering dilakukan di FONABA?

Narasumber: yang sering dilakukan sesuai jadwal ya yang mengajar tadi di rumah YASIPA itu sebenarnya itu tuh kalau nggak salah dua minggu sekali cuman karena dari kita anggotanya ada yang bertentangan jadi ada yang sibuk ini itu di luar FONABA jadi kita susah untuk menyesuaikan jadwal, jadi kayak diulur-ulur itu lho mbak jadi nggak yang selalu dua minggu sekali sih.

Peneliti: berarti sekarang lebih fleksibel dan menyesuaikan ya, tapi berarti program kegiatannya sudah ada terjadwal gitu ya, LDK-LDK gitu ada?

Narasumber: ada LDK juga ada, terus kalau yang terjadwal itu juga termasuk roadshow ramdhan ini, jadi setiap bulan ramadhan itu pasti.

Peneliti: terus ada nggak sih bentuk hukuman dan peraturan yang diberikan kepada anggota ketika anggota itu melanggar program kegiatan misalkan ini tadi temennya telat terus atau mungkin ada yang temennya nggak bisa ikut program kegiatan karena sakit atau apa gitu ada nggak bentuk hukumanya?

Narasumber: nggak, kalau menurutku nggak karena FONABA itu forum anak dan forum anak itu kayak terbuka dan kita tuh buat semuanya gitu lho jadi kalau misal ada yang salah mungkin bukan hukuman sih tapi kayak teguran misal ngapain sih kok bisa telat, cuman ditanya gitu-gitu kok, jadi kalau hukuman sih nggak ada.

Peneliti: terus apakah FONABA itu pernah memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengekspresikan pemikiran mereka sendiri tentang karakter nasionalis, gotong royong atau mandiri?

Narasumber: kita ada diskusi, belum lama kemarin dari fasilitator atau biasa disebut disebut alumni FONABA kayak yang udah kuliah-kuliah gitu membuat forum diskusi nah disitu tuh kita membahas wawasan yang sangat luaslah dan itu nggak hanya tentang sekolah atau pelajaran tapi kita juga tentang sosial gitu lho, jadi disitu tuh kayak bener-bener timenya banget mencurahkan pemikiran kita kayak gitu.

Peneliti: berarti ada ya. Kalau aktivitas para anggotanya dalam lingkungan FONABA itu dalam menerapkan pendidikan karakter yang didapat terutama pendidikan karakter gotong royong, nasionalis, mandiri itu wujudnya apa sih? Wujud dari penerapan sih anggotanya itu, anggotanya kan dah dapat nih dari LDK kayak gini-gini tuh nilai-nilai karakter dari mandiri, nasionalisme, dan gotong royong. Nah itu mereka menerapkannya gimana dalam lingkungan FONABA?

Narasumber: kalau dalam lingkungan FONABA sendiri sih mungkin kayak lebih ke ketertiban gitu lho, sama ketika kita rapat kita tuh buat kayak kesepakatan misal nggak boleh gini-gini, terus habis itu di sekre sendiri ada beberapa peraturan anggotanya, misal buang sampah saat di sekre harus pada tempatnya nggak boleh sembarangan.

Peneliti: berarti FONABA itu pernah berkerjasamadengan pihak lain atau ketiga dalam upaya melaksanakan program-program kegiatan itu?

Narasumber: ada, di rumah YASIPA selain itu juga kita pernah kerjasama sama tagana saat bencana alam.

Peneliti: terus ada nggak sih faktor pendukung dan penghambat terkait dalam melaksanakan program kegiatan?

Narasumber: ada, faktor pendukungnya ya mungkin kekompakan antara pengurus dan anggota FONABA, ya kayak saling kolaborasi terus satu sama lain itu saling melengkapi. Kalau penghambatnya ya itu tadi banyak kesibukan di luar FONABA.

Peneliti: untuk kamu mengatasi faktor-faktor penghambat itu bagaimana?

Narasumber: ditanyain per orangnya gitu lho temannya misalkan dia itu nggak pernah berangkat nggak pernah ikut gitu lho, terus dinasehatin ayo dong ikut FONABA gini-gini, misalnya kamu sibuk mbok ya disempatin.

Peneliti: menurut kamu hasil pendidikan karakter di FONABA itu berhasil nggak sih, hasilnya itu ada nggak sih di pendidikan karakter nasionalis, mandiri, dan gotong royong berhasil nggak kalau dilihat menurut kamu ada hasilnya nggak bagi mereka?

Narasumber: mungkin ada tapi kayak bukan terlalu terlihat tapi ya kita tuh tahu banget timenya saat bercanda, nah misalkan kalau nasionalis ketika kita disuruh atau diarahkan berbicara masalah itu ya oke kita masuk ke situ jadi apa ya kayak bisa menempatkan dirilah kurang lebihnya kayak gitu.

Peneliti: jadi memang ada hasilnya ya?

Narasumber: iya.

Peneliti: kamu sendiri ngerasa nggak sebagai diri kamu sendiri setelah ikut anggota dan menjadi pengurus di FONABA ada hasilnya nggak? Jadi kayak karakter aku nih udah berubah apalagi di nasionalis, mandiri, dan gotong royongnya itu lebih baik lagi ada nggak menurut kamu?

Narasumber: ada sih.

Peneliti: kamu kan katanya kemarin juga udah memilih berarti kamu ngerasa nggak sih sebagai warga negara muda itu setelah kamu ikut FONABA itu kayak ih ini kayak aku lebih terarah lho sebagai warga negara.

Narasumber: iya, terutama dalam hal memilih saat PEMILU, soalnya pas diskusi itu benar-benar keren banget gitu lho mba tau yang hal-hal selama ini aku tuh nggak tau sama sekali, dan disitu aku baru tau gitu lho.

Peneliti: terus kamu sebagai seorang pengurus saran kamu apa sih untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasionalis, mandiri, dan gotong royong dalam setiap program-program di kegiatan FONABA itu sarannya apa?

Narasumber: sarannya mungkin dalam berbagai program itu bisa ditambahkan dengan hal-hal yang berbaur seperti itu kayak misalkan dengan kita mengajar itu kita ngajarin gimana caranya menjadi warga negara Indonesia yang baik dan benar atau menambahkan.

Peneliti: jadi menambahkn informasi dan wawasan lagi gitu ya maksudnya?

Narasumber: iya.

Peneliti: oke, terima kasih ya Linda.

Transkrip Wawancara Dengan Orang Tua Anggota FONABA A.N Sri

Peneliti: dengan Bu Sri njih, ini kan ibu punya anak Alya yang kayaknya sekoahnya terus kebetulan ikut organisasi gitu ya, nah ini saya mau tanya sama ibu, ibu ini dalam memberikan pendidikan karakter kepada alya itu seperti apa sih bu?

Narasumber: peran saya, itu jadi ke Alya gak banyak menuntut yang penting si Alya itu bisa bagi waktu antara sekolah dan organisasi terus keikutsertaan dia di organisasi ya saya insyaallah mendukung sepenuhnya asal itu kearah positif ya, terus dia sering cerita kalau FONABA itu sering ini ini baguslah, setidaknya itu menurut saya lho mbak dengan ikut FONABA itu dia nambah pengalaman kemudian wawasannya semakin luas, terus temannya jadi banyak nggak hanya di lingkup desa atau sekolahan jadi istilahnya dia bergaulnya lebih luas. Terus untuk karakternya sendiri ya mungkin lebih kearah dia sekarang lebih berani tampil ke depan terus dia bisa berinteraksi dengan masyarakat secara sosialnya terus insyaallah keagamaannya juga baik karena teman-temannya juga yang positif-positif nggak melenceng-melenceng gitu, jadi pada garis besarnya pokoknya saya sebagai orang tua mendukung asal bisa membagi waktu.

Peneliti: berarti sejauh ini setelah ikut organisasi terutama kayak FONABA itu dari sikap Alya sendiri ada perubahan nggak si bu? misal lebih baik lagi, lebih mandiri, mungkin lebih berprestasi lagi atau bagaimana?

Narasumber: kalau dalam hal diluar sisi akademis lho ya, dalam hal kepribadiannya, dalam hal pembawaannya dia banyak berubah lebih mandiri, lebih dewasa bisa menentukan sikap, yang jelas bergaulnya lebih luas tapi kalau dalam sisi akademisnya kita belum tau kalau saya rasa ya baik-baik saja tapi ya belum bisa menunjukkan soalnya baru UAS pertama ya tapi saya sebagai orang tua yakin insyaallah seiring dengan itu bisa seimbang mbak.

Peneliti: berarti sebagai orang tua juga selalu berusaha memberikan nilai-nilai karakter yang positif juga ya di rumah?

Narasumber: iya, saya harus mengingatkan jadi misalnya kamu ikut kegiatan seperti itu ya kamu harus bisa membagi waktu untuk membantu ibu, tapi kadang sekali dua kali dia agak keteteran untuk membagi waktu dengan hak kecil misal kayak beres-beres, soalnya yang dia ikuti nggak hanya FONABA e mbak, tapi banyak.

Peneliti: berarti secara garis besar ibu sebagai orang tua membebaskan Alya untuk berekspresi mengikuti organisasi selagi itu dalam hal yang positif ya dan selalu mengingatkan untuk yang baik seperti ini?

Narasumber: iya saya pun jadi sebagai orang tua mendukung, tapi dengan catatan asal kamu bisa bagi waktunya, bukan malah mentang-mentang ikut organisasi terus lainnya malah disepelekan.

Peneliti: terus setelah Alya ikut organisasi kayak gitu baik di sekolah, di luar, atau di FONABA itu selama ini ada nggak sih evaluasi yang dilakukan oleh ibu sebagai orang tua? Misalkan deh setelah ikut organisasi kok gini ya begini terus harus diperbaiki lagi, gitu ada nggak?

Narasumber: kalau buat saya teguran dari saya itu salah satunya misalnya dia terlalu sering misalnya pas ada event kan otomatis gak hanya sehari dua hari ya fokus ke FONABA itu, karena itu dia keteteran untuk mengurus dirinya sendiri misalnya membereskan kamar hal-hal kecil seperti itu, kan dia orangnya prefect jadi apapun itu harus tepat waktu jadi misalkan datang kesana tepat waktu duluan cuman duduk-duduk. Jadi evaluasinya mungkin ke depan dia harus bisa mengontrol emosi, nggak terburu-terburu dan harus lebih pandai dalam manajemen waktu, tapi mungkin itu merupakan suatu proses karena dia juga kan terhitung baru jadi kedepannya dia bisa lebih bagus.

Peneliti: terus kira-kira ibu sebagai orang tua pernah nggak memberikan teguran atau hukuman misalkan Alya itu kayak melakukan sesuatu yang kurang sesuai gitu lho?

Narasumber: kalau hukuman saya hampir gak pernah ya, tapi kalau teguran sering terutama kalau dia teledor, karena dia ingin cepat-cepat sampai dalam suatu acara jadi dia lupa bawa dompet.

Peneliti: berarti sistemnya kita sebagai orang tua berusaha untuk selalu menegur ya?

Narasumber: iya harus seperti itu, nggak kok langsung saya lepas begitu saja, jadi sebagai orang tua saya berusaha aktif memahami anak.

Peneliti: kalau di masyarakat sini pernah nggak memberikan layanan belajar kepada anak-anak ataupun kesempatan berekspresi di luar akademik?

Narasumber: iya, terutama ramadhan ini juga masyarakat memberikan kesempatan kepada anak-anak atau remaja untuk bisa ikut mengisi pengajian anak-anak TPA, jadi sisi positifnya untuk anak-anak yang sering atau ikut organisasi dan terbiasa berbicara di depan umum untuk mengisi kegiatan seperti itu nggak canggung lagi.

Peneliti: berarti terhitung masyarakat sini juga peduli juga ya bu dengan pengembangan pendidikan karakter anak dan remaja di dusun ini.

Narasumber: iya peduli, kegiatan muda mudinya pun cukup bagus kok.

Peneliti: berarti sering kayak gotong royong juga ya bu disni, terus ibu merasa nggak si ada faktor-faktor pendukung dan penghambat selama ini dalam mendidik anak, terutama Alya dalam pendidikan karakternya?

Narasumber: menghambat dalam pendidikan karakter tuh ini pergaulan misalnya dia pengennya begini tapi teman-teman ngajaknya begini itu kan sebenarnya gak begitu bagus tapi ya namanya anak-anak seusia segitu saya ya nggak begitu mengekang karena nantinya kan dia sendiri akan bisa memilah dan memilih mana yang bagus dan nggak. Selain itu, juga materi mbak jadi mungkin dia tegar bisa seperti ini ya karena keadaan juga.

Peneliti: berarti usaha dalam memberikan solusi terhadap hambatan-hambatan itu ya dengan selalu memberikan motivasi dan nasehat terhadap anak gitu ya bu?

Narasumber: iya.

Peneliti: terus menurut ibu sendiri hasil nyatanya ada nggak sih setelah Alya mengikuti organisasi di sekolah, luar sekolah ataupun FONABA, apakah dia lebih unggul prestasi, lebih cinta lingkungan, lebih baik lagi dalam bersosialisasi gitu?

Narasumber: iya, Alhamdulillah lebih berani tampil dan sering mengikuti perlombaan yang terkait dengan publik speaking, selain itu lebih berani dan percaya diri dalam berurusan atau komunikasi dengan pemerintah seperti orang di Dinas.

Peneliti: terus sebagai orang tua sekaligus masyarakat ada nggak sih saran-saran bu untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter terutama untuk lingkungan masyarakat sini dan FONABA yang diikuti oleh Alya?

Narasumber: kalau menurut saya yang pertama itu belum semua orang mengetahui FONABA itu.

Peneliti: jadi harapannya lebih baik lagi untuk sosialisasi FONABA ke lingkungan masyarakatnya dan bisa lebih banyak lagi kegiatannya di tengah-tengah masyarakat.

Narasumber: iya mba kurang lebih begitu, jadi bagaimana lebih mensosialisasikan lagi FONABA itu agar lebih banyak di kenal di masyarakat.

Lampiran 7. Hasil Dokumentasi



Gambar 1. Kegiatan Baksos Forum Anak Bantul dengan warga dan anak korban banjir Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.



Gambar 2. Kegiatan *Roadshow* Ramadhan FONABA bersama adik-adik TPA Masjid Ar-Rohman Dusun Banaran, Jetis, Bantul.



Gambar 3. Peringatan Hari Anak Nasional Kabupaten Bantul yang diselenggarakan oleh FONABA.



Gambar 4. Program Kegiatan Kongres Anak Bantul yang dilaksanakan oleh FONABA dan Dinas P3A.

Forum Anak Mengajar



Gambar 5. Kegiatan Forum Anak Mengajar di Rumah Pintar YASIPA Kadisoro, Pandak, Bantul.



Gambar 6. Latihan Dasar Kepemimpinan yang dilaksanakan oleh para pengurus dan anggota FONABA.



Gambar 7. Kegiatan rapat rutin di FONABA dengan para pengurus dan anggota serta Forum Anak tingkat Kecamatan.



Gambar 8. Rapat kordinasi antara FONABA dengan Dinas P3A.



Gambar 9. Kegiatan sosialisasi kekerasan terhadap anak bersama FONABA.



Gambar 10. FONABA saat di pembukaan MUSREMBANG Kabupaten Bantul.